

LEMBAR PERSETUJUAN UJIAN TESIS

Nama : **ANGGRAINI TRI WULANDARI**
NIM : **174031042**
Program Studi : Manajemen Pendidikan Islam
Judul : **Manajemen Pembelajaran *Cooking Class* Dalam Meningkatkan Kecerdasan Spiritual di Raudhatul Athfal Bani Adam Kecamatan Bulu Kabupaten Sukoharjo Tahun Pelajaran 2018/2019**

NO	NAMA	TANDA TANGAN	TANGGAL
1	Dr. Hj. Siti Choiriyah, S.Ag., M.Ag. NIP: 197307151999032002 Ketua Program Studi
2	Dr. Imam Makruf, S.Ag., M.Pd. NIP: 197108011999031003 Pembimbing

Surakarta, Desember 2019

Mengetahui,
Direktur Pasca Sarjana

Prof. Dr. H. Purwanto, M.Pd.
NIP. 197009262000031001

LEMBAR PENGESAHAN TESIS

**MANAJEMEN PEMBELAJARAN *COOKING CLASS* DALAM
MENINGKATKAN KECERDASAN SPIRITUAL DI RAUDHATUL
ATHFAL BANI ADAM KECAMATAN BULU KABUPATEN SUKOHARJO
TAHUN PELAJARAN 2018/2019**

Disusun oleh:

**ANGGRAINI TRI WULANDARI
174031042**

Telah dipertahankan di depan majelis dewan Penguji Tesis Pascasarjana
Institut Agama Islam Negeri Surakarta
Pada hari Jum'at tanggal dua puluh bulan Desember tahun dua ribu sembilan
belas dan dinyatakan telah memenuhi syarat guna memperoleh gelar
Magister Pendidikan (M.Pd)

NO	NAMA	TANDA TANGAN	TANGGAL
1	Dr. Hj. Siti Choiriyah, S.Ag., M.Ag. NIP: 197307151999032002 Ketua Sidang
2	Dr. Fitri Wulandari, S.E., M.Si. NIP: 196911112002121001 Sekretaris Sidang
3	Dr. Hj. Maslamah, M.Ag. NIP: 196212221997032001 Penguji

Surakarta, 26 Desember 2019

Direktur Pasca Sarjana

Prof. Dr. H. Purwanto, M.Pd.
NIP. 197009262000031001

**MANAJEMEN PEMBELAJARAN *COOKING CLASS* DALAM
MENINGKATKAN KECERDASAN SPIRITUAL DI RAUDHATUL
ATHFAL BANI ADAM KECAMATAN BULU KABUPATEN SUKOHARJO
TAHUN PELAJARAN 2018/2019**

**ANGGRAINI TRI WULANDARI
ABSTRAK**

Penelitian ini bertujuan untuk: 1) mengetahui manajemen pembelajaran *cooking class* di Raudhatul Athfal Bani Adam Kecamatan Bulu Kabupaten Sukoharjo dalam meningkatkan kecerdasan spiritual, 2) mengetahui bentuk kecerdasan spiritual di Raudhatul Athfal Bani Adam Kecamatan Bulu Kabupaten Sukoharjo.

Penelitian ini menggunakan jenis kualitatif, bertempat di RA Bani Adam Bulu. Adapun yang menjadi subyek penelitian ini adalah guru kelas, sedangkan yang menjadi informan adalah kepala sekolah dan guru pendamping RA Bani Adam Bulu. Metode pengumpulan data dengan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Uji keabsahan data dengan menggunakan triangulasi sumber. Analisis data dengan model interaktif dari *Miles* dan *Huberman*, yang dimulai dengan pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penyimpulan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa, 1) manajemen pembelajaran *cooking class* di Raudhatul Athfal Bani Adam Kecamatan Bulu Kabupaten Sukoharjo dalam meningkatkan kecerdasan spiritual dilaksanakan dengan tiga tahap, yaitu: a) strategi perencanaan pembelajaran *cooking class*, yaitu dari pihak guru dalam persiapan pengembangan kecerdasan spiritual pada anak usia dini yaitu dengan membuat instrumen pembelajaran yang dibutuhkan dan juga harus mempersiapkan alat dan bahan yang akan digunakan untuk memasak. b) Kemudian dalam pelaksanaan pembelajaran *cooking class*, guru menggunakan strategi langsung dengan melibatkan anak dalam *proses cooking class* dari proses persiapan alat dan bahan, pembuatan makanan sampai dengan proses menikmati hasil masakannya. Dalam setiap proses tadi guru menanamkan nilai-nilai keislaman pada jiwa anak untuk meningkatkan kecerdasan spiritual, seperti kebiasaan berdzikir dan berdoa, merasakan kehadiran Allah dimana saja, memiliki kualitas sabar, dan memiliki rasa empati. c) Sedangkan evaluasi pembelajaran *cooking class* di RA Bani Adam adalah dengan menggunakan cara tanya jawab yang dilakukan setelah selesai pembelajaran, kemudian dengan pemberian tugas, selain itu juga dengan menggunakan tes secara lisan pada anak secara klasikal, dan observasi. Tujuan dari evaluasi pembelajaran ini adalah untuk mengetahui perkembangan kecerdasan spiritual anak. 3) Bentuk kecerdasan spiritual di Raudhatul Athfal Bani Adam Kecamatan Bulu Kabupaten Sukoharjo, adalah : a) anak terbiasa berdzikir dan berdoa, b) anak merasakan kehadiran Allah, c) anak memiliki kualitas sabar, d) anak memiliki rasa empati.

Kata kunci: manajemen, *cooking class*, dan kecerdasan spiritual

**LEARNING MANAGEMENT OF COOKING CLASS IN IMPROVING
SPIRITUAL INTELLIGENCE AT RAUDHATUL ATHFAL (RA) BANI
ADAM IN DISTRICT BULU SUKOHARJO IN THE ACADEMIC
YEAR OF 2018/2019**

**ANGGRAINI TRI WULANDARI
ABSTRACT**

This study aims to: 1) find out the cooking class learning management at Raudhatul Athfal Bani Adam in District Bulu, Sukoharjo in increasing spiritual intelligence, 2) determining the form of spiritual aggression at Raudhatul Athfal Bani Adam District Bulu, Sukoharjo.

This study used a qualitative type located at RA Bani Adam Bulu. Subjects of this study were classroom teachers, while the informants were the principal and companion teacher of RA Bani Adam Bulu. Data collection methods used observation, interview, and documentation. Test the validity of the data applied source triangulation. Data analysis used interactive models from Miles and Huberman, encompassing data collection, data reduction, data presentation, and conclusion.

The results show that, 1) cooking class learning management at Raudhatul Athfal Bani Adam in District Bulu, Sukoharjo in improving spiritual intelligence is carried out in three stages, namely: a) planning strategy of cooking class learning is from the teacher in preparation for developing spiritual intelligence in early childhood namely by making learning instruments needed and also having to prepare tools and ingredients that will be used for cooking. b) Then in the implementation of cooking class learning, the teacher uses a direct strategy by involving children in the cooking class process from the preparation of tools and ingredients, making food to the process of enjoying the results of their cooking. In each of these processes the teacher instills Islamic values in the child's soul to increase spiritual intelligence, such as the habit of dhikr and prayer, to feel the presence of God everywhere, to have the quality of patience, and have a sense of empathy. c) Meanwhile, the evaluation of cooking class learning at RA Bani Adam is to use a question and answer method that is done after completion of learning, then by assigning assignments, besides also using verbal tests on children in a classical manner, and observation. The purpose of this learning evaluation is to determine the development of children's spiritual intelligence. 3) The form of spiritual disillusion in RaudhatulAthfal Bani Adam Bulu District, Sukoharjo Regency, are: a) children are accustomed to dhikr and pray, b) children feel the presence of God, c) children have patient qualities, d) children have a sense of empathy.

Keywords: management, cooking class, and spiritual intelligence

إدارة تعلم حصة الطبخ لتحسين الذكاء الروحي في روضة الأطفال بني آدم بولو سوكوهارجو السنة

الدراسية 2018/2019

أنجرين تري ولنداري

الملخص

يهدف هذا البحث إلى: 1) معرفة إدارة تعلم حصة الطبخ لتحسين الذكاء الروحي في روضة الأطفال بني آدم بولو سوكوهارجو ، 2) معرفة شكل الذكاء الروحي في روضة الأطفال بني آدم بولو سوكوهارجو .

هذا البحث هو البحث النوعي ، في روضة الأطفال بني آدم بولو . موضوع البحث هو ولي الفصل ، بينما كان المخبرون هم رئيس المدرسة والمعلم المصاحب . طرق جمع البيانات عن طريق الملاحظة والمقابلة والوثائق . اختبار صحة البيانات باستخدام مصدر التثليث . تحليل البيانات مع النماذج التفاعلية من ميلس وهيرمان ، والتي بدأت بجمع البيانات ، وتخفيض البيانات ، وعرض البيانات ، والاستدلال .

أظهرت النتائج أنه تم تنفيذ (1) إدارة تعلم حصة الطبخ لتحسين الذكاء الروحي في روضة الأطفال بني آدم بولو سوكوهارجو على ثلاث مراحل ، وهي: أ) استراتيجية تخطيط تعلم حصة الطبخ ، وتحديداً من المعلم استعداداً لتطوير الذكاء الروحي لدى الأطفال . سن مبكرة من خلال صنع أدوات التعلم اللازمة وأيضاً يجب أن تعد الأدوات والمكونات التي سيتم استخدامها للطبخ . ب) تطبيق تعلم حصة الطبخ ، يستخدم المعلم استراتيجية مباشرة من خلال إشراك الأطفال في عملية الطبخ من إعداد الأدوات والمكونات ، مما يجعل الطعام إلى عملية الاستمتاع بنتائج الطبخ . في كل من هذه العمليات ، يغرس المعلم القيم الإسلامية في روح الطفل لزيادة الذكاء الروحي ، مثل عادة الأذكار والصلاة ، ليشعر بوجود الله في كل مكان ، ولديه جودة الصبر ، ولديه شعور بالتعاطف . ج) في حين أن تقييم تعلم حصة الطبخ في روضة الأطفال بني آدم هو استخدام طريقة الأسئلة والأجوبة التي تتم بعد انتهاء التعلم ، ثم عن طريق إسناد المهام ، بالإضافة إلى استخدام الاختبارات الكلامية على الأطفال بطريقة كلاسيكية ، والملاحظة . الغرض من هذا التقييم التعليمي هو تحديد تطور ذكاء الأطفال الروحي . 3) شكل الإحباط الروحي في روضة الأطفال بني آدم بولو سوكوهارجو هي: أ) الأطفال معتادون على الأذكار والصلاة ، ب) الأطفال يشعرون بوجود الله ، ج) الأطفال لديهم صفات صبور ، د) الأطفال لديهم تعاطف .

الكلمات الرئيسية: الإدارة ، حصة الطبخ ، الذكاء الروحي

LEMBAR PERNYATAAN KEASLIAN TESIS

Yang bertanda tangan di bawah ini saya:

Nama : **ANGGRAINI TRI WULANDARI**
NIM : **174031042**
Program Studi : Manajemen Pendidikan Islam
Judul : **Manajemen Pembelajaran *Cooking Class* Dalam Meningkatkan Kecerdasan Spiritual di Raudhatul Athfal Bani Adam Kecamatan Bulu Kabupaten Sukoharjo Tahun Pelajaran 2018/2019**

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa Tesis yang saya susun sebagai syarat untuk memperoleh gelar Magister dari Pascasarjana Institut Agama Islam Negeri Surakarta seluruhnya merupakan hasil karya sendiri.

Adapun bagian-bagian tertentu dalam penulisan Tesis yang saya kutip dari hasil karya orang lain telah dituliskan sumbernya secara jelas sesuai dengan norma, kaidah dan etika penulisan ilmiah.

Apabila di kemudian hari ditemukan seluruhnya atau sebagian Tesis ini bukan asli karya saya sendiri atau adanya plagiat dalam bagian-bagian tertentu, saya bersedia menerima sanksi pencabutan gelar akademik yang saya sandang dan sanksi-sanksi lainnya sesuai dengan peraturan perundangan yang berlaku.

Surakarta, Desember 2019

Yang menyatakan,

Anggraini Tri Wulandari
NIM: **174031042**

MOTTO

يَا بُنَيَّ أَقِمِ الصَّلَاةَ وَأْمُرْ بِالْمَعْرُوفِ وَانْهَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأَصْبِرْ عَلَىٰ مَا أَصَابَكَ
إِنَّ ذَلِكَ مِنْ عَزْمِ الْأُمُورِ

“Hai anakku, dirikanlah shalat dan suruhlah (manusia) mengerjakan yang baik dan cegahlah (mereka) dari perbuatan yang mungkar dan bersabarlah terhadap apa yang menimpa kamu. Sesungguhnya yang demikian itu Termasuk hal-hal yang diwajibkan (oleh Allah)”.

(Q.S. Luqman : 17)

PERSEMBAHAN

Tesis ini kami persembahkan kepada:

1. Kedua orang tuaku tercinta Bapak Sunarto dan Ibu Suminah.
2. Suami tercinta Sugimin, S.Ag.
3. Kakak Minar KS., dan adikku Andriawam, dan Aryani
4. Anak-anakku Nisrina, Fakhri Al Fauzi, Haydar Faiz.
5. Almamater IAIN Surakatta

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT yang telah memberikan taufik, hidayah, dan inayah-Nya kepada penulis sehingga penulis dapat menyelesaikan tesis dengan judul **Manajemen Pembelajaran *Cooking Class* Dalam Meningkatkan Kecerdasan Spiritual di Raudhatul Athfal Bani Adam Kecamatan Bulu Kabupaten Sukoharjo Tahun Pelajaran 2018/2019**. Sholat serta salam selalu tercurahkan kepada Nabi Besar Muhammad SAW yang kita nantikan syafaatnya dari dunia sampai akhirat nanti. Sejak mulai masuk pada Pascasarjana hingga menyelesaikan tugas akhir ini, banyak pihak yang telah membantu kepada penulis. Oleh karena itu dengan kerendahan hati yang tulus penulis menyampaikan ucapan terima kasih, kepada:

1. Bapak Prof. Dr. H. Mudofir, S.Ag., M.Pd., selaku rektor IAIN Surakarta
2. Bapak Prof. Dr. H. Purwanto, M.Pd., selaku Direktur Pascasarjana IAIN Surakarta.
3. Ibu Dr. Hj. Siti Choiriyah, S.Ag., M.Ag., selaku Ketua Program Studi Manajemen Pendidikan Pascasarjana IAIN Surakarta.
4. Bapak Dr. Imam Makruf, S.Ag., M.Pd., selaku pembimbing tesis yang penuh kesabaran dan kearifan telah memberikan bimbingan dan dorongan semangat yang tidak henti-hentinya disela-sela kesibukan dan tugasnya.
5. Dewan penguji yang telah memberikan arahan, saran dan bimbingan dalam memperbaiki tesis ini.

6. Bapak/Ibu Dosen Pascasarjana IAIN Surakarta, khususnya dosen yang telah mengasuh mata kuliah, mudah-mudahan ilmu yang diajarkan kepada kami menjadi amal sholeh dan dapat diterima oleh Allah SWT.
7. Seluruh staf karyawan Pascasarjana IAIN Surakarta yang telah membantu semua kebutuhan yang diperlukan selama proses penyelesaian penulisan tesis ini.
8. Ibu Nur Hayati, S.Pd.I sebagai Kepala Sekolah RA Bani Adam Bulu, yang telah memberikan izin untuk melakukan penelitian.
9. Guru dan karyawan RA Bani Adam Bulu, yang telah bersedia menjadi subyek/informan yang telah memberikan informasi (data) yang berhubungan dengan penelitian ini.
10. Kedua orang tua tercinta yang senantiasa memberikan doa, kasih sayang, menyemangati, membesarkan hati, menghapus lelahku yang tidak ada henti-hentinya dan dukungan baik secara moril maupun materiil dalam menempuh studi hingga perguruan tinggi.
11. Suamiku tersayang, dengan doa dan kasih sayangnya yang senantiasa mengiringi langkahku dalam menggapai cita dan asa.
12. Kakakku dan adik-adikku tersayang, tidak lupa buat anak-anakku yang selalu memberikan dukungan dan semangat dikala mulai lelah.
13. Sahabatku serta teman-teman seangkatan Pascasarjana IAIN Surakarta yang saling mendukung dan memberi semangat demi terselesainya tesis ini.

Penulis juga menyadari bahwa penulisan tesis ini masih banyak kekurangan, oleh karena itu kritik dan saran sangat penulis harapkan. Semoga tesis ini bermanfaat bagi penulis khususnya dan bagi para pembaca pada umumnya.

Surakarta, Desember 2019

Penulis,

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
ABSTRAK (Bahasa Indonesia).....	ii
ABSTRAK (Bahasa Inggris).....	iii
ABSTRAK (Bahasa Arab).....	iv
HALAMAN PENGESAHAN.....	v
LEMBAR PERNYATAAN KEASLIAN TESIS.....	vi
HALAMAN MOTTO.....	vii
HALAMAN PERSEMBAHAN.....	viii
KATA PENGANTAR.....	ix
DAFTAR ISI.....	xii
DAFTAR TABEL	xv
DAFTAR GAMBAR.....	xvi
DAFTAR LAMPIRAN.....	xvii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Fokus dan Masalah Penelitian.....	17
C. Rumusan Masalah.....	17
D. Tujuan Penelitian.....	18
E. Manfaat Hasil Penelitian.....	18
BAB II KERANGKA TEORITIS.....	20
A. Kajian Teori.....	20
1. Manajemen Pembelajaran	20

	2. Pembelajaran <i>Cooking Class</i>	26
	3. Tinjauan tentang Kecerdasan Spiritual.....	30
	4. Tinjauan tentang Anak Usia Dini.....	44
	5. Standar Tingkat Pencapaian Perkembangan Anak	
	STTPA Kelompok Usia 5-6 Tahun	51
	B. Penelitian yang Relevan.....	56
	C. Kerangka Berpikir	61
BAB III	METODE PENELITIAN.....	66
	A. Jenis Penelitian	66
	B. Tempat dan Waktu Penelitian	67
	C. Subyek dan Informan Penelitian	67
	D. Teknik dan Prosedur Pengumpulan Data	68
	E. Pemeriksaan Validitas Data.....	71
	F. Teknik Analisis Data.....	73
BAB IV	HASIL PENELITIAN.....	76
	A. Deskripsi Data.....	76
	1. Topologi Lokasi Penelitian.....	76
	2. Deskripsi Manajemen Pembelajaran <i>Cooking Class</i> di RA Bani Adam.....	79
	3. Bentuk Kecerdasan Spiritual di Raudhatul Athfal S Bani Adam Bulu.....	92
	B. Pembahasan.....	95
	1. Perencanaan pembelajaran <i>Cooking Class</i> di RA Bani	

	Adam Bulu Kabupaten Sukoharjo dalam Meningkatkan Kecerdasan Spiritual.....	98
2.	Pelaksanaan pembelajaran <i>Cooking Class</i> di RA Bani Adam Bulu Kabupaten Sukoharjo dalam Meningkatkan Kecerdasan Spiritual.....	103
3.	Evaluasi pembelajaran <i>Cooking Class</i> di RA Bani Adam Bulu Kabupaten Sukoharjo dalam Meningkatkan Kecerdasan Spiritual.....	108
4.	Upaya dalam mengatasi masalah penerapan pembelajaran <i>Cooking Class</i> di RA Bani Adam Bulu Sukoharjo.....	110
	C. Keterbatasan Penelitian.....	111
BAB V	SIMPULAN DAN SARAN	112
	A. Simpulan.....	112
	B. Implikasi	114
	C. Saran-saran.....	115
	DAFTAR PUSTAKA.....	117
	LAMPIRAN-LAMPIRAN.....	121

DAFTAR TABEL

Tabel 2.1. Struktur Kecerdasan IQ, EQ dan SQ	32
--	----

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1.	Skema Kerangka Berfikir	62
Gambar 3.1.	Triangulasi Teknik.....	72
Gambar 3.2.	Komponen Dalam Analisis Data (<i>Interactive Model</i>).....	75
Gambar 4.1.	Struktur Organisasi RA Bani Adam Bulu	77
Gambar 4.2.	Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Harian RA. Bani Adam....	102
Gambar 4.3.	Kegiatan Cooking Class RA. Bani Adam.....	108

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1	Pedoman observasi	121
Lampiran 2	Hasil observasi siswa RA Bani Adam.....	122
Lampiran 3	Hasil observasi guru dan kepala sekolah	124
Lampiran 4	Pedoman wawancara	125
Lampiran 4	Hasil wawancara dengan kepala sekolah	126
Lampiran 5	Hasil wawancara dengan Guru	128
Lampiran 6	Kisi-kisi observasi terhadap guru dalam melatih kemandirian Anak Usia Dini di RA Bani Adam Kecamatan Bulu Kabupaten Sukoharjo.....	130
Lampiran 7	Hasil observasi terhadap guru dalam melatih kemandirian Anak Usia Dini di RA Bani Adam Kecamatan Bulu Kabupaten Sukoharjo.....	131
Lampiran 8	Instrumen observasi terhadap anak selama kegiatan pembelajaran cooking class untuk meningkatkan kecerdasan spiritual nak di RA Bani Adam Kecamatan Bulu Kabupaten Sukoharjo	132
Lampiran 9	Hasil observasi terhadap anak selama kegiatan pembelajaran cooking class untuk meningkatkan kecerdasan spiritual nak di RA Bani Adam Kecamatan Bulu Kabupaten Sukoharjo	133
Lampiran 10	Program Kegiatan Tahunan RA Bani Adam	134
Lampiran 11	Program Kegiatan Semester RA Bani Adam	135
Lampiran 12	Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Harian	132
Lampiran 13	Daftar awal kecerdasan spiritual anak di RA Bani Adam Kecamatan Bulu Kabupaten Sukoharjo.....	149
Lampiran 14	Daftar akhir kecerdasan spiritual anak di RA Bani Adam Kecamatan Bulu Kabupaten Sukoharjo.....	150
Lampiran 15	Foto kegiatan cooking class RA Bani Adam	151
Lampiran 16	Profil RA Bani Adam.....	155
Lampiran 17	Daftar Pengurus RA Bani Adam	156

NOTA PEMBIMBING TESIS

Kepada Yth.
Direktur Pascasarjana IAIN Surakarta
di
Surakarta

Assalamu 'alaikum Wr. Wb.

Setelah memberikan bimbingan atas Tesis Saudara:

Nama : **ANGGRAINI TRI WULANDARI**
NIM : **174031042**
Program Studi : Manajemen Pendidikan Islam
Judul : **Manajemen Pembelajaran *Cooking Class* Dalam
Meningkatkan Kecerdasan Spiritual di Raudhatul Athfal
Bani Adam Kecamatan Bulu Kabupaten Sukoharjo Tahun
Pelajaran 2018/2019**

Kami menyetujui bahwa tesis tersebut telah memenuhi syarat untuk diajukan pada sidang Ujian Tesis.

Demikian persetujuan disampaikan, atas perhatiannya diucapkan terima kasih.

Wassalamu 'alaikum Wr. Wb.

Surakarta, Desember 2019
Dosen Pembimbing

Dr. Imam Makruf, S.Ag., M.Pd.
NIP: 197108011999031003

PERSETUJUAN UJIAN TESIS

Kepada Yth.
Direktur Pascasarjana IAIN Surakarta
di
Surakarta

Assalamu 'alaikum Wr. Wb.

Setelah memberikan bimbingan atas Tesis Saudara:

Nama : **ANGGRAINI TRI WULANDARI**
NIM : **174031042**
Program Studi : Manajemen Pendidikan Islam
Judul : **Manajemen Pembelajaran *Cooking Class* Dalam
Meningkatkan Kecerdasan Spiritual di Raudhatul Athfal
Bani Adam Kecamatan Bulu Kabupaten Sukoharjo Tahun
Pelajaran 2018/2019**

Kami menyetujui bahwa tesis tersebut telah memenuhi syarat untuk diajukan pada sidang Ujian Tesis.

Demikian persetujuan disampaikan, atas perhatiannya diucapkan terima kasih.

Wassalamu 'alaikum Wr. Wb.

Surakarta, Desember 2019
Dosen Pembimbing

Dr. Imam Makruf, S.Ag., M.Pd.
NIP: 197108011999031003

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan salah satu aspek terpenting dalam kehidupan guna untuk membentuk sumber daya manusia yang berkualitas dan mampu mengikuti arus perkembangan zaman yang semakin maju. Pendidikan juga diartikan sebagai tahapan dalam suatu kegiatan yang bersifat kelembagaan yang dipergunakan untuk menyempurnakan perkembangan seseorang dalam menguasai pengetahuan, kebiasaan, sikap, dan sebagainya. Bawahsannya pendidikan dapat berlangsung secara informal dan nonformal, secara formal yaitu seperti di sekolah, madrasah, dan institusi-institusi lainnya. Wenstanlain dalam buku yang berjudul Landasan Pendidikan, pendidikan adalah “usaha sadar yang dilakukan pemerintah, melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, dan/atau latihan, yang berlangsung di sekolah dan di luar sekolah sepanjang hayat, untuk mempersiapkan peserta didik agar dapat memainkan peranan dalam berbagai lingkungan hidup secara tepat di masa yang akan datang”. (Maunah, 2010, hal. 5).

Adapun ayat Al – Qur’an yang berisi tentang subjek penelitian yang termatup di dalam Q.S Ar- Rahman ayat 1 – 4 sebagai berikut :

الرَّحْمَنُ ۝ عَلَّمَ الْقُرْآنَ ۝ خَلَقَ الْإِنْسَانَ ۝ عَلَّمَهُ الْبَيَانَ ۝

Artinya : (1) (Tuhan) yang Maha Pemurah. (2) Yang telah mengajarkan Al-Qur'an, (3) Dia menciptakan manusia. (4) Mengajarkannya pandai berbicara. (Tohar, 2010, hal. 531)

Kemudian dilanjutkan dengan QS. Surat Al-Baqoroh ayat 10 sampai dengan 13, sebagai berikut:

وَالْأَرْضَ وَضَعَهَا لِلْأَنَامِ ﴿١٠﴾ فِيهَا فَكِهَةٌ وَالنَّخْلُ ذَاتُ الْأَكْمَامِ ﴿١١﴾
وَالْحَبُّ ذُو الْعَصْفِ وَالرَّيْحَانُ ﴿١٢﴾ فَبِأَيِّ آيَاءِ رَبِّكُمَا تُكَذِّبَانِ ﴿١٣﴾

Artinya: (10) Dan Allah telah meratakan bumi untuk makhluk(Nya). (11) Di bumi itu ada buah-buahan dan pohon kurma yang mempunyai kelopak mayang. (12) Dan biji-bijian yang berkulit dan bunga-bunga yang harum baunya. (13) Maka nikmat Tuhan kamu yang manakah yang kamu dustakan? (Tohar, 2010, hal. 532)

Dalam ayat di atas menjelaskan bahwasannya Allah menciptakan insan yang pandai dalam berbicara dan telah mengajarkan Al-Qur'an kepada manusia agar manusia dapat selalu belajar mengenai isi kandungan Al-Qur'an dan tetap mementingkan pendidikan dalam hidupnya, sehingga manusia dapat mensyukuri nikmat serta anugerah yang telah Allah berikan kepadanya. Serta Allah juga mengajarkan manusia pandai dalam berbicara agar manusia dapat berkata jujur serta menyampaikan ilmu yang telah dimilikinya kepada orang lain sehingga pendidikan yang telah diperoleh tidak hanya berhenti pada dirinya sendiri melainkan dapat berguna bagi orang lain.

Dalam Undang-Undang Dasar 1945 yang berkaitan dengan pendidikan yaitu terdapat dalam pasal 31 ayat 1 dan 2. Pasal 31 ayat 1 berbunyi : “Tiap-tiap warga negara berhak mendapat pengajaran”. Sedangkan ayat 2 pasal 31 berbunyi : “Pemerintah mengusahakan dan menyelenggarakan satu sistem pengajaran nasional, yang diatur dengan undang-undang”. Dalam pasal ini

dikandung maksud bahwa pemerintah harus mengadakan satu sistem pendidikan nasional (SD kecil, SD pamong, SMP terbuka, dan sistem belajar jarak jauh). (Maunah, 2010, hal. 19-20).

Jumamil Qomar menyatakan bahwa dalam catatan sejarah, pendidikan bisa menjadi kekuatan yang dahsyat manakala di garap secara serius. Sejarah membuktikan bahwa pendidikan mampu membebaskan suatu bangsa dari penjajahan. Seorang pakar politik sebelum Perang Dunia ke II, menegaskan bahwa pendidikan merupakan dinamit bagi pemerintah kolonial, lantaran pendidikan menyadarkan penduduk terjajah akan hak-haknya. (Qomar, 2012, hal. 15).

Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) dapat didefinisikan sebagai suatu proses pembinaan tumbuh kembang anak usia lahir hingga 6 tahun secara menyeluruh, yang mencakup aspek fisik, dan nonfisik, dengan memberikan rangsangan bagi perkembangan jasmani, rohani (moral dan spiritual), motorik, akal fikir, emosional dan sosial yang tepat dan benar agar anak dapat tumbuh dan berkembang secara optimal (UU No. 20 tahun 2003, Sisdiknas).

Kesimpulan dari beberapa pendapat di atas bahwa pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana dalam rangka untuk mewujudkan kepribadian yang sesuai dengan nilai-nilai yang ada di dalam masyarakat dengan melalui pengajaran, pembelajaran, serta bimbingan yang berlangsung di sekolah maupun lingkungan.

Berbicara mengenai kecerdasan menjadi topik yang menarik banyak pihak dalam setiap diskusi, seminar sampai dengan pelatihan yang melibatkan

guru, serta orang tua atau masyarakat umum. Menurut Howard Gardner yang dikutip oleh Jasmine :

Anak mempunyai delapan kecerdasan tetapi dalam penerapan di Indonesia penerapannya menjadi Sembilan yaitu kecerdasan linguistic berkaitan dengan bahasa), kecerdasan logis matematika (berkaitan dengan nalar logis dan matematika), kecerdasan spasial (berkaitan dengan ruang dan gambar), kecerdasan musical (berkaitan dengan music, irama, dan bunyi suara), kecerdasan badani-kinestetik (berkaitan dengan badan dan gerak tubuh), kecerdasan personal (berhubungan dengan antarpribadi, social), kecerdasan intrapersonal (berkaitan dengan hal-hal yang sangat mempribadi), kecerdasan naturalistic (kemampuan mengenal flora dan fauna dan mencintai alam), dan kecerdasan spiritual (kecerdasan agama). (Jasmine, 2007, hal. 14).

Kecerdasan spiritual adalah kecerdasan untuk menghadapi persoalan makna atau *value*, yaitu kecerdasan untuk menempatkan perilaku dan hidup kita dalam konteks makna yang lebih luas dan kaya, kecerdasan untuk menilai bahwa tindakan atau jalan hidup seseorang lebih bermakna dibandingkan dengan yang lain. SQ adalah landasan yang diperlukan untuk memfungsikan IQ dan EQ secara efektif. Bahkan merupakan kecerdasan tertinggi kita. (Ginanjari, 2001, hal. 46)

Berdasarkan definisi Danah Zohar dan Marshall diatas maka dapat disimpulkan bahwa kecerdasan spiritual merupakan kecerdasan dalam menghadapi persoalan dalam berperilaku dan merupakan serta pemberian makna kebahagiaan pada diri seseorang, selain itu kecerdasan spiritual sebagai kecerdasan yang paling tinggi.

Kebanyakan orang tua dan para guru sekarang ini merasa bangga apabila anak-anak mencapai prestasi yang baik dalam kecerdasan intelektual, bahwa ada hal dua yang terpenting untuk dikembangkan dalam diri anak

bahkan seakan- akan di lupakan begitu saja bagi mereka, yaitu kewajiban untuk mengembangkan kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual dalam diri anak. Bawahsannya kecerdasan spiritual dinilai sebagai kecerdasan yang paling penting, kerana membantu seseorang menemukan makna hidup dan kebahagiaan dalam hidupnya. Dapat diketahui untuk apa mempunyai kecerdasan intelektual yang tinggi apabila hidupnya tidak bahagaia, maka dari itu kecerdasan spiritual harus dikembangkan dalam diri anak.

Anak usia dini adalah sosok individu yang sedang menjalani suatu proses perkembangan dengan pesat dan fundamental bagi kehidupan selanjutnya.(Yuliani Nuraini Sujiono, 2009:6). Berdasarkan Undang- Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Pendidikan Nasional berkaitan dengan Pendidikan Anak Usia Dini tertulis dalam pasal 28 ayat 1 yang berbunyi; pendidikan anak usia dini diselenggarakan bagi anak sejak lahir sampai dengan enam tahun dan bukan prasyarat untuk mengikuti pendidikan dasar. (Undang- Undang Republik Indonesia Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, 2006:130).

Selanjutnya pada Bab 1 pasal 1 ayat 14 ditegaskan bahwa pendidikan anak usia dini adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut.

Masa anak-anak merupakan masa yang amat kondusif untuk mengembangkan kecerdasan spiritual seperti dalam pembiasaan mendirikan sholat, pembiasaan berdoa dalam kehidupan sehari-hari, serta berperilaku sesuai kaidah Islam. Guru sebagai pendidik harus mempersiapkan dan memilih teknik serta strategi yang tepat untuk menumbuh kembangkan anak didik sehingga anak didiknya memiliki kecerdasan spiritual yang baik. (Sanjaya, 2014, hal. 125-126).

Apabila latihan-latihan agama dilalaikan pada waktu kecil, atau diberikan dengan cara yang kaku, salah atau tidak cocok, dengan anak-anak, maka waktu dewasa nanti, ia akan cenderung kepada atheis atau kurang peduli terhadap agama, atau kurang merasakan pentingnya agama bagi dirinya. Dan sebaliknya, semakin banyak si anak mendapat latihan-latihan keagamaan waktu kecil, sewaktu dewasanya nanti akan semakin terasa kebutuhannya kepada agama. (Ali Rohmat, 2010: 345).

Pentingnya pendidikan bagi anak-anak menurut Muhammad Tholhah Hasan (Hasan, 2004, hal. 14-15) disebutkan bahwa penyuluhan agama kepada anak-anak adalah suatu hal yang mutlak, sejak mereka dapat mengenali apa saja yang mereka kenali, mereka yang masih suci itu harus diberikan skema dengan garis-garis tajam dengan warna-warnai Islam, sehingga selanjutnya akan mewarnai seluruh bagian lukisan jiwa mereka. Karena demikian, maka waktu yang begitu penting memberikan bekal bagi tiap-tiap jiwa manusia (waktu anak-anak) itu. Janganlah sampai dilewatkan kesempatan kesempatan untuk menuangkan jiwa keislaman padanya sebab waktu yang begitu baik

untuk memberikan jiwa keislaman tersebut tidak dapat dilewati kembali di dalam kesempatan lain. (Muchsin, 2010, hal. 14-15)

Potensi jiwa anak yang suci dan bersih belum mempunyai coretan dan gambaran apapun, maka apabila dicoretkan sesuatu pada diri mereka maka akan mudah dan langsung diterima, kemudian akan hidup berkembang menurut kebiasaan yang akan selalu dilakukannya. Seorang anak sangat kuat ingatannya dalam mengingat apa yang telah ditangkapnya. Islam juga menyuruh manusia untuk melaksanakan pendidikan terhadap anak-anaknya, berdasarkan pandangan bahwa anak merupakan makhluk yang sedang tumbuh dan berkembang kearah yang lebih dewasa, memiliki kemampuan dasar yang dinamis dan respon terhadap pengaruh dari luar dirinya, sehingga dalam proses pendidikan tidak perlu terjadi sikap otoriter, karena perbuatan yang demikian berlawanan dengan fitrah Allah, yaitu kemampuan dasar manusia yang bisa berkembang sejalan dengan faktor-faktor yang mempengaruhinya. (Arifin, 2011, hal. 4)

Dalam proses pertumbuhan dan perkembangan pada anak harus dipandang sebagai hamba Tuhan yang paling mulia dengan berdasarkan kemampuan serta bakat yang bisa berkembang secara intensif atau dilektis (saling mempengaruhi) antara kemampuan dasarnya dan pengaruh pendidikan. Dengan demikian, pemberian stimulus yang berkaitan dengan ajaran islam menempatkan anak didik tidak hanya sebagai objek melainkan juga sebagai subjek dalam pendidikan. Serta tumbuh dan kembang anak bisa dipengaruhi oleh lingkungan.

Jadi tidak dapat dipungkiri bahwa anak pada usia dini membutuhkan pendidikan agama Islam khususnya yaitu yang berkaitan dengan ibadah serta yang berkaitan dengan Tuhan-Nya. Dengan diselenggarakannya lembaga pendidikan Islam di Raudhatul Atfhal Bani Adam Bulu Sukoharjo, maka dapat memberikan peluang kepada orang tua untuk memasukkan anak-anaknya agar menjadi anak yang cerdas dalam pendidikan agama Islam dan mempunyai jiwa keislaman di dalam diri anak serta memperwujudkan insan yang mempunyai akhlakul karimah (berakhlak mulia). Para orang tua mempunyai harapan yang besar pada sekolah untuk dapat mendidik anak-anaknya, sehingga dapat dijadikan bekal bagi mereka dalam menjalankan kehidupan di masa yang akan datang.

Anak usia dini adalah kelompok anak yang berada dalam proses pertumbuhan dan perkembangan unik. Anak memiliki pola pertumbuhan dan perkembangan (koordinasi motorik halus dan kasar), daya pikir, daya cipta, bahasa dan komunikasi, yang tercakup dalam kecerdasan intelektual (IQ), kecerdasan emosional (EQ), kecerdasan spiritual (SQ) dan kecerdasan agama (RQ), sesuai dengan tingkat pertumbuhan dan perkembangan anak usia dini.

Pertumbuhan dan perkembangan anak usia dini perlu diarahkan pada peletakan dasar yang tepat bagi pertumbuhan dan perkembangan manusia seutuhnya. Hal itu meliputi pertumbuhan dan perkembangan fisik, daya pikir, daya cipta, sosial emosional, bahasa dan komunikasi yang seimbang sebagai dasar pembentukan pribadi yang utuh, agar anak dapat tumbuh dan berkembang secara optimal. (Mansur, 2011, hal. 7)

Pendidikan untuk anak usia dini merupakan tahapan pendidikan yang sangat penting dalam rentang kehidupan manusia dan merupakan masa peka

yang penting bagi anak untuk mendapatkan pendidikan. Pengalaman yang diperoleh anak dari lingkungan, termasuk stimulasi yang diberikan oleh orang dewasa, akan mempengaruhi kehidupan anak di masa yang akan datang. Oleh karena itu diperlukan upaya memfasilitasi anak dalam masa tumbuh kembangnya berupa kegiatan pendidikan dan pembelajaran sesuai dengan usia, kebutuhan dan minat anak. Dalam rentang kehidupan awal inilah fondasi dari kehidupan seorang manusia dibangun. Kemampuan fisik, kognitif, emosional, sosial dan bahasa seorang anak berkembang sangat pesat di tahun-tahun awal ini, sehingga masa ini sering disebut dengan istilah “*Golden Age*” atau “Masa-Masa Emas” dalam kehidupan manusia. Anak-anak mulai sensitif untuk menerima berbagai upaya perkembangan seluruh potensi mereka.

Masa peka adalah masa terjadinya pematangan fungsi-fungsi fisik dan psikis yang siap merespon stimulasi yang diberikan oleh lingkungan. Masa ini merupakan masa untuk meletakkan dasar pertama dalam mengembangkan potensi yang ada dalam diri anak. Oleh sebab itu dibutuhkan kondisi dan stimulasi yang sesuai dengan kebutuhan agar pertumbuhan dan perkembangan anak tercapai secara optimal. Kesadaran mengenai pentingnya pengoptimalan perkembangan anak pada masa ini, melandasi berkembangnya pendidikan untuk anak usia dini.

Strategi pembelajaran bagi anak usia dini lebih berorientasi pada (1) tujuan yang mengarah pada tugas-tugas perkembangan disetiap rentang usia anak, (2) materi yang diberikan harus mengacu dan sesuai dengan karakteristik yang disesuaikan pada perkembangan anak, (3) metode yang dipilih

seharusnya berorientasi pada tujuan kegiatan belajar yang mampu melibatkan anak secara aktif dan kreatif serta menyenangkan, (4) media dan lingkungan bermain yang digunakan haruslah aman, nyaman dan menimbulkan ketertarikan bagi anak, (5) evaluasi yang terbaik dianjurkan untuk dilakukan adalah rangkaian sebuah *asesment* melalui observasi partisipatif terhadap apa yang dilihat, didengar dan diperbuat oleh anak. (Wardani, 2012, hal. 3).

Sebagaimana potensi kecerdasan yang lain, kecerdasan spiritual sudah seharusnya mulai dikembangkan sejak usia dini. Di masa-masa emas perkembangan manusia ini, stimulus-stimulus dan pengkondisian tertentu yang dilakukan pada anak akan membekas dan memberi dampak jangka panjang dalam rentang masa kehidupannya. Pengembangan kecerdasan spiritual pada anak usia dini seharusnya merupakan hal yang tidak terlampau susah, mengingat anak-anak adalah makhluk yang masih murni dan peka. Hubungan mereka dengan sang pencipta terkoreksi dengan kekurangpedulian orang dewasa di sekitarnya akan eksistensi hubungan ini. Anak-anak perlahan-lahan tumbuh dengan kehilangan identitas sebagai makhluk spiritual yang terhubung dengan alam semesta dan penciptanya.

Pembelajaran pada Anak Usia Dini di Raudhatul Athfal Bani Adam Bulu Sukoharjo pada dasarnya merupakan suatu proses komunikasi antara guru dengan peserta didik usia dini, baik komunikasi secara langsung maupun tidak langsung dengan menggunakan media. Proses pembelajaran bisa juga dilaksanakan di mana saja, kapan saja, dan dalam keadaan apapun. Terutama dalam kegiatan pembelajaran yang berhubungan dengan aspek perkembangan

kecerdasan spiritual anak usia dini. Sebagaimana dikemukakan oleh Suyanto bahwa kecerdasan spiritual adalah pusat paling mendasar di antara kecerdasan yang lain, karena dia menjadi sumber bimbingan bagi kecerdasan lainnya. Maka dapat disimpulkan bahwa upaya pengembangan manusia seutuhnya tidak dapat dipisahkan dengan pengembangan potensi kecerdasan spiritual. (Suyanto, 2010, hal. 2)

Proses pengembangan kecerdasan spiritual di lembaga Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) memerlukan metode yang tepat dan efektif, keberhasilan pembelajaran di lembaga Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) sangat dipengaruhi oleh kemampuan seorang guru dalam menyajikan proses kegiatan pembelajaran yang menarik dan menyenangkan bagi anak, dengan model pembelajaran *cooking class* sebagai metode yang sangat tepat jika digunakan untuk meningkatkan kecerdasan spiritual anak usia dini di Raudhatul Athfal Bani Adam Bulu Sukoharjo. Berdasarkan hasil pengamatan penulis di Raudhatul Athfal Bani Adam Bulu Sukoharjo dalam membuat persiapan pengajaran unsur-unsurnya adalah indikator, kegiatan pembelajaran, alat dan sumber, karakter, penilaian, bentuk penilaian, hasil penilaian, dan tindak lanjut.

Keberhasilan kegiatan belajar mengajar dapat diukur melalui penilaian kegiatan pembelajaran yang diperoleh anak didik di setiap satuan pendidikan sesuai dengan kurikulum satuan pendidikan. Sedangkan keberhasilan anak dalam menguasai materi pembelajaran dapat dilihat dari nilai yang diperoleh pada setiap kegiatan pembelajaran yang dievaluasi oleh guru dengan tujuan

memperbaiki proses pembelajaran yang merupakan suatu proses meningkatkan mutu dan kualitas pendidikan.

Permasalahan yang terjadi adalah, kurangnya wawasan guru dalam memilih dan menerapkan strategi pembelajaran yang tepat dalam mengembangkan kecerdasan spiritual pada anak. Kondisi seperti ini tidak dapat dibiarkan begitu saja karena jika penerapan awal proses pembelajarannya sudah salah, dapat dipastikan proses pembelajaran selanjutnya juga akan mengalami kegagalan, dengan demikian sangatlah perlu diadakannya proses perbaikan pembelajaran di lembaga Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) khususnya di Raudhatul Athfal Bani Adam Bulu Sukoharjo.

Berdasarkan observasi awal yang peneliti lakukan di Raudhatul Athfal Bani Adam Kecamatan Bulu Kabupaten Sukoharjo, diperoleh keterangan bahwa kegiatan-kegiatan yang dilakukan guru guna mengembangkan kecerdasan spiritual anak adalah ngaji pagi, hafalan juz amma minimal setengah juz amma hafal, hafalan hadist-hadits pendek, hafalan doa-doa keseharian, bacaan-bacaan shalat dan mengintegrasikan materi pelajaran dengan alam dan sang pencipta.

Sebagai sekolah berbasis agama Islam segala sesuatu yang berhubungan dengan Tuhan tentu saja menjadi hal yang mutlak ditanamkan di Raudhatul Athfal Bani Adam Kecamatan Bulu Kabupaten Sukoharjo. Hal tersebut dapat dilihat ketika dalam keseharian anak dibiasakan untuk membaca doa setiap sebelum dan sesudah melakukan kegiatan, belajar untuk sholat berjamaah, sementara itu program untuk meningkatkan kecerdasan spiritual

pada anak usia dini yang dilakukan oleh guru Raudhatul Athfal Bani Adam Kecamatan Bulu Kabupaten Sukoharjo antara lain melalui program keteladanan dari orang yang lebih dewasa sehingga anak terbiasa untuk meniru perilaku baik yang ia lihat melalui program pembiasaan, pemberian penguatan dan penghargaan untuk memotivasi anak dalam melakukan berbagai kegiatan keagamaan dalam kehidupan sehari-hari.

Dari data yang peneliti temukan di atas kecerdasan spiritual anak usia dini hanya berindikator pada kemampuan secara kognitif (IQ) seperti membaca, menghafal juz amma, hadist-hadist pendek, doa-doa harian, dan bacaan sholat. Namun kehilangan substansi dari pendidikan karakter yang sebenarnya yaitu kecerdasan emosional (EQ), kecerdasan spiritual (SQ) dan kecerdasan agama (RQ). Sebagai contoh dari temuan data di RA Bani Adam Kecamatan Bulu Kabupaten Sukoharjo adalah: 1) masih banyak anak yang makan dan minum sambil berjalan ketika jajan di luar dan tidak berdoa, 2) makan dan minum dengan tangan kiri, 3) ada beberapa anak yang membuang makanan padahal masih layak dimakan atau diberikan dengan temanya, 4) didapati juga anak yang merusak tanaman bahkan sayuran yang berada di sekitar sekolah. Jika anak memiliki kecerdasan spiritual, emosi dan agama yang kuat, pasti akan makan dan minum secara syar'i sesuai yang di contohkan Nabi Muhammad.

Lembaga Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) tidak hanya di kelola dengan cara rutinitas saja, asal jadi atau serampangan saja. Akan tetapi untuk menuju lembaga pendidikan yang efektif diperlukan pimpinan lembaga

pendidikan dan guru yang mampu memunculkan terobosan-terobosan baru guna mengoptimalkan sumber daya yang dimiliki dengan dukungan kemampuan menjalankan manajemen dan kepemimpinan secara efektif. Tuntutan tersebut harus terpenuhi agar sekolah menjadi efektif dalam meningkatkan dan memberdayakan manusia yang berkualitas.

Manajemen pembelajaran *cooking class* diharapkan mampu mengantisipasi permasalahan kecerdasan spiritual di Raudhatul Athfal Bani Adam Kecamatan Bulu Kabupaten Sukoharjo. *Cooking class* adalah suatu kegiatan memasak yang dilakukan secara berkelompok dalam sebuah tempat untuk mengolah dan memasak dengan cara lebih terkonsep dengan benar. ([http://DesiCandra.com/2010/07/26/cooking class](http://DesiCandra.com/2010/07/26/cooking_class))

Kegiatan *cooking class* berdasarkan pendapat dari (Pramita, 2010, hal. 47) merupakan wahana yang tepat untuk anak usia dini yang mampu menumbuhkan dan meningkatkan pengalaman belajar anak secara langsung. Pada saat yang sama, aktivitas ini mampu membangun kreativitas anak, mengenalkan bahan makanan, mengolah makanan, perpaduan warna, bahkan melatih motorik halus anak, melalui gerakan memotong, meremas, membentuk dan mencetak. Selain itu dalam kegiatan ini guru menyampaikan kepada anak bahwa semua bahan yang akan di masak adalah berasal dari alam dan ciptaan Allah, sehingga harus dimanfaatkan dengan baik sesuai dengan kebutuhan. Dengan cara seperti ini diharapkan siswa paham manfaat bahan-bahan yang akan dimasak, siswa akan paham tujuan Allah menciptakan tumbuhan dan hewan, sehingga mampu memperlakukan bahan masakan dan makanan sesuai sunah Nabi Muhammad.

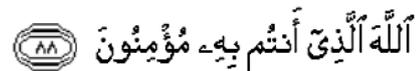
Manajemen *cooking class* yang diterapkan di Raudhatul Athfal Bani Adam Kecamatan Bulu Kabupaten Sukoharjo diharapkan dapat meningkatkan kecerdasan spiritual anak. Karena manajemen *cooking class* anak memahami proses memasak dari awal hingga akhir, bahkan dari mulai menyemai benih sampai memanen bahan-bahan masakan yang akan di masak. Dengan anak mengamati secara langsung itulah anak akan senantiasa mempunyai rasa bersyukur kepada Allah dan diharapkan anak mengetahui makanan yang halal dan haram, hal ini sesuai dengan firman Allah dalam Al-Quran Surat Al Baqoroh ayat 172 dan 173, sebagai berikut:

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا كُلُوا مِن طَيِّبَاتِ مَا رَزَقْنَاكُمْ وَاشْكُرُوا لِلّٰهِ إِن كُنتُمْ إِيَّاهُ تَعْبُدُونَ ﴿١٧٢﴾ إِنَّمَا حَرَّمَ عَلَيْكُمُ الْمَيْتَةَ وَالدَّمَ وَلَحْمَ الْخِنزِيرِ وَمَا أُهْلَ بِهِ لِغَيْرِ اللَّهِ فَمَن أَضْطُرَّ غَيْرَ بَآغٍ وَلَا عَادٍ فَلَا إِثْمَ عَلَيْهِ إِنَّ اللَّهَ غَفُورٌ رَّحِيمٌ ﴿١٧٣﴾

Artinya : (172) Hai orang-orang yang beriman, makanlah di antara rezki yang baik-baik yang Kami berikan kepadamu dan bersyukurlah kepada Allah, jika benar-benar kepada-Nya kamu menyembah. Sesungguhnya Allah hanya mengharamkan bagimu bangkai, darah, daging babi, dan binatang yang (ketika disembelih) disebut (nama) selain Allah. (173) Tetapi barangsiapa dalam keadaan terpaksa (memakannya) sedang dia tidak menginginkannya dan tidak (pula) melampaui batas, maka tidak ada dosa baginya. Sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang. (Tohar, 2010, hal. 42)

Kemudian di dalam Al-Quran Surat Al Maidah ayat 87 – 88 Allah juga berfirman:

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا تَحْرِمُوا طَيِّبَاتِ مَا أَحَلَّ اللَّهُ لَكُمْ وَلَا تَعْتَدُوا إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ الْمُعْتَدِينَ ﴿٨٧﴾ وَكُلُوا مِمَّا رَزَقَكُمُ اللَّهُ حَلٰلًا طَيِّبًا وَاتَّقُوا



Artinya: (87) Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu haramkan apa-apa yang baik yang telah Allah halalkan bagi kamu, dan janganlah kamu melampaui batas. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang melampaui batas. (88) Dan makanlah makanan yang halal lagi baik dari apa yang Allah telah rezekikan kepadamu, dan bertakwalah kepada Allah yang kamu beriman kepada-Nya. (Tohar, 2010, hal. 178)

Keunikan dan spesifikasi pemilihan judul dan tempat menurut pengamatan peneliti adalah siswa di Raudhatul Athfal Bani Adam Kecamatan Bulu Kabupaten Sukoharjo terlihat makan dan minum sambil duduk tanpa diperintah oleh guru, memperlakukan makanan dengan baik, saling berbagi dengan temannya dan memulai makan dan minum dengan membaca basmalah. Keunikan yang lain adalah antusiasme siswa dalam melaksanakan *cooking class* sangat tinggi.

Berdasarkan uraian di atas maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian yang lebih mendalam tentang “Manajemen Pembelajaran *Cooking Class* Dalam Meningkatkan Kecerdasan Spiritual di Raudhatul Athfal Bani Adam Kecamatan Bulu Kabupaten Sukoharjo”

Alasan memilih judul manajemen pembelajaran *cooking class* dalam meningkatkan kecerdasan spiritual untuk mengetahui bagaimana manajemen pembelajaran *cooking class* di Raudhatul Athfal Bani Adam Kecamatan Bulu. Hal ini dikarenaenakan sekarang ini banyak bermunculan lembaga Raudhatul Athfal yang melaksanakan pembelajaran dengan *cooking class*. Pembelajaran agama selama ini yang dilaksanakan hanya pada aspek hafalan/murojaah, pembiasaan ibadah, jarang yang benar-benar menanamkan kedekatan kepada

Sang Pencipta yaitu Allah. Ketertarikan penulis dengan kegiatan *cooking class* sebagai penyaluran hobi, pengembangan wirausaha dan mengangkat makanan tradisional.

B. Fokus dan Masalah Penelitian

Berdasarkan latar belakang di atas, dapat diambil fokus dan masalah penelitian sebagai berikut:

1. Perencanaan pembelajaran *cooking clas* di Raudhatul Athfal Bani Adam Kecamatan Bulu Kabupaten Sukoharjo.
2. Pengorganisasian pembelajaran *cooking clas* di Raudhatul Athfal Bani Adam Kecamatan Bulu Kabupaten Sukoharjo.
3. Pelaksanaan pembelajaran *cooking clas* di Raudhatul Athfal Bani Adam Kecamatan Bulu Kabupaten Sukoharjo.
4. Evaluasi pembelajaran *cooking clas* di Raudhatul Athfal Bani Adam Kecamatan Bulu Kabupaten Sukoharjo.

C. Rumusan Masalah

Adapun masalah pada penelitian ini perlu penulis buat, dengan tujuan agar konsentrasi penelitian tidak melenceng dari permasalahan yang ingin penulis sampaikan. Adapun masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana manajemen pembelajaran *cooking class* di Raudhatul Athfal Bani Adam Kecamatan Bulu Kabupaten Sukoharjo dalam meningkatkan kecerdasan spiritual?

2. Apa bentuk kecerdasan spiritual di Raudhatul Athfal Bani Adam Kecamatan Bulu Kabupaten Sukoharjo?

D. Tujuan Penelitian

Dalam penelitian ini sangat perlu menentukan tujuan, karena setiap pekerjaan yang tidak ditentukan tujuannya tidak akan mencapai sasaran yang tepat dan jelas. Oleh karena itu penelitian ini bertujuan untuk :

1. Untuk mengetahui manajemen pembelajaran *cooking class* di Raudhatul Athfal Bani Adam Kecamatan Bulu Kabupaten Sukoharjo dalam meningkatkan kecerdasan spiritual.
2. Untuk mengetahui bentuk kecerdasan spiritual di Raudhatul Athfal Bani Adam Kecamatan Bulu Kabupaten Sukoharjo.

E. Manfaat Penelitian

Pada tujuan penelitian ini disajikan informasi yang didapatkan penulis sebagai temuan empirik yang berhubungan dengan manajemen pembelajaran *cooking class* di Raudhatul Athfal Bani Adam Kecamatan Bulu Kabupaten Sukoharjo, oleh karena itu penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat baik secara teoritis maupun praktis.

1. Secara Teoritis
 - a. Hasil penelitian ini dimaksudkan agar dapat bermanfaat untuk pengembangan khasanah keilmuan serta sebagai bahan referensi atau

rujukan tentang mengembangkan kecerdasan spiritual terhadap anak usia dini melalui pembelajaran *cooking class* di Raudhatul Athfal Bani Adam Kecamatan Bulu Kabupaten Sukoharjo.

- b. Sebagai bahan pemikiran untuk pengembangan ilmu manajemen pada umumnya, dan manajemen yang berbasis pada kebutuhan sekolah khususnya model pembelajaran.

2. Secara Praktis

- a. Bagi guru, dapat digunakan sebagai masukan untuk meningkatkan kecerdasan spiritual pada anak didiknya.
- b. Bagi siswa, penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan kecerdasan spiritual siswa.
- c. Bagi lembaga pendidikan anak usia dini dapat digunakan sebagai pertimbangan untuk menentukan kebijakan-kebijakan baru dalam meningkatkan kecerdasan spiritual.

BAB II

KERANGKA TEORITIS

A. Kajian Teori

1. Manajemen Pembelajaran

Manajemen Secara bahasa (etimologi) manajemen berasal dari kata kerja “*to manage*” yang berarti mengatur. (Hasibuan, 2007, hal. 1). Adapun menurut istilah (terminologi) terdapat banyak pendapat mengenai pengertian manajemen adalah suatu proses khas yang terdiri atas tindakan-tindakan perencanaan, pengorganisasian, penggerakan, dan pengendalian untuk menentukan serta mencapai tujuan melalui pemanfaatan SDM dan sumber daya lainnya. (Hasibuan, 2007, hal. 1) Sedangkan Ordway tead mendefinisikan proses dan kegiatan pelaksanaan usaha memimpin dan menunjukkan arah penyelenggaraan tugas suatu organisasi di dalam mewujudkan tujuan yang telah ditetapkan. (Syaifurahman, 2013, hal. 56)

Dalam *encyclopedia of the sicial since* dikatakan bahwa manajemen adalah proses pelaksanaan program untuk mencapai tujuan tertentu yang diselenggarakan dan diawasi. Sedangkan Lawrence A. Appley dan Oeng Liang lee menjelaskan bahwa manajemen merupakan seni dan ilmu, dalam manajemen terdapat strategi pemanfaatan tenaga dan pemikiran untuk melaksanakan aktivitas yang diarahkan pada pencapaian tujuan yang telah ditentukan. Dalam manajemen terdapat teknik-teknik yang kaya dengan

nilai-nilai kepemimpinan dalam mengarahkan, mempengaruhi, mengawasi dan mengorganisasi, semua komponen yang saling menunjang untuk mencapai tujuan. (Syaefullah, 2010, hal. 311)

Dari beberapa uraian di atas peneliti dapat menarik kesimpulan bahwa, manajemen merupakan suatu kegiatan yang telah direncanakan dan memiliki tujuan yang jelas serta tujuan yang telah direncanakan semua dapat dicapai.

Pembelajaran berasal dari kata belajar, menurut pandangan B.F Skinner belajar merupakan suatu proses adaptasi atau penyesuaian tingkah laku yang berlangsung secara progresif. Sedangkan menurut Gagne belajar merupakan kegiatan yang kompleks, belajar berupa kapasitas, dan timbulnya kapasitas disebabkan stimulasi yang berasal dari lingkungan dan proses kognitif yang dilakukan oleh pelajar. Belajar terdiri dari tiga komponen penting yakni kondisi eksternal yaitu stimulus dari lingkungan, internal yang menggambarkan keadaan internal (diri). Proses kognitif serta hasil belajar siswa yang menggambarkan informasi verbal, keterampilan intelek, keterampilan motorik, sikap, dan siasat kognitif. (Syarifurrahman, 2013, hal. 56)

Belajar menurut Benjamin Bloom dibagi atas hierarki atau taksonomi Bloom yang membagi menjadi tiga domain (kawasan) yaitu; kognitif mencakup kemampuan intelektual yang terdiri atas enam macam kemampuan yakni; pengetahuan, pemahaman, penerapan, analisis, sintesis, dan penilaian.

Afektif yang mencakup nilai-nilai emosional meliputi lima macam kemampuan yaitu kesadaran, partisipasi, penghayatan nilai, pengorganisasian, dan karakterisasi. Psikomotor yaitu kemampuan motorik mengingat dan mengkoordinasi gerakan yang terdiri dari gerak refleks, gerak dasar, kemampuan perseptual, kemampuan jasmani, gerakan terlatih, dan komunikasi nonkonduktif. (Syarifurrahman, 2013, hal. 58)

Pembelajaran berasal dari kata “instruction” yang berarti “pengajaran” yang berarti proses membuat orang belajar. Menurut Gagne dan Briggs mendefinisikan pembelajaran sebagai suatu rangkaian even (kejadian, peristiwa, kondisi) yang sengaja dirancang untuk mempengaruhi peserta didik, sehingga proses belajarnya dapat berlangsung dengan mudah. (Mulyono, 2012, hal. 12)

Pembelajaran pada hakikatnya adalah suatu proses interaksi antara pendidik dengan peserta didik, anak dengan sumber belajar, dan anak dengan pendidik. (Indah Komsiyah, 2012; 1) Sedangkan Menurut Kamus Besar bahasa Indonesia pengajaran adalah proses perbuatan, cara mengajar atau mengajarkan. (Departemen Pendidikan dan kebudayaan RI, 2000: 333). Pembelajaran bermakna terjadi apabila peserta didik menghubungkan fenomena baru ke dalam struktur pengetahuan mereka, artinya bahan dan objek itu mesti relevan dengan struktur kognitif yang dimiliki siswa. oleh sebab itu subjek mesti dikaitkan dengan konsep-konsep baru tersebut benar-

benar terserap olehnya. Faktor intelektual-emosional siswa terlibat dalam kegiatan pembelajaran.

Pembelajaran bukan hanya sekedar menekankan kepada pengertian konsep-konsep belaka, tetapi bagaimana melaksanakan proses pembelajarannya, dan meningkatkan proses pembelajaran, sehingga proses pembelajaran menjadi pembelajaran bermakna. (Syarifurrahman, 2013, hal. 60) Dari pengertian diatas dapat dikatakan bahwa pembelajaran merupakan proses interaksi antara peserta didik dengan tenaga pendidikan serta sumber belajar dalam lingkungan belajar.

Dalam mengelola pembelajaran guru melakukan langkah kegiatan pembelajaran yaitu:

a. Perencanaan pembelajaran

Perencanaan adalah menyusun langkah-langkah yang akan dilaksanakan untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan. Perencanaan tersebut dapat disusun berdasarkan kebutuhan dalam jangka waktu tertentu sesuai dengan keinginan pembuat perencanaan. (Majid, 2013, hal. 15) Perencanaan pembelajaran dapat diartikan sebagai proses penyusunan materi pelajaran, penggunaan media pembelajaran, penggunaan pendekatan atau metode pembelajaran, dan penilaian dalam suatu alokasi waktu yang akan dilaksanakan pada masa tertentu untuk mencapai tujuan yang ditentukan. (Majid, 2013, hal. 17)

Lebih lanjut Abdul Majid menguraikan fungsi perencanaan dalam kegiatan pembelajaran diindikasikan dengan aplikasi prinsip-prinsip perencanaan pembelajaran yaitu: menetapkan apa yang hendak dilakukan oleh guru, kapan dan bagaimana melakukannya dalam implementasi pembelajaran; membatasi sasaran atas dasar tujuan instruksional khusus dan menetapkan pelaksanaan kerja untuk mencapai hasil yang maksimal melalui proses penentuan target pembelajaran, mengembangkan alternatif-alternatif yang sesuai dengan strategi pembelajaran; mengumpulkan dan menganalisis informasi yang penting untuk mendukung kegiatan pembelajaran; dan mempersiapkan dan mengkomunikasikan rencana-rencana dan keputusan-keputusan yang berkaitan dengan pembelajaran kepada pihak-pihak yang berkepentingan. (Majid, 2013, hal. 240)

b. Pelaksanaan pembelajaran

Pelaksanaan proses pembelajaran merupakan pelaksanaan strategi-strategi yang telah dirancang untuk mencapai tujuan pembelajaran. pelaksanaan pembelajaran merupakan interaksi guru dan peserta didik dalam rangka penyampaian bahan ataupun materi pelajaran kepada siswa untuk mencapai tujuan. (Muchit, 2008, hal. 110). Pelaksanaan pembelajaran adalah melaksanakan apa yang telah dipersiapkan seperti tujuan yang telah ditentukan, materi, metode serta

strategi yang relevan. pelaksanaan strateg-strategi yang telah dirancang untuk mencapai tujuan pembelajaran. (Syaifurahman, 2013, hal. 56)

Mengenai penerapan fungsi pengorganisasian dalam kegiatan pembelajaran, ditunjukkan dengan sejumlah indikator, yaitu: menyediakan fasilitas, perlengkapan, dan personil yang diperlukan untuk menyusun kerangka yang efisien dalam melaksanakan rencana-rencana melalui suatu proses penetapan pelaksanaan pembelajaran yang diperlukan untuk menyelesaikannya, pengelompokan komponen pembelajaran dalam struktur sekolah secara teratur, membentuk struktur wewenang dan mekanisme koordinasi pembelajaran, merumuskan dan menetapkan metode dan prosedur pembelajaran, dan yang terakhir adalah memilih, mengadakan latihan, dan pendidikan dalam upaya pengembangan jabatan guru yang dilengkapi dengan sumber-sumber lain yang diperlukan. (Syaifurahman, 2013, hal. 56)

c. Evaluasi pembelajaran

Istilah evaluasi berasal dari bahasa Inggris yaitu "evaluation". Menurut Wand dan Gerald W. Brown evaluasi adalah suatu tindakan atau suatu proses untuk menentukan nilai dari sesuatu. (Oemar, 2007) Evaluasi sebagai alat penilai hasil pencapaian tujuan dalam pengajaran yang harus dilakukan secara terus menerus. Evaluasi bukan hanya sebagai penentu angka keberhasilan belajar namun juga sebagai *feed back* atau umpan balik dari pembelajaran. (Ali, 2010, hal. 113)

Fungsi pengawasan dalam kegiatan pembelajaran, diimplikasikan dengan sejumlah indikator, yaitu: 1) mengevaluasi pelaksanaan kegiatan dibanding dengan rencana pembelajaran, 2) melaporkan penyimpangan untuk tindakan koreksi dan merumuskan tindakan koreksi, menyusun standar-standar pembelajaran dan sasaran-sasaran, 3) menilai pekerjaan dan melakukan tindakan koreksi terhadap penyimpangan-penyimpangan, baik institusional satuan pendidikan maupun proses pembelajaran. (Ali, 2010, hal. 137)

2. Pembelajaran *Cooking Class*

Cooking class adalah suatu kegiatan memasak yang dilakukan secara berkelompok dalam sebuah tempat untuk mengolah dan memasak dengan cara lebih terkonsep dengan benar. (Candra, 2010)

Tujuan dari kegiatan *cooking class* dalam Montolalu (Montolalu, 2005, hal. 315) yaitu: a). Mengembangkan ekspresi melalui berbagai media dengan gerakan tangan b). Mengembangkan fantasi, imajinasi dan kreasi c). Melatih otot-otot tangan/jari, koordinasi otot dan mata d). Melatih kecakapan mengkombinasi warna e). Menunjuk perasaan terhadap gerakan tangan f). Mengembangkan motorik halus anak.

Kegiatan *cooking class* berdasarkan pendapat dari (Pramita, 2010, hal. 47) merupakan wahana yang tepat untuk anak TK yang mampu menumbuhkan dan meningkatkan pengalaman belajar anak secara langsung. Pada saat yang sama, aktivitas ini mampu membangun kreativitas anak,

mengenalkan bahan makanan, mengolah makanan, perpaduan warna, bahkan melatih motorik halus anak, melalui gerakan memotong, meremas, membentuk dan mencetak.

Cooking class berdasarkan pendapat dari (Pramita, 2010, hal. 23) merupakan wahana yang tepat untuk anak TK/PAUD yang mampu menumbuhkan dan meningkatkan pengalaman belajar anak secara langsung. Pada saat yang sama aktivitas ini mampu membangun kreativitas anak, mengenalkan bahan makanan, mengolah makanan, perpaduan warna, bahkan melatih motorik halus anak melalui gerakan memotong, meremas, membentuk dan mencetak. Kegiatan *cooking class* atau kelas memasak adalah salah satu kegiatan menyenangkan yang secara langsung melibatkan anak untuk bergerak dan berkreasi dengan menggunakan jari-jari tangan mereka. (Pramita, 2010, hal. 25)

Menurut Yuliani Nurani Sujiono mengatakan bahwa permainan memasak merupakan kegiatan untuk mengembangkan keterampilan memasak dan cara pembuatannya dengan menggunakan bahan-bahan yang sesungguhnya dan hasilnya dapat dinikmati langsung oleh anak. Beberapa contoh dari kegiatan *cooking class* menyeduh susu, teh, atau sirup, membuat jus, memasak nasi, merebus sayur-sayuran dan lain-lain. Sentra memasak yang dilaksanakan sejak dini sangat bermanfaat bagi anak untuk mengembangkan seluruh potensi yang ada pada diri anak tersebut. (Sujiono, 2009, hal. 73)

Menurut Bartono dkk. menyatakan bahwa memasak adalah membuat suatu bahan mentah menjadi matang dengan tujuan agar dapat dimakan sesuai dengan naluri manusia (Bartono, 2011, hal. 12). Menurut Sukerti *cooking class* adalah belajar membuat makanan agar mudah dicerna dalam perut, meningkatkan pengetahuan dan keterampilan tentang seni memasak, melatih mengolah makanan dengan berbagai teknik dan mengetahui cara membuat makanan itu aman untuk dikonsumsi. (Sukerti, 2008, hal. 124)

Sedangkan menurut Iskandar (2005: 98) dikatakan dalam teori *cooking class* memiliki istilah-istilah sebagai dasar dalam teknik memasak sederhana, dimana istilah-istilah dasar memasak juga dapat melatih gerak tangan seseorang dalam seni memasak seperti menusuk, memotong, mememarkan, meremas dan mencincang. *Cooking class* untuk anak usia dini disesuaikan dengan prinsip pembelajaran anak usia dini yaitu berpusat pada anak dan menyenangkan. Anak disuguhkan dengan sumber belajar berupa bahan makanan yang akan diolah menjadi makanan dan siap disajikan. Anak-anak akan bereksplorasi dengan bahan makanan yang telah disediakan sesuai dengan ide dan gagasannya masing-masing dengan perasaan yang senang.

Memasak adalah salah satu keahlian yang perlu dilatih sejak dini. Bukan hanya bermanfaat untuk para wanita, pria juga perlu memiliki keahlian ini. Bukan hanya untuk kebutuhan rumah tangga, keahlian

memasak juga bisa menjadi salah satu modal untuk membuka usaha kuliner. Oleh karena itu, tidak heran jika saat ini banyak kursus memasak dibuka untuk umum. Mulai dari melatih kemampuan memasak dari tingkat paling dasar, hingga keahlian memasak setara *expert*. Tentu saja, ini bukan proses yang mudah dan cepat. Namun, jika seseorang memang memiliki *passion* di bidang masak-memasak, tantangan apa pun tidak akan mampu menghalanginya.

Belajar memasak ternyata bukan hanya untuk orang dewasa saja. Saat ini, bisa ditemukan banyak kursus memasak untuk anak-anak. Bahkan, ada pula *reality show* tentang masak-memasak yang mengundang anak-anak untuk menjadi peserta. Dengan segala kemampuan yang mereka miliki, anak-anak yang berumur tidak lebih dari 12 tahun ini berusaha membuat masakan yang enak dan lezat untuk disajikan kepada para juri.

Anak-anak memiliki kemampuan belajar yang tinggi. Mereka mampu meniru sesuatu hanya dengan melihatnya. Kemampuan tersebut perlu dimanfaatkan dengan maksimal untuk menambah kualitas pribadi anak. Salah satu hal yang perlu diajarkan orang tua kepada anak adalah belajar memasak. Aktivitas yang satu ini ternyata juga sangat penting untuk proses tumbuh kembang anak.

Kegiatan belajar memasak untuk anak sudah diatur dalam kurikulum pendidikan di Indonesia. Ada Standar Nasional Pendidikan Anak Usia Dini dari Kementerian Pendidikan yang sebaiknya diikuti agar anak

mendapatkan manfaat maksimal saat belajar memasak untuk anak-anak. Untuk sesi memasak ideal, waktu yang dibutuhkan hanya sekitar 90 menit. Jika lebih dari itu, anak bisa jadi akan merasa bosan. (<https://www.educenter.id/belajar-memasak-untuk-anak-anak/> (31 Maret 2019)).

3. Tinjauan Tentang Kecerdasan Spiritual

a. Pengertian Kecerdasan Spiritual

Kecerdasan atau *intelligence* memiliki arti yang sangat luas. dalam kamus besar bahasa Indonesia cerdas diartikan sebagai perihal cerdas (sebagai kata benda), atau sempurna perkembangan akal budinya (untuk berfikir, mengerti). Pendapat lain mengatakan kecerdasan (*intelligence*) adalah hal-hal yang menunjukkan simbol-simbol sehingga mampu menyelesaikan masalah-masalah yang abstrak. (Kurniasih, 2010, hal. 13)

Secara etimologis, kecerdasan spiritual terdiri atas kata yaitu kecerdasan dan spiritual. Kecerdasan dalam bahasa Inggris disebut sebagai *intelligensi* dan dalam bahasa Arab adalah *adzdzaka* (*intelegensi*) artinya pemahaman, kecepatan dan kesempurnaan sesuatu. (Majid, 2013, hal. 318)

Selanjutnya Toto Tasmara memberikan penjelasan bahwa kecerdasan spiritual mempunyai makna yang sama dengan kecerdasan ruhaniah yaitu kemampuan untuk mendengarkan hati nurani atau bisikan kebenaran yang mengilahi dalam cara mengambil keputusan, berempati dan beradaptasi. (Tasmara, 2011, hal. 47).

Senada dengan pendapat tersebut, John P. Miller mengatakan bahwa kecerdasan spiritual adalah mengenai kemampuan hati nurani atau “kata nabi” yang lebih hebat dari semua jenis kecerdasan. SQ dipandang sebagai unsur pokok yang menjadikan seseorang bisa mencapai kesuksesan hidup sejati. Anak dengan IQ tinggi tidak menjamin mampu mengatasi berbagai masalah yang dihadapi, kecuali dia juga memiliki SQ yang tinggi. (Miller, 2012, hal. 3)

Kemudian menurut Ary Ginanjar Agustian, mengungkapkan bahwa kecerdasan spiritual adalah kemampuan untuk memberi makna ibadah terhadap setiap perilaku dan kegiatan, melalui langkah-langkah dan pemikiran yang bersifat fitrah, menuju manusia yang seutuhnya (hanif), dan memiliki pola pemikiran tauhidi (integralistik), serta berprinsip hanya karena Allah. (Ginanjar, 2011, hal. 57)

Menurut Danah Zohar dalam buku yang berjudul *Mengembangkan Kecerdasan Spiritual*, bahwa kecerdasan spiritual merupakan bentuk kecerdasan tertinggi yang memadukan kedua bentuk kecerdasan sebelumnya, yakni kecerdasan intelektual dan kecerdasan emosional.

Kecerdasan spiritual dinilai sebagai kecerdasan yang tertinggi karena erat kaitannya dengan kesadaran seseorang untuk bisa memaknai segala sesuatu dan merupakan jalan untuk bisa merasakan sebuah kebahagiaan. (Azzet, 2010, hal. 31)

Sedangkan dalam pandangan spiritual Islam (al-Qur'an), kecerdasan intelektual (IQ) dapat dihubungkan dengan kecerdasan akal pikiran (*aql*), sementara kecerdasan emosional lebih dihubungkan dengan emosi diri (*nafs*), dan terakhir, kecerdasan spiritual mengacu pada kecerdasan hati, yang menganut terminologi al-Qur'an disebut dengan *qulb* (hati). (Sukidi, 2012, hal. 8)

Sedangkan dari sudut pandang model berfikir, cara berfikir model kecerdasan intelektual cenderung seri, sementara kecerdasan emosional (EQ) bersifat asosiatif dan kecerdasan spiritual bersifat unitif (menyatukan). Paparan kecerdasan seperti di atas dapat diringkas dalam model struktur kecerdasan antara IQ, EQ dan SQ sebagai berikut :

Tabel 2.1
Struktur Kecerdasan
IQ, EQ Dan SQ

Prespektif	Jenis kecerdasan		
	IQ	EQ	SQ
Psikologi modern	Otak (mind)	Emosi (body)	Jiwa (soul)
Model berfikir	Seri	Asosiatif	Unitif
Al-Quran	<i>'Aql</i>	<i>Nafs</i>	<i>Qulb</i>
Produk kecerdasan	Rasional	Emosional	Spiritual

Ajaran Islam memberikan keleluasaan, kemerdekaan bagi pemeluknya untuk mempergunakan kecerdasan spiritualnya. SQ mengajarkan nilai-nilai kebenaran dan membawa kepada kebahagiaan dan kebenaran yang hakiki. (Ginanjari, 2011, hal. 65)

Di dalam perspektif agama Islam kecerdasan pada manusia disebut sebagai kecerdasan spiritual dikarenakan kecerdasan tersebut bersumber dari fitrah manusia itu sendiri, yaitu fitrah (potensi) beragama, meyakini ketauhidan Allah SWT. Seperti yang dinyatakan Al-Qur'an dalam surat ar-Rum : 30:

فَأَقِمْ وَجْهَكَ لِلدِّينِ حَنِيفًا ۚ فِطْرَتَ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ
عَلَيْهَا ۚ لَا تَبْدِيلَ لِخَلْقِ اللَّهِ ۚ ذَلِكَ الدِّينُ الْقَيِّمُ وَلَكِنَّ
أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ ﴿٣٠﴾

Artinya: “Maka hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada agama Allah; (tetaplah atas) fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu. Tidak ada perubahan pada fitrah Allah. (Itulah) agama yang lurus; tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui”(QS. Ar- Rum : 30) (Tohar, 2012, hal. 407)

Fitrah Allah maksudnya ciptaan Allah. Manusia diciptakan Allah mempunyai naluri beragama yaitu agama tauhid. Kalau ada manusia tidak beragama tauhid, maka hal itu tidaklah wajar. Mereka tidak beragama tauhid itu hanyalah lantaran pengaruh lingkungan Hati (*Qalb*) adalah sesuatu yang paling mulia dan melekat pada diri manusia. Dalam pandangan Islam dengan hati inilah manusia mampu mengenal

Allah SWT, hati adalah pendorong dalam bertindak serta mampu mengungkap tabir yang tertutup dalam diri manusia. Hati menjadi pusat dari semua kegiatan jasmani dan indera. Anggota jasmani merupakan pelayanan bagi hatinya sendiri. Manusia dengan hatinya harus selalu dan saling memberi kekuatan yang akan melahirkan cahaya nurani.

Allah telah membimbing hati orang beriman agar mengenal Tuhannya dan mengenal dirinya sendiri. Mengenal Tuhan dengan hati nurani merupakan kemampuan esensial dan kekuatan yang asasi. (Buny, 2011, hal. 31) Dari penjelasan di atas dapat ditarik sebuah kesimpulan bahwa kecerdasan spiritual dari pandangan para ahli yaitu kecerdasan spiritual atau spiritual intelligence merupakan kecerdasan tertinggi yang dimiliki oleh seseorang yang bernilai kebenaran. Apabila difungsikan secara efektif maka akan memberikan pengaruh kuat pada tingkah laku anak didik yang mampu menghadirkan Tuhan dalam setiap aktifitas.

b. Fungsi Kecerdasan Spiritual

Kecerdasan spiritual telah “menyalakan” kita untuk menjadi manusia seperti adanya sekarang dan memberi kita potensi untuk “menyala lagi” untuk tumbuh dan berubah, serta menjalani lebih lanjut tentang potensi manusiawi kita. Fungsi kecerdasan spiritual menurut Danah Zohar dan Ian Marshall, antar lain: (Ian Marshall, 2012, hal. 12)

Kecerdasan spiritual menempatkan perilaku dan hidup manusia dalam konteks makna yang lebih luas dan kaya. Sehingga manusia menjadi kreatif, luwes, berwawasan luas, berani, optimis dan fleksible. Karena ia terkait langsung dengan problem-problem eksistensi yang selalu ada dalam kehidupan. Kecerdasan spiritual juga digunakan dalam masalah eksistensial yaitu ketika kita secara pribadi merasa terpuruk, terjebak oleh kebiasaan, kekhawatiran dan masalah masa lalu akibat penyakit dan kesedihan.

Kecerdasan spiritual menjadikan kita sadar bahwa kita memiliki masalah eksistensial dan membuat kita mampu menghadapinya, karena kecerdasan spiritual memberi kita semua rasa yang menyangkut perjuangan hidup. Selain itu kecerdasan spiritual sebagai landasan bagi seseorang untuk memfungsikan IQ, dan EQ secara efektif. Karena kecerdasan spiritual merupakan puncak kecerdasan manusia. Kecerdasan spiritual membuat manusia mempunyai pemahaman tentang siapa dirinya dan apa makna sesuatu baginya dan bagaimana semua itu memberikan suatu tempat didalam dunia kepada orang lain dan makna-makna mereka, memungkinkan kita untuk menyatukan hal-hal yang bersifat intrapersonal, serta menjembatani kesenjangan antara diri dan orang lain.

Kecerdasan spiritual dapat memberikan rasa moral, kemampuan menyesuaikan aturan kaku dibarengi dengan pemahaman sampai

batasnya. Karena dengan memiliki kecerdasan spiritual meningkatkan seseorang bertanya apakah saya ingin berada pada situasi atau tidak. Intinya kecerdasan spiritual berfungsi untuk mengarahkan situasi. Kecerdasan spiritual dapat menjadikan lebih cerdas secara spiritual dalam beragama. Sehingga seseorang memiliki kecenderungan spiritual tinggi tidak terfikir eksklusif. Fanatic dan berprasangka.

c. Ciri-ciri seseorang yang memiliki kecerdasan spiritual.

Ciri dari seorang yang cerdas spiritual adalah bentuk sikap kepribadiannya yang melahirkan akhlakul karimah sebagai rujukan dari cara bersikap dan bertindak (*code of conduct*). Mereka yang cerdas spiritual adalah orang-orang yang memiliki tujuan dan makna hidup, diantaranya adalah :

1) Dzikir dan Do'a.

Dzikir pada hakekatnya adalah semacam latihan untuk mendekatkan diri kepada Allah dan memiliki tujuan untuk mencapai kesadaran langsung akan eksistensi Allah. Dzikir adalah peringkat doa yang paling tinggi. Karena dengan berdzikir Tuhan akan mengingat hamba-Nya yang berdzikir kepada-Nya (Abdullah, 2011, hal. 46).

Hal ini ditegaskan dalam QS. Al-Baqarah: 152, sebagai berikut :

فَاذْكُرُونِي أَذْكُرْكُمْ وَاشْكُرُوا لِي وَلَا تَكْفُرُونِ ﴿١٥٢﴾

Artinya :karena itu, ingatlah kamu kepada-Ku niscaya aku ingat (pula) kepadamu, dan bersyukurlah kepada-Ku, dan janganlah kamu mengingkari (nikmat)-Ku. (Tohar, 2012, hal. 23)

Diantara pengaruh yang ditimbulkan oleh dzikir, adalah ketenangan hati. Dan jika hati seseorang tenang, akan tenang pula jiwanya. Anak yang mengamalkan dzikir berarti menghubungkan dan mengkokohkan rohaninya dengan Allah SWT. Insyallah, jiwanya akan tumbuh berkembang, fitrahnya terjaga dari penyimpangan.

Sedangkan makna doa adalah bentuk ibadah kepada Allah SWT. dengan mengharapkan dikabulkannya permintaan sesuatu yang didinginkan seorang hamba kepada Pencipta Alam Jagat Raya dengan ketentuan syara', yakni ketentuan yang telah digariskan Al-Qur'an dan As-sunnah. (Sauri, 2006, hal. 47)

Sebagaimana dalam firman Allah dalam (QS. Al-Mukmin : 60):

وَالَّذِينَ يُؤْتُونَ مَا آتَوْا وَقُلُوبُهُمْ وَجَلَةٌ أَنَّهُمْ إِلَىٰ رَبِّهِمْ رَاجِعُونَ ﴿٦٠﴾

“Dan orang-orang yang memberikan apa yang telah mereka berikan, dengan hati yang takut, (karena mereka tahu bahwa) sesungguhnya mereka akan kembali kepada Tuhan mereka”. (Tohar, 2012, hal. 474)

Ketika kenikmatan hidup di dunia terputus bagi manusia, maka kenikmatan itu akan ditemukan pada Allah SWT. Jika seorang anak mengalami putus harapan dengan sesama hamba Allah SWT, maka dia tidak akan pernah putus dengan Allah. Pada gilirannya kekuatan spiritualnya semakin bertambah dan keimanannya semakin kuat. Dalam terapi modern, jelas bahwa kekuatan ruh dan spiritual itu sangat diperlukan. Dan kekuatan ini bisa diperoleh melalui doa. Karena doa merupakan tempat kelapangan bagi jiwa dan penyembah kesulitan, duka cita dan gelisah. (Najati, 2015, hal. 120)

2) Bertaqwa kepada Allah SWT.

Taqwa adalah pelaksanaan dari iman dan amal saleh dalam bentuk memelihara hubungan dengan Tuhan. (Kunayi, 2014, hal. 98) Dalam artian tinggi rendahnya derajat taqwa erat kaitannya dengan kualitas iman dan amal shaleh seseorang bahkan ada yang mengartikan taqwa adalah suatu sikap seseorang yang beriman yang melakukan amal-amal saleh dengan ikhlas. (HD, 2010, hal. 221)

Sebagaimana Firman Allah SWT dalam Al-Qur'an Surat Al Bayyinah ayat 7 :

إِنَّ الَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ أُولَٰئِكَ هُمْ خَيْرُ الْبَرِيَّةِ ﴿٧﴾

Artinya :Sesungguhnya orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal saleh mereka itu adalah sebaik-baik makhluk.(QS. Al-Bayyinah :7) (Tohar, 2012, hal. 598)

﴿ وَسَارِعُوا إِلَىٰ مَغْفِرَةٍ مِّن رَّبِّكُمْ وَجَنَّةٍ عَرْضُهَا السَّمَاوَاتُ وَالْأَرْضُ أُعِدَّتْ لِلْمُتَّقِينَ ﴾ (١٣٣)
 الَّذِينَ يُنْفِقُونَ فِي السَّرَّاءِ وَالضَّرَّاءِ وَالْكَنُظْمِ
 الْغَيْظِ وَالْعَافِينَ عَنِ النَّاسِ ۗ وَاللَّهُ يُحِبُّ الْمُحْسِنِينَ ﴿١٣٤﴾

Dan bersegeralah kamu kepada ampunan dari Tuhanmu dan kepada surga yang luasnya seluas langit dan bumi yang disediakan untuk orang-orang yang bertakwa. (yaitu) orang-orang yang menafkahkan (hartanya), baik di waktu lapang maupun sempit, dan orang-orang yang menahan amarahnya dan mema'afkan (kesalahan) orang. Allah menyukai orang-orang yang berbuat kebajikan. (QS.Ali Imran :133-134) (Tohar, 2012, hal. 64)

3) Merasakan Kehadiran Allah

Seorang yang cerdas spiritual akan senantiasa merasakan kehadiran Allah SWT. Munculnya keyakinan tersebut berasal dari keyakinannya terhadap agama yang melahirkan kecerdasan moral spiritual, sehingga menumbuhkan rasa yang mendalam bahwa dirinya senantiasa dalam pengawasan Allah SWT. (Tasmara, 2011, hal. 14)

Anak didik diharapkan bisa meningkatkan dan mengembangkan spiritualitas yang dimiliki dengan cara menerima Tuhan baik dalam suka maupun duka. Mereka yang merasakan dirinya berada dalam limpahan karunia Allah. Dalam suka dan duka

atau dalam sempit dan lapang, mereka tetap merasakan kebahagiaan, karena kepada Allah mereka bertawakkal yaitu menyandarkan diri sehingga kuat menghadapi apapun dan merasa tentram dalam hati. (Tasmara, 2011, hal. 15)

4) Memiliki kualitas sabar

Sabar pada hakekatnya adalah kemampuan untuk dapat menyelesaikan kekusutan hati dan menyerahkan diri kepada Tuhan dengan sepenuh kepercayaan, menghilangkan segala keluhan dan berperang dalam hati sanubari dengan segala kegelisahan. (Kunayi, 2014, hal. 137) Sabar merupakan sendi yang harus benar-benar kuat dan kokoh. Dan lebih jauh, sabar itu inheren dalam diri seseorang karena bersifat inheren, maka kegagalan dalam mencapai sesuatu yang dicita-citakan bersumber dari diri sendiri dan bukan dari orang lain. (Kunayi, 2014, hal. 137)

Ada beberapa tingkatan dalam sabar, diantaranya : a) Sabar dalam taat, Allah menciptakan makhluk di dunia ini untuk beribadah dan mengenal-Nya. Maka dengan ketaatan beribadah kepada Allah SWT dan mengenal-Nya hati akan menjadi tentram dengan Rahmat-Nya. (Amru, 2013, hal. 30). b) Sabar dalam meninggalkan maksiat, yaitu berusaha menjauhi perbuatan maksiat. Sabar jenis ini tingkatannya lebih rendah dibandingkan sabar dalam ketaatan karena Allah melipat gandakan pahala kebaikan dengan sepuluh kali

lipat, sedangkan pahala meninggalkan kemaksiatan hanyalah satu kali lipat. (Amru, 2013, hal. 31). Membebaskan diri dari hawa nafsu adalah jenis kecerdasan spiritual yang tidak kalah pentingnya. Anak diharapkan mampu menjauhi hal-hal yang membawa pada kemaksiatan. Untuk itu, perlu diterapkan dalam kehidupan sehari-hari sikap sabar dalam meninggalkan kemaksiatan. c) Sabar dalam menghadapi ujian, seperti : cobaan berupa kematian, kemiskinan, kegagalan anak dalam studi, problematika rumah tangga dan lain-lain. (Amru, 2013, hal. 32)

Seperti dijelaskan dalam firman Allah SWT;

لَيْسَ الْبِرَّ أَنْ تُوَلُّوا وُجُوهَكُمْ قِبَلَ الْمَشْرِقِ وَالْمَغْرِبِ
 وَلَكِنَّ الْبِرَّ مَنْ آمَنَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ وَالْمَلَائِكَةِ وَالْكِتَابِ
 وَالنَّبِيِّينَ وَآتَى الْمَالَ عَلَى حُبِّهِ ذَوِي الْقُرْبَىٰ وَالْيَتَامَىٰ وَالْمَسْكِينِ
 وَابْنَ السَّبِيلِ وَالسَّائِلِينَ وَفِي الرِّقَابِ وَأَقَامَ الصَّلَاةَ وَآتَى الزَّكَاةَ
 وَالْمُوفُونَ بِعَهْدِهِمْ إِذَا عَاهَدُوا وَالصَّابِرِينَ فِي الْبَأْسَاءِ وَالضَّرَّاءِ
 وَحِينَ الْبَأْسِ أُولَئِكَ الَّذِينَ صَدَقُوا وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُتَّقُونَ ﴿١٧٧﴾

Artinya: Bukanlah menghadapkan wajahmu ke arah timur dan barat itu suatu kebajikan, akan tetapi sesungguhnya kebajikan itu ialah beriman kepada Allah, hari kemudian, malaikat-malaikat, kitab-kitab, nabi-nabi dan memberikan harta yang dicintainya kepada kerabatnya, anak-anak yatim, orang-orang miskin, musafir (yang memerlukan pertolongan) dan orang-orang yang meminta-minta; dan (memerdekakan) hamba sahaya,

mendirikan shalat, dan menunaikan zakat; dan orang-orang yang menepati janjinya apabila ia berjanji, dan orang-orang yang sabar dalam kesempitan, penderitaan dan dalam peperangan. Mereka itulah orang-orang yang benar (imannya); dan mereka itulah orang-orang yang bertakwa. (QS. Al-Baqarah:177) (Tohar, 2012, hal. 27)

Mereka yang sabar menerima ujian sebagai tantangan adalah orang yang menetapkan harapan (tujuan, perjumpaan dan berjalan menggapai ridha Allah). Dengan hati yang lapang merasakan penderitaan dengan senyuman. Kepedihan hanyalah sebuah selingan dari sebuah perjalanan. (Tasmara, 2011, hal. 30)

d. Aspek- aspek Kecerdasan Spiritual

Kecerdasan spiritual dalam pandangan Islam merupakan kemampuan manusia memaknai hakikat dirinya sendiri, maksud penciptaan alam semesta dan memahami hakikat Tuhan-Nya. Pengetahuan tentang Tuhan, manusia dan alam semesta merupakan kerangka orientasi manusia untuk hidup di dunia demi menggapai kebahagiaan hakiki, baik kebahagiaan di dunia terlebih lagi kebahagiaan di akhirat. Oleh karena itu dalam upaya pemahaman hakiki tersebut, maka harus ada proses membaca (berupaya memahami, mengetahui, menafsirkan dan mema"rifat) tentang Tuhan, manusia dan alam semesta. Dan yang menjadi makanan utama jiwa pencerdasan adalah pengetahuan tentang Tuhan, manusia dan alam semesta. (Suharsono, 2011, hal. 93)

Ibnu sina berpendapat bahwa akal pertama mempunyai dua sifat : sifat wajib wujud-Nya sebagai pancaran dari Allah dan sifat mungkin-Nya jika ditinjau dari hakikat dirinya. Dengan demikian akal pertama ini mempunyai tiga obyek pemikiran yaitu tuhan, dirinya sebagai wajib wujud-Nya, dan dirinya sebagai mungkin wujud-Nya. Dari pemikiran tentang tuhan timbul akal-akal, sementara pemikiran tentang diri-Nya sebagai wajib wujud-Nya timbul jiwa-jiwa, sedangkan pemikirannya tentang diri-Nya sebagai mungkin wujud-Nya timbul langit-langit. (Sina, 2013, hal. 111)

e. Faktor-faktor yang mempengaruhi kecerdasan spitual

Zohar dan Marshall mengungkapkan ada beberapa faktor yang mempengaruhi kecerdasan spiritual yaitu: (Ian Marshall, 2012, hal. 35)

1) Sel saraf otak

Otak menjadi jembatan antara kehidupan bathin dan lahiriah kita. Ia mampu menjalankan semua ini karena bersifat kompleks, luwes, adaptif dan mampu mengorganisasikan diri. Menurut penelitian yang dilakukan pada era 1990-an dengan menggunakan MEG (*Magneto Encephalo Graphy*) membuktikan bahwa osilasi sel saraf otak pada rentang 40 Hz merupakan basis bagi kecerdasan spiritual.

2) Titik Tuhan (*God spot*)

Dalam peneltian Rama Chandra menemukan adanya bagian dalam otak, yaitu lobus temporal yang meningkat ketika

pengalaman religious atau spiritual berlangsung. Dia menyebutnya sebagai titik Tuhan atau *God Spot*. Titik Tuhan memainkan peran biologis yang menentukan dalam pengalaman spiritual. Namun demikian, titik Tuhan bukan merupakan syarat mutlak dalam kecerdasan spiritual. Perlu adanya integrasi antara seluruh bagian otak, seluruh aspek dari dan seluruh segi kehidupan.

Dari uraian diatas maka dapat dijelaskan bawasannya faktor-faktor yang mempengaruhi kecerdasan spiritual yaitu sel saraf bagian otak dan titik Tuhan (*God Spot*).

4. Tinjauan Tentang Anak Usia Dini

a. Pengertian Tentang Anak Usia Dini

Anak usia dini sering disebut anak prasekolah, memiliki masa peka dan perkembangan, dan terjadi pematangan fungsi-fungsi fisik dan psikis yang siap merespon berbagai rangsangan dan lingkungannya. Masa ini merupakan saat yang paling tepat untuk meletakkan dasar pertama dan utama dalam mengembangkan berbagai potensi dan kemampuan fisik, kognitif, bahasa, seni, emosional, spiritual, konsep diri, disiplin diri dan kemandirian.

Anak usia dini adalah individu yang sedang mengalami proses pertumbuhan dan perkembanganyang sangat pesat, bahkan dikatakan sebagai lompatan perkembangan. Anak usia dini memiliki rentang usia yang sangat berharga dibanding usia-usia selanjutnya karena

perkembangan kecerdasan sangat luar biasa. Usia tersebut merupakan fase kehidupan yang unik, dan berada pada masa proses perubahan berupa pertumbuhan, perkembangan, pematangan dan penyempurnaan, baik pada aspek jasmani maupun rohaninya yang berlangsung seumur hidup, bertahap dan berkesinambungan. (Mulyasa, 2014, hal. 16)

Secara yuridis, istilah anak usia dini di Indonesia ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun. Lebih lanjut pasal 1 ayat 14 Undang-Undang Nomor Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menyatakan bahwa “Pendidikan anak usia dini adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut”. (Suyadi, 2009, hal. 16)

Tujuan pendidikan anak usia dini yang lebih ekstrim dikemukakan oleh Suyanto dalam buku yang berjudul “Konsep Dasar PAUD” menyatakan bahwa tujuan PAUD adalah untuk mengembangkan seluruh potensi anak (*the whole child*) agar kelak dapat berfungsi sebagai manusia yang utuh sesuai dengan falsafah suatu bangsa. Manusia utuh dalam pandangan Islam adalah disebut insan kamil atau manusia sempurna. Untuk menjadi manusia sempurna atau utuh, harus terpelihara fitrah dalam dirinya. Fitrah adalah konsep islam

tentang anak, dimana anak dipandang sebagai makhluk unik yang berpotensi positif. Atas dasar ini, anak dapat dipandang sebagai individu yang baru mengenal dunia. (Suyadi, 2009, hal. 18)

b. Karakteristik Anak Usia Dini

Masa usia dini merupakan masa ketika anak memiliki berbagai kekhasan dalam bertingkah laku. Bentuk tubuhnya yang mungil dan tingkah lakunya yang lucu, membuat orang dewasa merasa senang, gemas, dan terkesan. Namun, terkadang juga membuat orang dewasa merasa kesal, jika tingkah laku anak berlebihan dan tidak bisa dikendalikan. Berikut ini adalah beberapa karakteristik anak usia dini menurut berbagai pendapat, diantaranya: (Fadillah, 2012, hal. 57).

Unik, yaitu sifat anak itu berbeda satu dengan yang lainnya. Anak memiliki bawaan, minat, kapabilitas, dan latar belakang kehidupan masing-masing. Egosentris, yaitu anak lebih cenderung melihat dan memahami sesuatu dari sudut pandang dan kepentingannya sendiri. Aktif dan energik, yaitu anak lazimnya senang melakukan berbagai aktivitas. Selama terjaga dari tidur, anak seolah-olah tidak pernah lelah, tidak pernah bosan, dan tidak pernah berhenti dari aktivitas. Terlebih jika anak dihadapkan pada suatu kegiatan yang baru dan menantang. Rasa ingin tahu yang kuat dan antusias terhadap banyak hal, yaitu cenderung memperhatikan, membicarakan, dan mempertanyakan berbagai hal yang sempat dilihat dan didengarnya, terutama terhadap

hal-hal yang baru. Eksploratif dan berjiwa petualang, yaitu anak terdorong oleh rasa ingin tahu yang kuat dan senang menjelajah, mencoba, dan mempelajari hal-hal yang baru. Spontan, yaitu perilaku yang ditampilkan anak umumnya relatif asli dan tidak ditutup-tutupi sehingga merefleksikan apa yang ada dalam perasaan dan pikirannya. Senang dan kaya dengan fantasi, yaitu anak senang dengan cerita-cerita khayal yang disampaikan oleh orang lain, tetapi ia sendiri juga senang bercerita kepada orang lain. Masih mudah frustrasi, yaitu anak masih mudah kecewa bila menghadapi sesuatu yang tidak memuaskan. Ia mudah menangis dan marah bila keinginannya tidak dipenuhi. Masih kurang pertimbangan dalam melakukan sesuatu, yaitu anak belum memiliki pertimbangan yang matang, termasuk berkenaan dengan hal-hal yang membahayakannya. Daya perhatian yang pendek, yaitu anak lazimnya memiliki daya perhatian yang pendek, kecuali terhadap hal-hal yang secara instrinsik menarik dan menyenangkan. Bergairah untuk belajar dan banyak belajar dari pengalaman, yaitu anak senang melakukan berbagai aktivitas yang menyebabkan terjadinya perubahan tingkah laku pada dirinya.

Peserta didik anak usia dini ditinjau dari aspek-aspek perkembangan merupakan perentang manusia secara keseluruhan. Menurut Mxim dalam Luluk Asmawati ada beberapa karakteristik perkembangan anak usia dini: (1) perkembangan fisik anak, ditandai

dengan keaktifan anak untuk melakukan berbagai kegiatan. Hal ini bermanfaat untuk pengembangan otot-otot kecil maupun otot-otot besar, (2) perkembangan bahasa, ditandai dengan kemampuan anak memahami pembicaraan orang lain dan mampu mengungkapkan pikirannya dalam batas-batas tertentu, (3) perkembangan kognitif, ditunjukkan dengan rasa ingin tahu anak terhadap lingkungan sekitarnya. Hal ini terlihat dengan seringnya anak menanyakan segala sesuatu yang dilihat, didengarnya, dan dirasakannya, (4) bentuk permainan anak masih bersifat individu. Aktivitas bermain dilakukan anak secara bersama dengan anak-anak lainnya. (Asmawati, 2014, hal. 27)

Selain perkembangan diatas, yaitu perkembangan spiritual sangat bergantung pada lingkungan keluarga; yang dipengaruhi oleh berbagai faktor, terutama keturunan (orang tua), pembiasaan dan lingkungan, serta makanan yang dimakannya. Oleh karena itu, sebagai guru dan orang tua kita harus melakukan pembiasaan, dan menyediakan lingkungan yang kondusif bagi anak-anak serta memberikan makanan-makanan yang halal. (Mulyasa, 2014, hal. 26)

Adapun teori-teori perkembangan terkait dengan anak beserta tokoh alirannya sebagai berikut: 1) nativisme, tokoh aliran ini adalah Schuppenhour perkembangan dipengaruhi oleh faktor bawaan atau keturunan. 2) Empirisme, tokoh aliran ini adalah John Locke. Menurut

aliran ini perkembangan dipengaruhi oleh lingkungan. 3) Konvergensi, tokoh aliran ini adalah William Stren.

Perkembangan dipengaruhi oleh pembawaan dan lingkungan. Aliran ini mengatakan bahwa lingkungan termasuk pendidikan berpengaruh pada perkembangan dan pertumbuhan, begitu pula dengan faktor genetik. (Hidayah, 2010, hal. 3)

c. Potensi yang dimiliki Anak Usia Dini

Bersamaan dengan lahirnya anak ke dunia, Allah telah memberikan kepada seorang anak beberapa potensi hidup berupa (Yulina, 2008, hal. 12):

- 1) Kebutuhan Jasmani, berupa makan, minum, istirahat, dan lain-lainnya. Pemenuhan Kebutuhan jasmani bersifat pasti, karena jika tidak dipenuhi akan mengalami gangguan berupa sakit atau terganggunya fungsi organ tubuh, bahkan bisa menimbulkan kematian. Anak yang tidak diberikan asupan makanan yang cukup dan bergizi akan mengalami gangguan kesehatan, menghambat pertumbuhan dan perkembangan baik secara fisik maupun kecerdasan, bahkan bisa berujung pada kematian.
- 2) Potensi naluri pada diri seorang anak sebagaimana manusia yang lain, Allah telah memberikan potensi berupa naluri yaitu: a) naluri mempertahankan diri (*Gharizatun Baqo'*), yaitu naluri yang oleh ahli perkembangan anak/psikolog menyebutnya sebagai kecerdasan

emosi, anak memiliki karakter sebagaimana yang dimiliki orang dewasa seperti marah, sedih, benci ingin memiliki, takut, ingin diakui eksistensinya, percaya diri dan bentuk- bentuk yang lain. b) Naluri melestarikan jenis (*Gharizatun Nau'*), yaitu munculnya rasa sayang dan ingin disayangi. Anak butuh kehangatan kasih sayang dan belaian dari orang tua, terutama ibunya pada awal-awal kehidupan. Tatapan mata seorang ibu yang penuh cinta akan membangkitkan semangat hidupnya. c) Naluri beragama (*Gharizatun taddayun*), yaitu sebuah perasaan yang pada anak bisa dilihat dari rasa ketertarikannya pada konsep-konsep tauhid. Keberadaan naluri berketuhanan ini juga tampak dari reaksi anak yang begitu antusias ketika diperkenalkan dengan ajaran-ajaran agama, semisal dengan cerita mengenai keberadaan Allah.

3) Potensi akal

Pada usia inilah perkembangan akal terjadi sangat pesat. Saat lahir, Allah menganugerahkan bayi seratus miliar sel otak (neuron) yang belum tersambung dan siap melakukan sambungan antar sel. Selama tahun-tahun pertama, otak bayi berkembang sangat pesat dengan menghasilkan bertriliun-triliun sambungan antar neuron yang banyaknya melebihi kebutuhan. Pada usia nol sampai tiga tahun terdapat seribu triliun koneksi (sambungan antar sel).

5. Standar Tingkat Pencapaian Perkembangan Anak (STTPA)

Kelompok Usia 5-6 tahun.

- a. Lingkup perkembangan nilai moral dan agama, tingkat pencapaian perkembangan anak adalah: mengenal agama yang dianut, mengerjakan ibadah, berperilaku jujur, penolong, sopan, hormat, sportif, menjaga kebersihan diri dan lingkungan, mengetahui hari besar agama, dan menghormati (toleransi) agama orang lain
- b. Lingkup perkembangan fisik motorik kasar, tingkat pencapaian perkembangan anak adalah: melakukan gerakan tubuh secara terkoordinasi untuk melatih kelenturan, keseimbangan, dan kelincahan, melakukan koordinasi gerakan mata-kakitangan-kepala dalam menirukan tarian atau senam, melakukan permainan fisik dengan aturan, terampil menggunakan tangan kanan dan kiri, melakukan kegiatan kebersihan diri
- c. Lingkup perkembangan fisik motorik halus, tingkat pencapaian perkembangan anak adalah: menggambar sesuai gagasannya, meniru bentuk, melakukan eksplorasi dengan berbagai media dan kegiatan, menggunakan alat tulis dan alat makan dengan benar, menggunting sesuai dengan pola, menempel gambar dengan tepat, mengekspresikan diri melalui gerakan menggambar secara rinci
- d. Lingkup kesehatan dan perilaku keselamatan, tingkat pencapaian perkembangan anak adalah: berat badan sesuai tingkat usia, tinggi badan

sesuai standar usia, berat badan sesuai dengan standar tinggi badan, lingkar kepala sesuai tingkat usia, menutup hidung dan mulut (misal, ketika batuk dan bersin), membersihkan, dan membereskan tempat bermain, mengetahui situasi yang membahayakan diri, memahami tata cara menyebrang, mengenal kebiasaan buruk bagi kesehatan (rokok, minuman keras)

- e. Lingkup belajar pemecahan masalah, tingkat pencapaian perkembangan anak adalah: menunjukkan aktivitas yang bersifat eksploratif dan menyelidik (seperti: apa yang terjadi ketika air ditumpahkan), memecahkan masalah sederhana dalam kehidupan sehari-hari dengan cara yang fleksibel dan diterima sosial, menerapkan pengetahuan atau pengalaman dalam konteks yang baru, menunjukkan sikap kreatif dalam menyelesaikan masalah (ide, gagasan di luar kebiasaan)
- f. Lingkup belajar berfikir logis, tingkat pencapaian perkembangan anak adalah : mengenal perbedaan berdasarkan ukuran: “lebih dari”; “kurang dari”; dan “paling/ter”, menunjukkan inisiatif dalam memilih tema permainan (seperti: ”ayo kita bermain pura-pura seperti burung”), menyusun perencanaan kegiatan yang akan dilakukan, mengenal sebab-akibat tentang lingkungannya (angin bertiupmenyebabkan daun bergerak, air dapat menyebabkan sesuatu menjadi basah), mengklasifikasikan benda berdasarkan warna, bentuk, dan ukuran (3 variasi), mengklasifikasikan benda yang lebih banyak ke dalam

kelompok yang sama atau kelompok yang sejenis, atau kelompok berpasangan yang lebih dari 2 variasi, mengenal pola ABCD-ABCD, mengurutkan benda berdasarkan ukuran dari paling kecil ke paling besar atau sebaliknya

- g. Lingkup belajar berfikir simbolik, tingkat pencapaian perkembangan anak adalah : menyebutkan lambang bilangan 1-10, menggunakan lambang bilangan untuk menghitung, mencocokkan bilangan dengan lambang bilangan, mengenal berbagai macam lambang huruf vokal dan konsonan, merepresentasikan berbagai macam benda dalam bentuk gambar atau tulisan (ada benda pensil yang diikuti tulisan dan gambar pensil)
- h. Lingkup belajar memahami bahasa, tingkat pencapaian perkembangan anak adalah :. mengerti beberapa perintah secara bersamaan, mengulang kalimat yang lebih kompleks, memahami aturan dalam suatu permainan, senang dan menghargai bacaan
- i. Lingkup belajar mengungkapkan bahasa, tingkat pencapaian perkembangan anak adalah : menjawab pertanyaan yang lebih kompleks, menyebutkan kelompok gambar yang memiliki bunyi yang sama, berkomunikasi secara lisan, memiliki perbendaharaan kata, serta mengenal simbol-simbol untuk persiapan membaca, menulis dan berhitung, menyusun kalimat sederhana dalam struktur lengkap (pokok kalimat-predikat-keterangan), memiliki lebih banyak kata-kata untuk

mengekspresikan ide pada orang lain, melanjutkan sebagian cerita/dongeng yang telah diperdengarkan, menunjukkan pemahaman konsep-konsep dalam buku cerita

- j. Lingkup belajar keaksaraan, tingkat pencapaian perkembangan anak adalah : menyebutkan simbol-simbol huruf yang dikenal, mengenal suara huruf awal dari nama benda-benda yang ada di sekitarnya, menyebutkan kelompok gambar yang memiliki bunyi/huruf awal yang sama, memahami hubungan antara bunyi dan bentuk huruf, membaca nama sendiri, menuliskan nama sendiri, memahami arti kata dalam cerita
- k. Lingkup belajar kesadaran diri, tingkat pencapaian perkembangan anak adalah :memperlihatkan kemampuan diri untuk menyesuaikan dengan situasi, memperlihatkan kehati-hatian kepada orang yang belum dikenal (menumbuhkan kepercayaan pada orang dewasa yang tepat), mengenal perasaan sendiri dan mengelolanya secara wajar (mengendalikan diri secara wajar)
- l. Lingkup belajar tanggung jawab atas diri sendiri dan orang lain, tingkat pencapaian perkembangan anak adalah : tahu akan hak nya, mentaati aturan kelas (kegiatan, aturan), mengatur diri sendiri, bertanggung jawab atas perilakunya untuk kebaikan diri sendiri
- m. Lingkup belajar perilaku pro sosial, tingkat pencapaian perkembangan anak adalah : bermain dengan teman sebaya Mengetahui perasaan

temannya dan merespon secara wajar, berbagi dengan orang lain , menghargai hak/pendapat/karya orang lain, menggunakan cara yang diterima secara sosial dalam menyelesaikan masalah (menggunakan fikiran untuk menyelesaikan masalah, bersikap kooperatif dengan teman, menunjukkan sikap toleran, mengekspresikan emosi yang sesuai dengan kondisi yang ada (senang-sedih-antusias), mengenal tata krama dan sopan santun sesuai dengan nilai sosial budaya setempat

- n. Lingkup belajar anak mampu menikmati berbagai alunan lagu dan suara, tingkat pencapaian perkembangan anak adalah : anak bersenandung atau bernyanyi sambil mengerjakan sesuatu, memainkan alat musik/instrumen/benda bersama teman.
- o. Lingkup belajar tertarik dengan kegiatan seni, tingkat pencapaian perkembangan anak adalah : menyanyikan lagu dengan sikap yang benar, menggunakan berbagai macam alat musik tradisional maupun alat musik lain untuk menirukan suatu irama atau lagu tertentu, bermain drama sederhana , menari, menggambar berbagai macam bentuk yang beragam, melukis dengan berbagai cara dan objek, membuat karya seperti bentuk sesungguhnya dengan berbagai bahan (kertas, plastisin, balok, dan lain-lain)

B. Penelitian Yang Relevan

1. Rohmani Abdah, (2016), “Kegiatan *Cooking Class* Untuk Meningkatkan Kemampuan Motorik Halus Anak Kelompok B TK Success Kecamatan Rungkut Surabaya”. Hasil penelitian yang diperoleh dari data hasil pengamatan aktivitas anak, aktivitas guru serta tingkat pencapaian kemampuan motorik halus anak yang mengalami peningkatan signifikan pada setiap siklusnya. Sebagaimana penyajian hasil rata-rata presentasi siklus 1 yang memperoleh presentase ketuntasan sebesar 60% dan meningkat pada siklus II menjadi 85%. Maka berdasarkan hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa penerapan kegiatan *cooking class* sangat tepat untuk meningkatkan kemampuan motorik halus anak, khususnya pada kelompok B. Penelitian yang dilakukan oleh Rohmani Abdah di atas ada kesamaan dan perbedaan dengan penelitian yang penulis lakukan. Adapun kesamaannya adalah pembelajaran *cooking class* sebagai metode belajar untuk meningkatkan kemampuan motorik siswa. Sedangkan perbedaannya adalah terletak pada output yang ingin di harapkan yaitu, Rohmani Abdah menitik beratkan pada peningkatkan kemampuan motorik secara umum, sedangkan penulis hanya menitik beratkan pada kecerdasan spiritual yang berkaitan dengan adab-adab makan.
2. Anik Nur Hamidah, (2013), “Mengembangkan Spiritual Anak Melalui Pembiasaan Sholat Pada Anak Usia Dini (Studi Kasus di PAUD Sunan Kalijaga Desa Mergomulyo Kecamatan Panggungrejo Blitar Tahun Ajaran

2012/2013)”. Hasil yang dianalisis adalah: upaya guru dalam meningkatkan pembiasaan ibadah shalat pada anak usia dini di PAUD Sunan Kalijaga Margomulyo Blitar, antara lain: a. Membiasakan anak didik untuk membacakan berdo'a dan surat pendek, b. Menciptakan suasana yang menyenangkan dalam belajar, c. Mengajak anak didik untuk bernyanyi agar anak tidak jenuh sehingga pendidikan tentang agama dapat diterima, d. Pengenalan ibadah shalat. Penelitian yang judul Mengembangkan Spiritual Anak Melalui Pembiasaan Sholat Pada Anak Usia Dini, mempunyai kesamaan dengan penelitian yang penulis lakukan, yaitu mengharapkan peningkatan kecerdasan spiritual siswa. Sedangkan perbedaannya yaitu pada metode pembelajarannya, penulis menggunakan *cooking class* dan penelitian terdahulu menggunakan pembiasaan sholat.

3. Annisa Rofika Sari, (2015), “Strategi Guru dalam Pengembangan Kecerdasan Spiritual pada Anak Usia Dini di RA AL-Wathoniyah Jabon Kalidawir Tulungagung”. Dalam metode pembiasaan ini dituntut peran guru dan orang tua di rumah, dalam memberikan pengajaran terkait keagamaan dengan cara memberi keteladanan dan kebiasaan pemberian kasih-sayang kepada anak. Kemudian terkait dengan evaluasi, bahwa disetiap pembelajaran harus diadakan evaluasi agar guru bisa mengukur kemampuan yang dimiliki anak dan memberikan makna dari nilai tersebut. Di RA AL-Wathoniyah Jabon Kalidawir Tulungagung evaluasi yang digunakan terkait dengan pengembangan spiritual anak, guru dengan memberikan tes, tanya

jawab setelah selesai pembelajaran serta pemberian tugas. Dan di RA AL-Wathoniyah mengenai hasil belajar anak tidak menggunakan rangking tetapi hasilnya dalam bentuk pernyataan. Dalam pengembangan kecerdasan spiritual orang tua juga ikut mengevaluasi untuk mengetahui tumbuh kembang anak. Implikasi dari strategi yang telah digunakan, maka dapat disimpulkan bahwa dengan menggunakan metode bercerita maka anak lebih senang dalam belajar dan anak merespon dengan baik. Kemudian guru mengajak anak didik bercerita tentang kisah-kisah nabi atau kisah-kisah yang berkait dengan keagamaan (spiritual). Melalui pembiasaan guru, karena dengan pembiasaan maka anak akan mengikuti dan melaksanakan, yaitu dengan pembiasaan setiap melakukan pekerjaan diawali dengan membaca doa, dibiasakan berperilaku jujur, bertingkah laku yang baik dan sopan. Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Annisa Rofika Sari dengan judul Strategi Guru dalam Pengembangan Kecerdasan Spiritual pada Anak Usia Dini di RA AL-Wathoniyah Jabon Kalidawir Tulungagung, mempunyai kesamaan dengan penelitian yang penulis lakukan, yaitu mengharuskan peningkatkan kecerdasan spiritual melalui metode belajar tertentu, sedangkan menjadi perbedaan adalah terletak pada strategi yang digunakan.

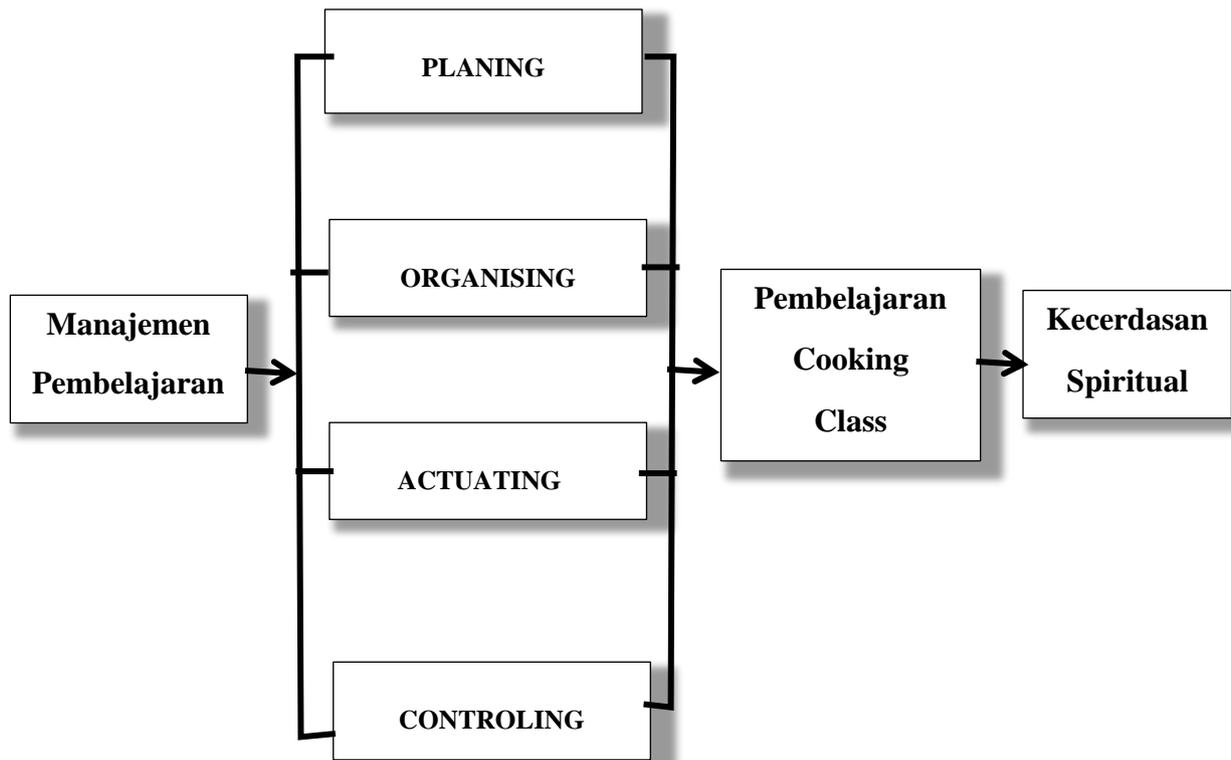
4. Idatul Fariyah, (2013), "Pengembangan Kecerdasan Spiritual Anak Usia Dini di Taman Kanak-Kanak Islam Terpadu Az Zahra Majenan Tahun Pelajaran 2014/2013". Hasil penelitian ini menjelaskan bahwa ruang

lingkup kecerdasan spiritual yang dikembangkan di Taman Kanak-Kanak Islam Terpadu Az Zahra meliputi pengembangan shiddiq, istiqamah, fathanah, amanah, dan tabigh. Pengembangan kecerdasan spiritual ini dilakukan dalam proses pembelajaran dengan memperhatikan segala aspek perkembangan anak usia dini. pengembangan kecerdasan spiritual anak usia dini dikembangkan melalui pengembangan fisik motorik, kognitif, bahasa, agama dan moral, dan sosioemosional. Metode yang digunakan dalam pengembangan kecerdasan spiritual ini yaitu doa dan ibadah, cinta dan kasih sayang, keteladanan, cerita/ dongeng yang mengandung hikmah spiritual, membentuk kebiasaan bertindak dalam kebajikan, pola asuh yang positif dan konstruktif, dan menciptakan iklim religius dan kebermaknaan spiritual. Perbedaan penelitian ini adalah terletak pada metode pembelajaran, yaitu pengembangan dan pembiasaan kecerdasan spiritual ini yaitu doa dan ibadah, cinta dan kasih sayang, keteladanan, cerita/dongeng yang mengandung hikmah spiritual, membentuk kebiasaan bertindak dalam kebajikan, pola asuh yang positif dan konstruktif, dan menciptakan iklim religius dan kebermaknaan spiritual. Selain itu perbedaan lainnya adalah tempat, subyek penelitian, dan juga narasumber. Adapun persamaan dalam penelitian ini adalah terletak pada jenis penelitian yang kualitatif dan peningkatan kecerdasan spiritual anak sebagai variabel yang diharapkan.

5. Hidayatul Aini, (2017), “Mengembangkan Kecerdasan Spiritual Anak Usia Dini melalui Metode Cerita Islami di TK ABA Carikan”. Hasil penelitian yaitu, pengadaan evaluasi untuk mengetahui perkembangan kecerdasan spiritual anak melalui penyerapan isi dari cerita islami. Metode cerita islami menghasilkan perkembangan kecerdasan yang cukup baik untuk anak, antara lain anak dapat mengenal Allah dengan pengucapan kalimat syahadat, anak terbiasa melaksanakan shalat wajib dan hafalan doa-doa sederhana setiap, anak membiasakan berbuat baik dan anak dapat mencintai sesama makhluk tuhan. Faktor pendukung penerapan metode cerita islami di TK ABA Carikan antara lain: guru yang sudah berpengalaman berkecimpung di dunia anak, lingkungan sekolah dan rumah yang baik, serta minat anak dalam mengikuti kegiatan cerita islami. Sedangkan faktor penghambatnya antara lain: hambatan waktu, hambatan pengelolaan kelas yang masih sulit, dan hambatan alat peraga yang sangat terbatas yang dimiliki oleh pihak sekolah. Persamaan penelitian adalah menggunakan penelitian kualitatif, dan mendapatkan *output* berupa peningkatan kecerdasan spiritual pada siswa. Sedangkan perbedaan terletak pada metode pembelajaran, pada penelitian yang dilakukan oleh Hidayatul Aini menggunakan metode pembelajaran metode cerita Islami.

C. Kerangka Berpikir

Untuk memberikan gambaran yang jelas dalam penelitian ini, penulis menggunakan kerangka berpikir yang digambarkan pada skema di bawah ini:



Gambar 2.1.
Skema Kerangka Berpikir

Berdasarkan skema kerangka berpikir di atas dapat dijelaskan bahwa manajemen pembelajaran yang mempunyai unsur perencanaan (*planing*), pengorganisasian (*organising*), pelaksanaan (*actuating*), dan pengawasan (*controlling*) diterapkan dalam pembelajaran *cooking class* di Raudhatul Atfhal Bani Adam Kecamatan Bulu Kabupaten Sukoharjo untuk meningkatkan kecerdasan spiritual siswa.

1. Tahap perencanaan

Langkah awal yang digunakan dalam persiapan pembelajaran adalah merancang suatu rencana pelaksanaan pembelajaran harian (RPPH) dan pijakan lingkungan main. Rencana pelaksanaan pembelajaran harian merupakan suatu bentuk perencanaan pembelajaran yang akan dilaksanakan oleh pendidik dalam kegiatan pembelajaran dengan mengacu pada program mingguan ataupun semester yang telah dibuat sebelumnya.

Komponen RPPH diantaranya yaitu tema/sub tema/sub-sub tema/alokasi waktu, hari/tanggal, kegiatan pembukaan, kegiatan inti dan kegiatan penutup. Menurut Direktorat Jenderal Pendidikan Anak Usia Dini (2014:32) menyatakan bahwa RPPH merupakan unit perencanaan terkecil dibuat untuk digunakan dan memandu kegiatan dalam satu hari.

RPPH disusun berdasarkan RPPM yang berisi kegiatan-kegiatan yang dipilih dari indikator yang direncanakan untuk satu hari sesuai dengan tema dan subtema. Selanjutnya Menurut Haenilah (2015:48) menyatakan bahwa, rencana pelaksanaan pembelajaran harian (RPPH) adalah desain kurikulum yang bersifat teknis dan berguna sebagai pedoman pelaksanaan pembelajaran. RPPH mengacu pada program mingguan yang didalamnya tergambar indikator capaian perkembangan

yang menjadi target pembelajaran, serta tema yang akan dijadikan alat untuk merumuskan skenario pembelajaran.

Pendapat lain juga dikemukakan oleh (Moeslichatoen, 2004, hal. 60) mengatakan bahwa “rencana kegiatan bermain (RPPH) meliputi menentukan tujuan kegiatan *cooking class*, tempat dan ruang *cooking class*, bahan dan peralatan *cooking class*, dan urutan langkah *cooking class*”. Berdasarkan penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa RPPH merupakan suatu rencana pembelajaran yang digunakan sebagai pedoman suatu kegiatan pembelajaran yang mengacu pada rencana pelaksanaan pembelajaran mingguan sesuai tema yang telah yang di tetapkan.

2. Tahap Pengorganisasian

Tahap pengorganisasian pembelajaran disebut oleh (Reigeluth, 2003, hal. 34) sebagai *structural strategy*, yang mengacu kepada cara untuk membuat urutan (*sequencing*) dan mensintesis (*synthesizing*) fakta-fakta, konsep-konsep, prosedur, atau prinsip-prinsip yang berkaitan. *Sequencing* mengacu kepada pembuatan urutan penyajian isi bidang studi dan *synthesizing* mengacu kepada upaya untuk menunjukkan kepada si-pembelajar keterkaitan antar isi bidang studi itu.

Pengorganisasian pembelajaran secara khusus, merupakan fase yang amat penting dalam rancangan pembelajaran. *Synthesizing* akan membuat topik-topik dalam suatu bidang studi menjadi lebih bermakna bagi si-belajar Ausubel dalam (Kistono, 2008, hal. 35) yaitu dengan menunjukkan bagaimana topic-topik itu terkait dengan keseluruhan isi bidang studi. *Sequencing* atau penataan urutan, amat diperlukan dalam pembuatan sintesis.

Adapun tahap pengorganisasian dalam penelitian ini adalah membuat struktur pembelajaran *cooking class*, kemudian membuat urutan urutan pelaksanaan pembelajaran *cooking class*, dan menentukan konsep, prosedur yang berkaitan dengan pembelajaran *cooking class*, serta menentukan hasil yang diharapkan.

3. Tahap Pelaksanaan

Pelaksanaan merupakan kegiatan untuk merealisasikan rencana menjadi tindakan nyata dalam rangka mencapai tujuan secara efektif dan efisien. Dalam pelaksanaan pembelajaran *cooking class*, tugas guru yang paling utama adalah mengkondisikan lingkungan belajar agar menunjang terjadinya perubahan perilaku bagi peserta didik, dalam pelaksanaan pembelajaran berbasis karakter.

4. Pengawasan

Pengawasan dapat diartikan sebagai upaya untuk mengamati secara sistematis dan berkesinambungan, merekam, memberi penjelasan, petunjuk, pembinaan dan meluruskan berbagai hal yang kurang tepat, serta memperbaiki kesalahan, dan merupakan kunci keberhasilan dalam keseluruhan proses manajemen.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Sejalan dengan fokus penelitian dan tujuan penelitian yang telah dirumuskan, maka penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif ini bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami subyek penelitian seperti perilaku, persepsi, motivasi dan tindakan-tindakan.

Adapun alasan peneliti menggunakan penelitian kualitatif adalah karena sesuai judul penelitian ini yaitu, manajemen pembelajaran *cooking class* dalam meningkatkan kecerdasan spiritual di Raudhatul Athfal Bani Adam Kecamatan Bulu Kabupaten Sukoharjo. Melihat fokus penelitian yang telah peneliti angkat dalam tesis ini, menuntut peneliti untuk terjun langsung mengadakan penelitian di Pendidikan Anak Usia Dini tingkat formal yaitu di Raudhatul Athfal Bani Adam Kecamatan Bulu Kabupaten Sukoharjo. Untuk mengetahui bentuk strategi pembelajaran yang dilakukan oleh guru dalam memberikan pendidikan terkait dengan kecerdasan spiritual.

Pemilihan jenjang Raudhatul Athfal , karena penulis berkecimpung daldam dunia Raudhatul Athfal , sehingga banyak mengetahui permasalahan anak usia dini dan hal-hal yang harus selalu ditingkatkan. Dengan demikian dapat penulis terapkan di lembaga tempat penulis bekerja.

B. Tempat dan Waktu Penelitian

Pada penelitian ini, peneliti mengambil lokasi di Pendidikan Anak Usia Dini tingkat formal yaitu di Raudhatul Athfal Bani Adam, yang beralamat di Gunungsudo RT. 01/RW. 06 Kelurahan Malangan Kecamatan Bulu Kabupaten Sukoharjo. Alasan pemilihan lokasi ini karena lembaga Raudhatul Athfal Bani Adam Kecamatan Bulu satu-satunya lembaga yang melaksanakan pembelajaran *cooking class* dibanding dengan lembaga lain di Kecamatan Bulu. Selain itu Raudhatul Athfal Bani Adam terletak di wilayah gunung-gunung dan termasuk daerah terpencil, namun berani untuk melaksanakan pembelajaran *cooking class*. Ide untuk mengangkat permasalahan ini adalah ketika penulis berkunjung ke Raudhatul Athfal Bani Adam yang pada saat itu sedang melakukan pembelajaran *cooking class*, terlihat siswa-siswanya sangat antusias dan tertarik dalam kegiatan tersebut. Adapun waktu yang digunakan dalam penelitian ini adalah dari bulan Juli sampai dengan September 2019.

C. Subyek dan Informan Penelitian

Subyek dan informan di sini adalah nara sumber atau sumber utama informasi yaitu sumber yang dapat memberikan informasi berupa penjelasan dan merupakan sumber data utama. Adapun yang menjadi subyek penelitian adalah semua guru di Raudhatul Athfal Bani Adam yang beralamat di Dusun Gunung Sudo RT. 01/RW. 06 Kelurahan Malangan, Kecamatan Bulu Kabupaten Sukoharjo. Sedangkan yang menjadi informan dalam penelitian ini adalah kepala sekolah dan komite sekolah yang mampu menjelaskan tentang penerapan manajemen pembelajaran *cooking class* di Raudhatul Athfal Bani Adam Kecamatan Bulu Kabupaten Sukoharjo dalam meningkatkan kecerdasan spiritual.

D. Teknik dan Prosedur Pengumpulan Data

Dalam setiap penelitian pasti ada proses pengumpulan data dengan menggunakan metode-metode tertentu yang disesuaikan dengan karakteristik penelitian yang dilakukan untuk mengumpulkan data sebanyak mungkin. Pada dasarnya ada 3 metode pengumpulan data yang lazim digunakan dalam penelitian kualitatif yaitu observasi, wawancara dan dokumentasi.

1. Observasi

Observasi atau pengamatan adalah kegiatan keseharian manusia dengan menggunakan panca indra maka sebagai alat bantu utamanya. Metode observasi adalah metode pengumpulan data yang digunakan untuk menghimpun data penelitian, data tersebut dihimpun melalui pengamatan peneliti melalui penggunaan panca indra. (Bungin, 2011, hal. 142) Sehingga dalam penggunaan metode ini, mengharuskan peneliti untuk hadir langsung dilokasi penelitian, untuk mengobservasi rangkaian kegiatan permainan dalam hal ini *cooking class*, yang meliputi persiapan, saat kegiatan dari awal sampai selesai, dan setelah permainan.

Dengan hadir dilokasi penelitian, peneliti berusaha untuk memperhatikan dan mencatat gejala yang timbul Raudhatul Athfal Bani Adam Kecamatan Bulu Kabupaten Sukoharjo. Dalam kaitannya dengan strategi pembelajaran yang dilakukan oleh guru dalam mendidik kecerdasan spiritual pada anak didik, melalui proses pembelajaran secara terperinci peneliti mengamati situasi sosial yang terjadi sejak dari keadaan lokasi penelitian sampai pada fokus penelitian. Dengan demikian metode

observasi ini dilakukan untuk mengetahui lebih dekat tentang obyek yang diteliti serta hal-hal yang berkaitan dengan penelitian ini. Adapun instrumennya menggunakan pedoman observasi.

2. Wawancara Mendalam

Secara sederhana, “Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu”. (Moleong, 2005, hal. 186) Dan menurut Burhan Bungin metode wawancara adalah proses memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian dengan cara tanya jawab sambil bertatap muka antara pewawancara dengan responden atau orang yang diwawancarai. (Bungin, 2011, hal. 133) Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan wawancara secara mendalam. Wawancara yang dilakukan secara mendalam adalah proses tanya jawab secara mendalam antara pewawancara dengan informan guna memperoleh informasi yang lebih terperinci sesuai dengan tujuan penelitian. (Arifin, 2011, hal. 170)

Peneliti mengadakan wawancara mendalam yang merupakan cara utama yang dilakukan peneliti dalam pendekatan kualitatif. Disini penelitalah yang berperan aktif untuk bertanya dan memancing pembicaraan menuju masalah tertentu kepada sumber data atau informan, agar memperoleh jawaban dari permasalahan yang ada, sehingga diperoleh data penelitian. Peneliti menggunakan jenis wawancara tidak terstruktur. Hal ini dilakukan oleh peneliti guna untuk mendapatkan informasi yang lebih mendalam, khususnya menggali pandangan subyek yang diteliti tentang banyak hal yang sangat bermanfaat guna menjadi dasar pengumpulan data

jauh, yang menjadi obyek wawancara dalam metode ini adalah informan yang menjadi sumber data. Wawancara mendalam diarahkan untuk mendapatkan data mengenai data yang berkaitan dengan sekolah serta strategi guru dalam mendidik kecerdasan spiritual anak didik pada Pendidikan Raudhatul Athfal Bani Adam Kecamatan Bulu Kabupaten Sukoharjo.

3. Dokumentasi

Menurut Suharsimi Arikunto, metode dokumentasi adalah “Mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, presentasi, notulen rapat, legger, agenda dan sebagainya. (Arikunto, 2006, hal. 231) Metode yang digunakan untuk mengumpulkan data-data dengan jalan menyelidiki dokumen-dokumen yang sudah ada dan merupakan tempat untuk menyiapkan sejumlah data dan informasi. Dalam praktiknya penulis diberi dokumen resmi oleh pihak sekolah dalam bentuk berkas-berkas, surat keputusan, visi misi, dan arsip-arsip lain yang memadai. Teknik ini dilakukan peneliti dengan mengumpulkan dokumen tertulis maupun tidak tertulis dari lokasi penelitian, secara langsung maupun dari luar lokasi penelitian yang berkaitan dengan pokok penelitian.

Dalam metode ini, peneliti gunakan untuk mendapatkan data yang meliputi, sejarah berdirinya Raudhatul Athfal Bani Adam Kecamatan Bulu Kabupaten Sukoharjo, keadaan guru dan peserta didiknya, letak geografis, gedung, sarana dan prasarana belajar. Yang semuanya dapat mendukung data hasil observasi dan wawancara yang selanjutnya digunakan sebagai bahan penyusun tesis.

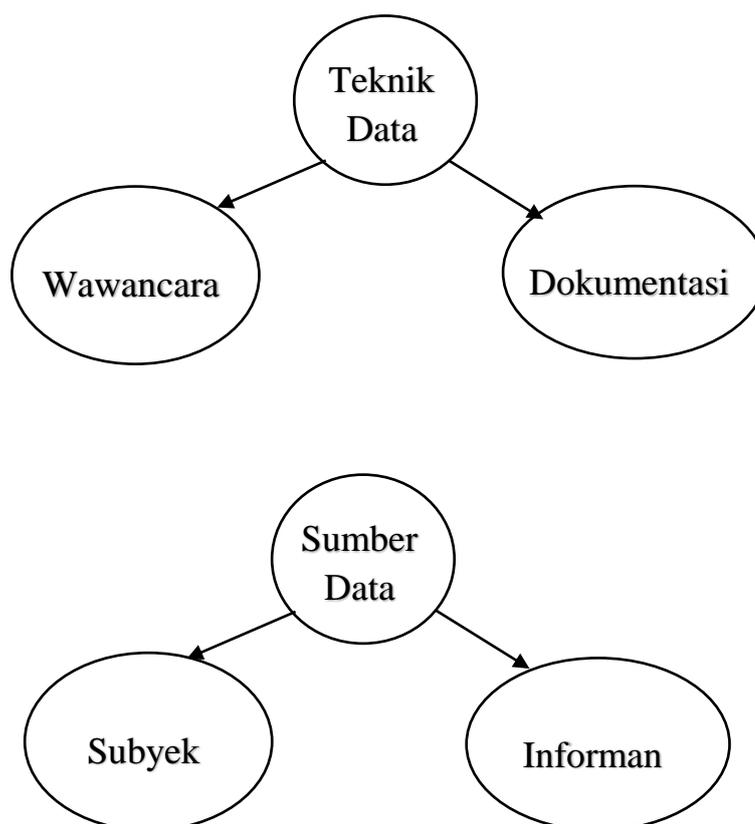
E. Pemeriksaan Validitas Data

Dalam pengecekan keabsahan data dibutuhkan untuk membuktikan bahwa data yang diperoleh dapat dipertanggung jawabkan kebenarannya, Meleong menyebutkan ada 4 kriteria yang digunakan yaitu derajat kepercayaan (*credibility*), keteralihan (*transferability*), ketergantungan (*dependability*), dan kepastian (*confirmability*). (Moleong, 2005, hal. 324)

Dalam penelitian ini peneliti dalam mencari validitas atau keabsahan data menggunakan teknik triangulasi data adan perpanjangan keikutsertaan. Melakukan triangulasi, triangulasi berarti cara terbaik untuk menghilangkan perbedaan-perbedaan konstruksi kenyataan yang ada dalam konteks suatu studi sewaktu mengumpulkan data tentang berbagai kejadian dan hubungan dari berbagai pandangan. Dengan kata lain bahwa dengan triangulasi peneliti dapat me-rechek temuannya dengan jalan membandingkannya dengan berbagai sumber, metode atau teori. (Moleong, 2005, hal. 332) Penelitian ini menggunakan triangulasi sebagai berikut:

1. Triangulasi sumber, cara meningkatkan kepercayaan penelitian ini adalah dengan mencari data dari sumber data yang beragam yang masih terkait satu sama lain. Seperti menguji kredibilitas data tentang perencanaan pembelajaran, maka pengumpulan data dan pengujiannya dilakukan dengan menggali data dari kepala sekolah, dan kemudian melebar ke guru. Data yang diperoleh dari sumber tersebut dideskripsikan, dikategorikan, mana pandangan yang sama, yang berbeda, dan mana yang spesifik dari sumber tersebut. (Djaman Satori, 2010, hal. 70)

2. Triangulasi teknik, yaitu mengecek data kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda. Dalam hal ini peneliti mengungkapkan data dengan wawancara, kemudian dengan dokumentasi. Pengujian ini dilakukan melalui teknik wawancara, observasi dan dokumentasi. Data yang diperoleh dengan wawancara, lalu dicek dengan observasi dan dokumentasi. Bila dengan teknik pengujian kredibilitas data tersebut, menghasilkan data yang berbeda-beda, maka peneliti melakukan diskusi lebih lanjut kepada sumber data yang bersangkutan. Atau mungkin semua benar, karena sudut pandangnya berbeda-beda. Dapat dijelaskan dengan bagan di bawah ini:



Gambar 3.1.
Triangulasi Teknik (Sugiono, 2015, hal. 332)

F. Teknik Analisis Data

Analisis data dalam penelitian kualitatif dilakukan sejak sebelum memasuki lapangan, selama di lapangan, dan setelah selesai di lapangan. Dalam hal ini Nasution dalam bukunya Sugiono yang berjudul Metode Penelitian Pendidikan menyatakan bahwa “analisis telah mulai sejak merumuskan dan menjelaskan masalah, sebelum terjun ke lapangan, dan berlangsung terus sampai penulisan hasil penelitian. Analisis data menjadi pegangan bagi penelitian selanjutnya sampai jika mungkin, teori yang grounded”. (Sugiono, 2015, hal. 336)

Dan penelitian ini juga menggunakan metode deskriptif atau penelitian yang berusaha mendeskripsikan suatu gejala, peristiwa, kejadian yang terjadi pada saat sekarang. Menurut Miles dan Huberman, analisis data terdiri dari tiga alur kegiatan yang terjadi secara bersamaan (interaktif), yaitu:

1. Reduksi data

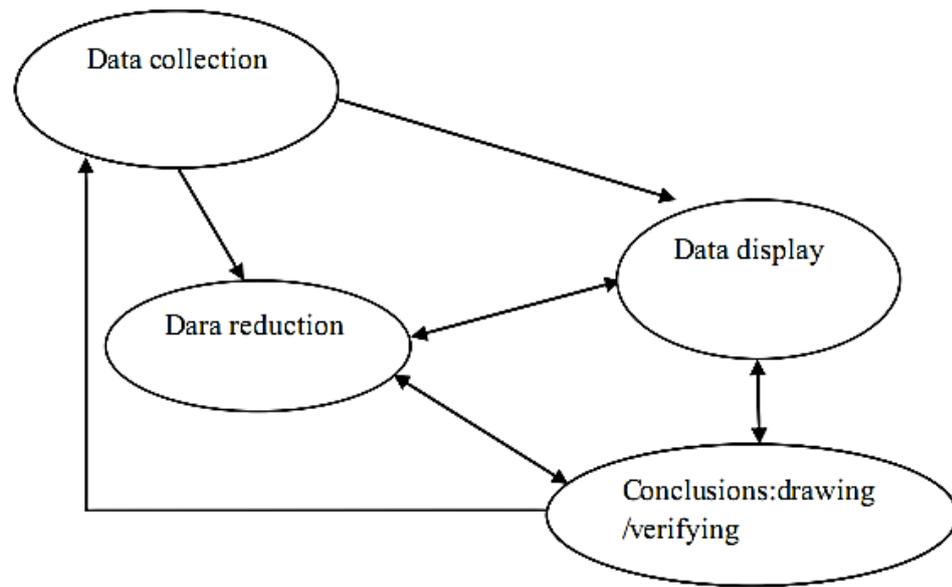
Mereduksi data berarti merangkum, memilah hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya dan membuang yang tidak perlu. (Sugiono, 2015, hal. 338) Jadi pada tahap reduksi data peneliti merangkum hasil temuan dari lapangan kemudian memilah hal yang perlu digunakan dalam penelitian serta membuang data-data yang tidak dapat menjawab dalam penelitian. Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang jelas dan mempermudah peneliti untuk mengumpulkan data yang ada di Raudhatul Athfal Bani Adam Bulu Sukoharjo.

2. Penyajian data

Setelah data direduksi, maka langkah selanjutnya yaitu penyajian data. Penyajian data adalah pendeskripsian sekumpulan informasi tersusun yang memberikan kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Penyajian data kualitatif berupa teks naratif, dengan tujuan dirancang guna menggabungkan informasi tersusun dalam bentuk yang padu dan mudah dipahami. (Husaini Usman Akbar, 2009, hal. 85)

Dalam penelitian ini penyajian data sebagai bentuk uraian singkat yang ditemukan melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Dengan demikian maka data tersusun dalam pola hubungan, terorganisasi, sehingga akan semakin mudah untuk dipahami. Verifikasi/Penarikan kesimpulan Langkah ketiga dalam analisis data kualitatif adalah penarikan kesimpulan. Kesimpulan awal masih bersifat sementara, diragukan dan bisa berubah apabila ditemukan bukti yang kuat dan mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. (Sugiono, 2015, hal. 345)

Dalam penelitian kualitatif setelah diteliti, kesimpulan yang dikemukakan dalam penelitian kualitatif harus didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten sehingga kesimpulan yang dikemukakan merupakan temuan baru yang bersifat kredibel dan dapat menjawab rumusan masalah yang dirumuskan. Dapat dijelaskan dengan gambar tiga alur kegiatan dalam analisis data penelitian kualitatif model interaktif menurut Miles Huberman sebagai berikut:



Gambar 3.2.
Komponen Dalam Analisis Data (*Interactive Model*) (Sugiono, 2015, hal. 89)

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Diskripsi Data

1. Topologi Lokasi Penelitian

a. Sejarah Singkat Berdirinya RA. Bani Adam

Yayasan Pendidikan Mu'allaf Bani Adam yang beralamat di Masjid As Salam Ngoro-oro RT. 01, RW. 06 dengan nomor Akte Pendirian Yayasan Nomor 19 tanggal 22 Juni 2000, telah mempunyai izin operasional Wk/5-b/RA/57/Pgm/2001. (Dokumen RA Bani Adam, Tahun 2018/2019)

RA Bani Adam, bernomor Statistik RA 101233110027, terakreditasi A pada Tahun 2011. Adapun alamat lengkap RA berada di Gunung Sudo RT 02 RW 06, Desa/Kel.Malangan Kecamatan Bulu Kab./Kota Sukoharjo Provinsi Jawa Tengah. RA Bani Adam Bulu mempunyai NPWP 31.517.530.7-532.000, dengan status tanah milik yayasan. RA Bani Adam Bulu berdiri di atas tanah seluas 575 m² dan luas bangunan 112 m² dan dipimpin oleh seorang Kepala Sekolah yaitu ibu Nur Hayati, S.Pd.I. (Dokumen RA Bani Adam, Tahun 2018/2019)

b. Visi dan Misi

1) Visi RA Bani Adam Bulu

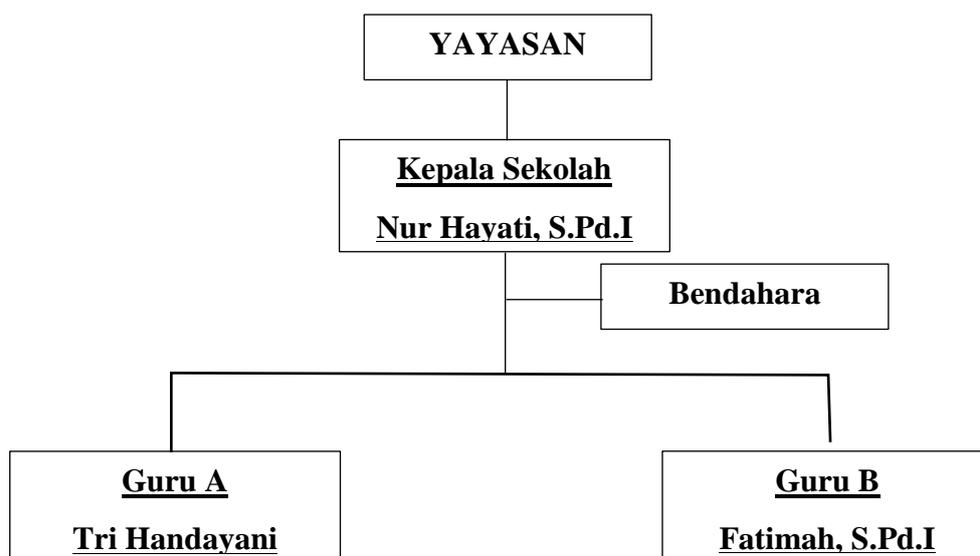
Visi RA Bani Adam Bulu Sukoharjo adalah “Terwujudnya generasi yang Islami, cerdas, kreatif, dan mandiri”. (Dokumen RA Bani Adam Tahun 2018/2019)

2) Misi RA Bani Adam Bulu

- a) Menanamkan nilai-nilai Islami dalam kegiatan pembelajaran
- b) Melaksanakan kurikulum yang disesuaikan dengan kebutuhan anak dan masyarakat.
- c) Mengembangkan pendidikan yang mampu menghasilkan lulusan yang cerdas.
- d) Memberikan sarana dan prasarana pendidikan dan pembelajaran yang memadai.
- e) Menyelenggarakan kegiatan proses belajar mengajar yang dapat menuntun anak menuju kemandirian diri. (Dokumen RA Bani Adam Tahun 2018/2019)

c. Struktur Kelembagaan

Struktur kelembagaan RA Bani Adam Bulu Sukoharjo adalah sebagai berikut:



Gambar 4.1. Struktur Organisasi RA Bani Adam Bulu
(Sumber: Dokumen RA Bani Adam Tahun 2018/2019)

d. Pendidik dan Tenaga Kependidikan

RA Bani Adam Bulu Sukoharjo dipimpin oleh Ibu Nur Hayati, S.Pd.I, sebagai kepala sekolah. Pengajar RA Bani Adam mempunyai dua orang guru yaitu, Ibu Fatimah, S.Pd.I sebagai pengajar kelas B, sedangkan Ibu Tri Handayani, A.Md. sebagai pengajar kelas A yang merangkap sebagai bendahara dan operator sekolah. (Dokumen RA Bani Adam Tahun 2018/2019)

e. Peserta didik Berdasarkan Jenis Kelamin dan Usia

Peserta didik RA Bani Adam Bulu Sukoharjo berjumlah 27 anak, dengan siswa laki-laki berjumlah 15 anak, sedangkan siswa yang berjenis kelamin perempuan berjumlah 12 anak. Berdasarkan umur siswa yang berumur 3 – 4 tahun berjumlah 12 siswa, yang berumur 5 – 6 tahun berjumlah 15 siswa. (Dokumen RA Bani Adam Tahun 2018/2019)

f. Sarana dan Prasarana

Untuk mendukung proses belajar dan pembelajaran RA Bani Adam mempunyai beberapa sarana prasarana, yaitu 1 ruang kepala sekolah, 1 ruang guru, 2 ruang kelas, 1 toilet guru dan 1 toilet siswa. Tempat bermain yang terdiri dari jungkat-jungkit, kemudi putar, prosotan dan ayunan. Untuk mendukung operasional administrasi RA Bani Adam Bulu Sukoharjo mempunyai 1 unit laptop dan printer. Sedangkan untuk mendukung pembelajaran RA Bani Adam mempunyai APE, alat peraga dan alat permainan. (Dokumen RA Bani Adam Tahun 2018/2019)

2. Deskripsi Manajemen pembelajaran *cooking class* di Raudhatul Athfal Bani Adam

Seperti yang dikatakan pada pembahasan sebelumnya, dalam penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif. Dimana peneliti secara langsung terjun ke lapangan melihat fenomena-fenomena yang terjadi di lapangan. Penelitian ini dilakukan di RA Bani Adam Bulu Sukoharjo. Data-data yang diperoleh peneliti kali ini bersumber dari beberapa narasumber yang terdiri dari ibu Nur Hayati, S.Pd.I selaku kepala sekolah, Bunda Fatimah, S.Pd.I, dan Bunda Tri Handayani, A.Md. selaku guru kelas, serta beberapa wali murid.

Istilah manajemen pembelajaran bukan merupakan hal yang asing bagi semua pendidik (guru) sebagai pemangku kebijakan sekaligus bertanggung jawab atas berjalannya suatu proses belajar mengajar di kelas. Pendidik memiliki hak untuk mengolaborasi proses pembelajaran di kelas sesuai dengan materi atau dengan kondisi (keadaan) peserta didik.

Setelah peneliti melakukan penelitian di RA Bani Adam Bulu Sukoharjo dengan menggunakan metode wawancara mendalam, observasi partisipan pasif serta dokumentasi terkait strategi guru dalam pembelajaran *cooking class* dalam meningkatkan kecerdasan spiritual pada anak usia dini di lembaga ini, maka hasil dari penelitian ini dapat dipaparkan sebagaimana berikut ini.

- a. Perencanaan pembelajaran *cooking class* dalam pengembangan kecerdasan spiritual pada anak usia dini di RA Bani Adam Bulu Sukoharjo.

Pendidikan Roudatul Athfal merupakan pendidikan anak usia dini dalam jenjang formal. Sebagaimana terdapat garis-garis besar dalam program kegiatan belajar anak usia dini. Tujuan program pendidikan belajar anak usia dini adalah untuk meletakkan dasar kearah perkembangan sikap, pengetahuan, ketrampilan, dan daya cipta yang diperlukan oleh anak didik dalam menyesuaikan diri dengan lingkungannya dan untuk pertumbuhan serta perkembangan selanjutnya. Dalam masa-masa seusia 4-6 tahun ini merupakan masa dimana perkembangan fisik, motorik, intelektual, bahasa, dan sosial, serta spiritual berlangsung secara cepat.

Sebelum proses pembelajaran dimulai yang terlebih dahulu dipersiapkan dan diperlukan oleh guru dalam proses pembelajaran, agar proses pembelajaran dapat berjalan dengan lancar dan sesuai dengan tujuan pembelajaran. Seperti yang dikemukakan oleh Bunda Fatimah, selaku guru kelas B di RA Bani Adam Bulu Sukoharjo mengenai perencanaan guru dalam pengembangan kecerdasan spiritual pada anak usia dini, sebagai berikut:

“Perencanaan guru yang pertama yaitu dengan membuat RPPH (Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Harian) karena disetiap guru kelas harus membuat RPPH agar proses pembelajaran dapat berjalan dengan lancar dan sesuai dengan jam serta pencapaian indikator setiap hari. Selain itu untuk menentukan strategi yang tepat dalam proses pembelajaran.” (Wawancara Bunda Fatimah, selaku guru kelas B pada hari Senin, tanggal 2 September 2019)

Senada apa yang telah dikatakan oleh Bunda Fatimah, bahwa ketika peneliti bertanya dengan Bunda Nur Hayati, selaku kepala sekolah terkait dengan perencanaan atau persiapan guru dalam pembelajaran sebagai berikut:

“Dalam proses pembelajaran seorang pendidik atau guru sebelum proses pembelajaran dimulai guru harus membuat RPPH (Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Harian), karena pembuatan RPPH itu sangat penting agar proses pembelajaran itu sesuai dengan alur kegiatan pembelajaran serta dapat menentukan strategi yang tepat dalam setiap indikator. Dan setiap RPPH itu terdapat lima indikator yang harus diterima yang oleh anak-anak yaitu ada indikator religius (terkait dengan keagamaan), komunikatif, kerja keras, kreatif, dan kemandirian. Pembelajaran efektif untuk usia 4-6 tahun 2,5 jam disetiap pertemuan sesuai dengan kurikulum selain itu di dalam RPPH terdapat kegiatan pembelajaran yaitu ada kegiatan pendahuluan, kegiatan inti, dan kegiatan penutup. Dan didalam kegiatan pendahuluan ini guru harus bisa memotivasi anak untuk belajar dan guru mengajak siswanya untuk berdoa sebelum pembelajaran dimulai.” (Wawancara dengan Bunda Nur Hayati selaku Kepala Sekolah pada hari Senin, tanggal 2 September 2019)

Jadi dari wawancara diatas maka dapat disimpulkan bahwa dalam persiapan atau perencanaan guru dalam proses pembelajaran yaitu dengan membuat RPPH (Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Harian), RPPM (Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Mingguan), Promes (Program Semester), Prota (Program tahunan) dan Silabus.

Kemudian dengan adanya RPPH maka proses perkembangan dapat berjalan sesuai dengan tujuan karena di dalam RPPH materi yang akan di ajarkan serta strategi yang digunakan agar anak dididik dapat menerima materi dengan mudah dan sehingga dapat termatup dalam diri anak khususnya terkait dengan keagamaan pada anak. Dan ketika

peneliti melakukan observasi di lingkungan sekolah, dapat di temukan bahwa setiap guru ketika mengajar membawa RPPH yang digunakan untuk panduan ketika mengajar.

Berdasarkan pengamatan peneliti terhadap anak didik terkait dengan kecerdasan spiritual anak, bahwa anak sudah mencapai tujuan pembelajaran, seperti anak sudah hafal surat-surat pendek, selain itu sudah mengerti huruf-huruf hijaiyah. Karena anak terdorong dari pengajaran guru dan orang tua secara sistematis. Jadi, dari guru dan orang tua anak mempunyai motivasi, niat, serta minat dalam belajar sehingga anak mampu mencapai tujuan pembelajaran dengan baik. Selain itu juga karena dengan adanya persiapan guru sebelum mengajar, maka anak bisa terkontrol dengan baik ketika dalam proses pengajarannya. (Observasi pada tanggal 3 September 2019)

Keadaan kelas ketika memulai pembelajaran yaitu guru memberikan pendahuluan dengan membaca doa kemudian guru mengajak anak untuk membaca surat-surat pendek, setelah itu guru mengajak anak untuk melatih membaca huruf arab secara bersambung dan itu dilakukan setiap hari. Maka dari itu potensi kecerdasan spiritual dapat berkembang. (Observasi pada tanggal 3 September 2019)

Sedangkan untuk persiapan *cooking class*, guru sebelumnya mempersiapkan alat dan bahan yang akan di gunakan untuk pembelajaran *cooking class*. Pada saat persiapan pembelajaran guru memberikan pengarahan dan aturan kepada siswa tentang *cooking class*.

Guru menyampaikan kepada siswa bahwa setiap melakukan pekerjaan kita harus memulai dengan membaca “*basmallah*”. Guru memperkenalkan kepada siswa tentang bahan-bahan makanan yang akan di masak, bahwa semua itu adalah ciptaan Allah dan kita harus menggunakan dengan baik. (Observasi pada tanggal 3 September 2019)

Berdasarkan hasil wawancara penulis dengan Ibu Fatimah, mengenai perencanaan pembelajaran *cooking class*, dapat diambil informasi:

“Dalam merencanakan pembelajaran *cooking class* di awali dengan membuat Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Mingguan (RPPM), dan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Harian (RPPH), menyiapkan lembar penilaian anak, mempersiapkan bahan-bahan untuk kegiatan *cooking class*”. (Wawancara dengan Ibu Fatimah, selaku guru kelas B, pada tanggal 3 September 2019).

Adapun persiapan yang dilakukan dalam pembelajaran *cooking class* adalah, guru menyiapkan alat pembelajaran, dalam kegiatan yang penulis amati alat yang disiapkan adalah lumpang dan alu untuk menumbuk singkong yang sudah di rebus, kompor gas, gas, dandang untuk memasak singkong, pisau, bak plastik, plastik, alat dan cetakan gethuk berbentuk hewan. Selain itu guru juga menyiapkan bahan-bahan yang digunakan untuk pembelajaran *cooking class*, seperti singkong, kelapa parut, gula jawa, gula pasir, coklat, dan keju. Semua alat dan bahan tersebut diletakkan di atas meja di depan kelas. (Observasi pada tanggal 7 September 2019).

- b. Pelaksanaan pembelajaran *cooking class* dalam meningkatkan kecerdasan spiritual pada anak usia dini di RA Bani Adam Bulu Sukoharjo.

Dalam proses pembelajaran guru harus menentukan strategi yang tepat agar tujuan pembelajaran tercapai dengan baik. Seperti yang diungkapkan oleh Bunda Fatimah, selaku guru kelas B RA Bani Adam Bulu Sukoharjo ketika ditanya mengenai strategi yang digunakan dalam pengembangan kecerdasan spiritual pada anak usia dini di RA Bani Adam Bulu Sukoharjo, sebagai berikut:

“Terkait dengan strategi yang digunakan dalam pengembangan kecerdasan spiritual yaitu dengan cara pemberian stimulus kepada anak terkait dengan Tuhan seperti ketika saya tanya mengenai Tuhanmu itu siapa dengan serentak menjawab Allah. (Wawancara dengan Ibu Fatimah, selaku guru kelas B, pada tanggal 3 September 2019).

Pelaksanaan manajemen *cooking class* di RA Bani Adam Bulu Sukoharjo, berdasarkan informasi yang penulis dapatkan dari Ibu Fatimah, adalah sebagai berikut:

“Pelaksanaan pembelajaran *cooking class* sesuai yang tertulis di RPPM dan RPPH, menjelaskan kepada siswa tentang kegiatan memasak kepada siswa, pelaksanaan kegiatan memasak dengan memberikan penjelasan tentang asal mula semua bahan makanan adalah ciptaan Allah, dan untuk memenuhi kebutuhan manusia” (Wawancara dengan Ibu Fatimah, selaku guru kelas B, pada tanggal 3 September 2019).

Bunda Fatimah menambahkan, bahwa:

“Menjadi guru Roudatul Athfal harus pandai-pandai dalam menggunakan strategi, karena dalam mengajar anak seusia 4-6 tahun guru harus mengerti kondisi anak itu seperti apa, apabila strategi tersebut sesuai dengan kondisi anak maka pembelajaran dapat berjalan dengan baik dan potensi anak dapat berkembang sesuai dengan tujuan pembelajaran”. (Wawancara dengan Bunda Fatimah, selaku guru kelas B pada hari Selasa tanggal 10 September 2019)

Bunda Tri Handayani menambahkan sebagai berikut:

“Strategi dengan cara *cooking class* kepada anak supaya lebih menghargai proses pembuatan makanan, mensyukuri nikmat Allah atas ciptaanNya untuk memenuhi kebutuhan manusia. Karena sesuai dengan tujuan RA Bani Adam Bulu Sukoharjo yaitu mengembangkan potensi kecerdasan spiritual kepada anak didik yaitu salah satunya dengan menanamkan nilai moral pada diri anak” (Wawancara dengan Bunda Tri Handayani, selaku guru kelas A pada Selasa tanggal 10 September 2019)

Hampir sama, Bunda Nur Hayati, juga mengatakan bahwa:

“Strategi yang digunakan dalam pembelajaran pada anak usia dini yaitu dengan menggunakan pembelajaran *cooking class* karena dengan *cooking class* dapat menanamkan nilai-nilai kreatifitas, mandiri, dan meningkatkan nilai keagamaan pada anak didik.” (Wawancara dengan Bunda Nur Hayati, selaku guru Kepala Sekolah pada hari Rabu tanggal 11 September 2019)

Bunda Nur Hayati, menambahkan sebagai berikut:

“Mengenai strategi khususnya dalam hal keagamaan yaitu dengan cara demonstrasi karena terkait dengan praktek seperti *cooking class*. Dengan *cooking class*, diharapkan siswa lebih menghargai proses pembuatan makanan, sehingga siswa mampu memperlakukan makanan dengan bijaksana. Bagaimana adab-adab sebelum dan sesudah makan, tidak membuang-buang makanan, sehingga bisa menambah rasa bersyukur kepada Allah. (Wawancara dengan Bunda Nur Hayati, selaku Kepala Sekolah pada hari Rabu tanggal 11 September 2019)

Jadi dapat disimpulkan bahwa strategi penyampaian guru dalam pengembangan kecerdasan spiritual dengan pembelajaran langsung yaitu dengan memberikan pengalaman langsung pada anak, kemudian dengan membiasakan anak didik untuk selalu ingat kepada Allah, dengan menyampaikan bahwa semua makhluk hidup hewan dan tumbuhan adalah ciptaan Allah untuk kebutuhan manusia. Selain itu guru juga menyampaikan adab-adab saat melakukan pekerjaan dan adab-adab sebelum dan sesudah makan.

Data di atas sesuai dengan hasil observasi yang peneliti lakukan ketika peneliti mendatangi salah satu kelas untuk mengetahui kegiatan pembelajaran terkait dengan keagamaan. Sebelum proses pembelajaran dimulai anak didik dibiasakan untuk baris kemudian mengucapkan salam serta mencium tangan bundanya, pada saat itu waktunya pembelajaran *cooking class*. (Observasi pada tanggal 3 September 2019)

Wawancara dari orang tua anak didik (wali murid) mengenai strategi pengembangan kecerdasan pada anak, seperti yang diungkapkan oleh Bu Nur wali dari adik Naila:

“Strategi orang tua dalam pengembangan kecerdasan spiritual, iya dengan kasih sayang kemudian dengan cara melakukan pembiasaan kepada anak yaitu dengan membiasakan anak untuk melaksanakan ibadah sholat, terus mengaji sebelum belajar, dibiasakan berkata jujur dan dibiasakan berdoa ketika makan terus ketika mau pergi. Kemudian dengan cara meniru, seperti contohnya orang tua memberikan sikap sopan santun kepada orang lain, kemudian bertingkah laku yang baik, terus biasanya kalau sama ayahnya diajarkan bernyanyi atau pujian yang bernuansa Islami, dari itu anak akan meniru”. (Wawancara dengan wali murid Ibu Nur pada tanggal 11 September 2019)

Hampir sama dengan Bu Dita wali dari adik Wanda mengatakan:

“Dengan cara memberikan pembiasaan kepada anak dan memberikan contoh pada anak yang sesuai dengan ajaran islam. Sebagai orang tua harus memberikan pengajaran yang baik pada anaknya. Dan ketika saya tinggal kerja dirumah sama utinya, utinya juga memberikan keteladanan, biasanya kalau ada adzan gitu utinya pergi ke masjid dia juga ikut ke masjid untuk sholat berjamaah. Kalau sama mbah kakung biasanya diajarkan lagu-lagu islami, selain itu anak saya biasakan untuk berdoa ketika mengerjakan sesuatu, misalnya ketika makan saya untuk berdoa terlebih dahulu.” (Wawancara dengan wali murid Ibu Dita pada tanggal 11 September 2019)

Dari wawancara dari orang tua, sebagai orang tua turut serta dalam pengembangan kecerdasan spiritual. Agar anak didik menjadi anak yang sesuai dengan ajaran Islam dengan cara pembiasaan dan meniru serta bernyanyi yang bernuansa Islami atau pujian serta pemberian kasih sayang pada anak. Selanjutnya ketika peneliti wawancara dengan adik Naila, mengungkapkan sebagai berikut:

“Saya kalau di rumah di ajarkan ibuk untuk melaksanakan ibadah sholat di setiap hari kemudian habis sholat saya juga berdoa, selain itu juga dibiasakan berdoa sebelum dan sesudah makan, serta tidak boleh membuang-buang makanan” (Wawancara dengan adik Naila pada tanggal 11 September 2019)

Terkait observasi dikelas B pada tanggal 10 September 2019 bahwa, pembelajaran *cooking class* dilaksanakan pada jam pertama. Pada hari Sabtu, 15 September 2019 pembelajaran *cooking class* dengan menu membuat makanan tradisional yang berbahan dasar singkong yaitu gethuk. Setelah guru menyiapkan peralatan yang akan digunakan. Guru mengajak anak langsung ke kebun pak Adi yang ditanami singkong yang berjarak sekitar 50 meter dari sekolah. (Observasi pada tanggal 3 September 2019)

Di kebun pak Adi anak-anak melihat langsung proses pencabutan singkong dari pohonnya. Saat itu guru menjelaskan bahwa pohon singkong merupakan salah satu ciptaan Allah, dan guru juga menjelaskan kepada siswa kita harus bersyukur kepada Allah. Bahkan pada saat pencabutan singkong oleh pak Adi, anak laki-laki bersama-sama membantu pak Adi mengangkat singkong dengan semangat,

kemudian singkong dibawa ke sekolah. (Observasi pada tanggal 3 September 2019)

Setelah itu dibersihkan kulitnya kemudian singkong dikukus, sambil menunggu matang, guru tetap menanamkan nilai-nilai keimanan pada Allah. Setelah singkong matang, kemudian ditumbuk bersama-sama. Pada saat menumbuk, anak-anak semula berebut untuk membantu guru. Namun guru menjelaskan agar anak-anak sabar menunggu giliran. Anak menuruti guru, setelah halus gethuk dicetak dengan bentuk macam-macam binatang. Anak-anak sangat senang bisa melakukan. Pada saat mau makan tanpa diperintah anak makan dengan tenang, menggunakan tangan kanan dan mengucapkan doa sebelum makan. (Observasi pada tanggal 3 September 2019)

- c. Evaluasi pembelajaran *cooking class* untuk meningkatkan kecerdasan spiritual pada anak usia dini di RA Bani Adam Bulu Sukoharjo.

Evaluasi atau penilaian terhadap anak didik itu sangat penting. Karena dengan mengadakan evaluasi dapat mengetahui dan mengukur seberapa jauh kemampuan yang telah dimiliki anak setelah menerima pembelajaran dari guru serta dapat memberikan makna pada anak didik. Seperti apa yang telah dikemukakan oleh Bunda Fatimah selaku guru kelas A ketika diwawancara mengenai evaluasi terkait dengan pengembangan kecerdasan spiritual pada anak usia dini di RA Bani Adam Bulu Sukoharjo sebagai berikut:

“Mengenai evaluasi terkait dengan keagamaan yaitu dengan cara maju kedepan secara klasikan maksudnya maju secara perbaris kalau tidak begitu maju dua-dua, karena kalau maju satu-satu apabila ada anak yang tidak bisa nanti menjadi malu. Contohnya dikasih tes seperti menyebutkan dan jelaskan ciptaan Allah yang digunakan untuk memenuhi kebutuhan makan manusia. Kemudian ditanyakan juga adab-adab sebelum, saat, dan sesudah makan menurut syariat Islam. Guru juga mengamati perilaku siswa, apakah ada perubahan sikap atau perilaku lebih mengenal Allah dan merasakan kehadiran Allah. Apabila belum ada perubahan maka perlu diadakan perbaikan lagi.” (Wawancara dengan Bunda Fatimah selaku guru kelas A pada tanggal 3 September 2019)

Bunda Tri Handayani menambah sebagai berikut:

“iya kalau mengenai evaluasi atau penilaian dalam keagamaan yaitu dengan maju kedepan lalu dengan cara tanya jawab saat selesai materi, kemudian guru memberikan tes secara lisan kepada anak didik, selain pemberian tes yaitu dengan tugas dan tanya jawab, dari pemberian tes tersebut guru memberikan nilai, setelah itu guru mendiskripsikan nilai yang diperoleh anak tersebut sesuai dengan kemampuannya.” (Wawancara dengan Bunda Tri Handayani selaku guru kelas B pada tanggal 3 September 2019)

Kemudian Bunda Nur Haryati, selaku kepek di RA Bani Adam

Bulu Sukoharjo juga menjelaskan terkait dengan evaluasi pada anak didik

RA Bani Adam Bulu Sukoharjo sebagai berikut:

“Terkait dengan penilaian atau evaluasi, bahwasannya evaluasi adalah kegiatan yang dilakukan secara sistematis dalam menganalisis data-data yang diperoleh tentang anak didik untuk keefektifan suatu program dan pengaruhnya terhadap perkembangan anak. Evaluasi merupakan proses meringkas, menginterpretasi data dan membuat keputusan penilaian secara professional berdasarkan data yang diperoleh. Evaluasi itu bersifat menyeluruh, pengukuran yang objektif dan professional tentang unjuk kerja dan perkembangan anak. *Assessment* adalah proses pengumpulan, pendokumentasian dan penafsiran data-data tentang belajar dan perkembangan anak didik. *Assessment* bersifat otentik, berpusat pada anak, dan meliputi seluruh aspek perkembangan anak, akhlak/moral, agama, bahasa, kognitif, social, fisik, seni. Kemudian dalam mengevaluasi anak didik terkait dengan pengembangan kecerdasan spiritual, maka guru dengan menggunakan tes lalu dengan tanya jawab langsung kepada anak setelah selesai pembelajaran, kalau

menggunakan tes biasanya dengan tes lisan, karena anak usia segitu masih belum bisa menulis secara panjang tetapi kalau mengenai huruf-huruf hijaiyah pakai tes tulis, selain pemberian tes yaitu dengan pemberian tugas apada anak didik. Dan disini tidak mepakai sistem ranking tapi hasilnya berupa diskriptif” (Wawancara dengan Bunda Nur Hayati, selaku kepala sekolah pada tanggal 5 September 2019)

Dari hasil wawancara diatas maka dapat disimpulkan bahwa evaluasi itu sangat penting karena untuk mengukur pemahaman anak didik, sejauh mana anak didik menguasai materi yang telah disampaikan oleh guru, serta mengetahui perkembangan anak didik. Proses pengambil penilaian dengan cara tes lisan dan pemberian tugas, dan tanya jawab langsung pada anak didik setelah selesai pembelajaran. Kemudian guru menilai dari proses penilaian tersebut lalu ditindak lanjuti dengan pemberian makna (arti). Dan perlu diketahui dalam pembelajaran di RA Bani Adam Bulu Sukoharjo ini tidak menggunakan sistem ranking, tetapi hasilnya dengan bentuk pernyataan atau deskriptif sesuai dengan kemampuan anak dan tumbuh kembang anak.

Data di atas sesuai dengan observasi yang dilakukan peneliti ketika peneliti memasuki beberapa kelas untuk mengetahui kegiatan evaluasi yang digunakan guru dalam mengevaluasi khususnya terkait dengan kecerdasan spiritual. Pada saat peneliti memasuki kelas tersebut guru sedang mengadakan evaluasi yaitu dengan tanya jawab terhadap anak didik secara klasikal. Kemudian yang lainnya diberi tugas, agar anak didik dapat dikendalikan. (Observasi pada tanggal 3 September 2019)

Kemudian wawancara dari wali murid mengenai evaluasi yang yang dilakukan untuk anaknya ketika diluar sekolah dalam pengembangan kecerdasan spiritual, seperti yang diungkapkan oleh Sri Handayani wali dari adik Aqila sebagai berikut:

“Kalau saya dalam mengevaluasinya..iya dengan itu, ketika anak waktunya belajar saya menemaninya serta saya tanya terkait pembelajara apa yang telah dikasihkan atau diajarkan oleh bundanya diwaktu di sekolahan. Kemudian saya beri tes berupa pertanyaan untuk mengetahui perkembangan anak saya”.

Selain itu beliau juga menamabahkan bahwa sebagai orang tua itu harus memantau perkembangan anak sedemikian mungkin serta menjadi pengawasan bagi orang tua ketika di luar sekolahan, karena dengan itu orang tua bisa tahu tumbuh kembangnya anak”. (Wawancara dengan Ibu Sri Handayani, pada tanggal 2 September 2019).

Bunda Wanda juga mengungkapkan sebagai berikut:

“Evaluasi yang saya lakukan terhadap anak saya dengan membiasakan anak untuk belajar walaupun itu satu jam atau setengah jam. Dari itu saya mempunyai kesempatan untuk memberikan tes kepada anak. Karena dengan itu orang tua bisa menilai tumbuh dan kembang anak disetiap harinya.” (Wawancara dengan wali murid Bunda Wanda pada tanggal 2 September 2019)

Hampir sama apa yang telah diungkapkan oleh Bu Nur wali dari adik Naila sebagai berikut:

“Untuk evaluasinya dengan membiasakan anak untuk belajar dan sebagai orang tua menemaninya. Dari itu, sebagai orang tua perlu memberikan tes atau pertanyaan kepada anak untuk mengetahui perkembangan anak yang lebih dalam.” (Wawancara dengan wali murid Ibu Nur pada tanggal 2 September 2019)

Bu Etie wali dari Abidzar menambah:

”Kalau saya iya dengan menemani anak belajar saya beri pertanyaan, kemudian saya juga sering berkomunikasi sama bundanya terkait tumbuh kembang anak ketika di lingkungan sekolah.” (Wawancara dengan wali murid Ibu Etie pada tanggal 2 September 2019)

Dari wawancara di atas dapat disimpulkan bahwa, orang tua juga mengadakan kegiatan evaluasi terhadap anaknya ketika berada di rumah yaitu guna untuk mengetahui tumbuh dan kembang anak secara bertahap dan mendalam. Karena mengevaluasi terhadap anak itu sangat penting untuk mengetahui perkembangan anak di setiap waktu.

3. Bentuk Kecerdasan Spiritual di Raudhatul Athfal Bani Adam Bulu Sukoharjo

Kondisi awal kecerdasan spiritual anak di RA Bani Adam Bulu Sukoharjo masih cukup rendah. Dibuktikan dengan masih sedikitnya anak-anak yang berperilaku sesuai dengan ajaran-ajaran Islam dan belum tercapainya Standar Tingkat Pencapaian Perkembangan Anak (STTPA) Kelompok Usia 5-6 tahun, terutama pada lingkup perkembangan nilai moral dan agama. Adapun tingkat pencapaian perkembangan anak pada lingkup perkembangan nilai moral dan agama adalah siswa diharapkan mampu mengenal agama yang dianut, mengerjakan ibadah, berperilaku jujur, menjaga kebersihan lingkungan, mengerti hari besar agama, dan toleransi.

Hal ini terlihat masih banyak anak yang belum merasa bahwa Allah selalu mengawasi semua perilaku manusia. Sebagai contoh dari permasalahan tersebut adalah, masih banyak anak yang membuang-buang makanan, makan sambil berdiri, makan dengan menggunakan tangan kiri, dan lupa membaca “*basmalah*” sebelum makan. (Observasi, pada tanggal 26 Agustus 2019).

Pembelajaran *cooking class* yang dilaksanakan di RA Bani Adam Bulu Sukoharjo memberi dampak yang cukup baik terhadap sikap spiritual anak. Hal ini terbukti dengan sikap dan perilaku siswa yang lebih sabar, merasa bahwa setiap perilakunya selalu diawasi oleh Allah. Sehingga anak lebih menghargai makanan, selalu menerapkan adab-adab dalam makan seperti yang dicontohkan oleh nabi Muhammad. (Observasi pada tanggal 3 September 2019)

Berdasarkan pengamatan yang penulis lakukan pada tanggal 3 September 2019, terlihat adanya peningkatan kecerdasan sepirtual di RA Bani Adam Bulu Sukoharjo dengan penerapan pembelajaran *cooking class* yaitu :

a. Berdzikir dan berdoa

Siswa RA Bani Adam Bulu sudah terbiasa melakukan doa sebelum dan sesudah melakukan pekerjaan tanpa diperintah oleh guru, seperti berdoa sebelum dan sesudah makan, berdoa sebelum dan sesudah belajar. Selain hal tersebut, siswa terbiasa menyebut kalimat toyibah dalam suasana/peristiwa tertentu. (Observasi pada tanggal 13 September 2019)

b. Bertakwa kepada Allah

Bentuk ketakwaan kepada Allah siswa RA Bani Adam terlihat mampu diimplementasikan dalam kegiatan di sekolah, contohnya adalah siswa sudah mampu mematuhi tata tertib sekolah, dan menjalankan peraturan sekolah. Hal ini dibuktikan dengan jarang sekali ada siswa yang datang terlambat, siswa sudah memakai seragam sekolah sesuai peraturan

sekolah. Mengakui perbuatan salah, biasa meminta maaf, biasa memaafkan. Indikator ini penulis temukan di lapangan ketika Ananda Rizky tanpa sengaja melempar bola, kemudian bola tersebut mengenai Rafi, dan menyebabkan Rafi menangis. Saat Rizky mengetahui Rafi menangis, tanpa diperintah oleh guru dia langsung menemui Rafi untuk meminta maaf, dan mengantarkan Rafi kepada Bunda Fatimah selaku wali kelasnya. (Observasi pada tanggal 13 September

c. Merasakan kehadiran Allah

Indikator merasakan kehadiran Allah adalah, siswa terbiasa berkata jujur, berbuat jujur. Hasil pengamatan penulis dari indikator berkata jujur dan berbuat jujur yaitu ketika penulis melakukan wawancara dengan ananda Rizky, dengan pertanyaan: “Mas Rizky, kenapa tadi mas Rafi menangis?”, Rizky menjawab, “Tadi aku nendang bola, terus kena”. Kemudian penulis melanjutkan pertanyaan yang kedua, “Sudah minta maaf belum sama mas Rafi?”. “Sudah, tadi aku atar ke bu guru”, jawaban dari ananda Rizky. (Wawancara dengan Ananda Rizky, pada tanggal 13 September 2019).

Rasa syukur yang ditunjukkan siswa BA Bani Adam terlihat saat setelah melakukan suatu pekerjaan terbiasa mengucapkan “*alhamdulillah*”, contohnya adalah ketika Mas Abidzar selesai mengerjakan tugas, tanpa diperintah mengucapkan “*alhamdulillah*”. (Observasi pada tanggal 13 September 2019)

d. Memiliki kualitas sabar

Indikasi kualitas sabar siswa RA Bani Adam Bulu adalah terlihat saat siswa antri masuk kelas, antri mengambil makan, makan dengan tenang dan tidak buru-buru, mengerjakan tugas, dan mengikuti proses *cooking class* dengan sangat antusias dan sabar. (observasi pada tanggal 13 September 2019)

B. Pembahasan

RA Bani Adam Bulu Sukoharjo merupakan pendidikan yang diselenggarakan berdasarkan agama Islam, hal ini dapat kita lihat dari kata Bani Adam dari bahasa Arab yang memiliki anak Adam, dengan tujuan anak-anak usia dini diijinkan belajar sambil bermain sesuai dengan keinginannya tanpa paksaan dari guru maupun orang tua dan anak senantiasa di doakan untuk menjadi anak cucu Adam yang berguna bagi agama, nusa dan bangsa. Oleh sebab itu, sebagian besar orang tua/wali murid memilih RA Bani Adam Bulu Sukoharjo sebagai tempat pendidikan anak disebabkan karena memiliki pendidikan religi khususnya Agama Islam yang baik. Sebab pendidikan agama merupakan pendidikan dasar, selain itu pendidikan agamalah yang kelak menentukan akhlak dan perbuatan anak (Gunawan, 2011: 98)

RA Bani Adam Bulu Sukoharjo memiliki tujuan pendidikan, yaitu: membantu anak didik mengembangkan berbagai potensi baik psikis dan fisik yang meliputi, moral dan nilai-nilai agama, sosial emosional, kognitif, bahasa, fisikmotorik, kemandirian dan seni untuk siap memasuki pendidikan dasar.

Hal ini sesuai dengan Undang-undang No-mor 23 Tahun 2002 tentang Perlindungan Anak menyatakan setiap anak untuk dapat hidup, tumbuh, berkembang, dan berpartisipasi secara wajar sesuai dengan harkat dan martabat kemanusiaan, serta mendapat perlindungan dari kekerasan dan diskriminasi. Undang-undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menyatakan bahwa pendidikan anak usia dini adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut. Pendidikan yang diselenggarakan RA Bani Adam Bulu Sukoharjo terdiri dari dua kelas yaitu kelas A yang berusia 3 – 4 tahun, sedangkan kelas A untuk anak yang berusia 5 – 6 tahun.

Terdapat beberapa aspek pengembangan dalam penyelenggaraan Pendidikan Anak Usia Dini. Diantaranya adalah aspek-aspek perkembangan fisik motorik, aspek kognitif, aspek bahasa, aspek moral dan nilai-nilai agama, aspek sosial emosional, serta aspek seni dan kreativitas. Sehingga diperlukan adanya dukungan dari berbagai pihak dalam keberlangsungan pendidikan anak usia dini (Gunawan, 2016: 102). Salah satu pihak yang terpenting dalam upaya keberhasilan pendidikan anak adalah orang tua. Orang tua mempunyai tanggung jawab untuk mengantarkan putra-putrinya menjadi seorang yang sukses dan bagi orang tua penting memahami dan memperhatikan perkembangan anaknya (Hidayah, 2009: 79).

Pendidikan yang diselenggarakan di RA Bani Adam Bulu Sukoharjo tidak selalu dilaksanakan di dalam kelas. Sebab terdapat aspek fisik motorik yang sangat penting untuk dikembangkan. Pengembangan aspek tersebut tentunya membutuhkan ruangan yang cukup luas, tentunya dalam kegiatan yang menyangkut fisik. Menurut Mansur, pada usia 3 s.d. 6 tahun, perkembangan fisik anak berkembang pesat, selain tinggi dan berat badannya yang semakin bertambah, fungsi-fungsi motorik khususnya motorik kasar hampir mendekati sempurna. Dengan bertambahnya matangnya perkembangan otak yang mengatur sistem syaraf otot (*neuro-muscular*) memungkinkan anak-anak lebih aktif dan lincah bergerak. Mulai ada perubahan dari gerakan kasar mengarah pada gerakan yang lebih halus yang memerlukan kecermatan dan kontrol otot-otot yang lebih halus dan koordinasi. Ketrampilan dan koordinasi gerakan halus dalam hal kecepatan, ketepatan, dan keluwesan. (Mansur, 2005: 85).

Kegiatan-kegiatan di atas juga salah satu cara untuk meningkatkan kecerdasan spiritual anak. Sehingga dibutuhkan campur tangan dari orang tua dalam pelaksanaannya. Perkembangan kreativitas menurut Mansur lebih banyak ditentukan oleh faktor lingkungan, terutama pola asuh orang tuanya. (Mansur, 2005: 87). Jika pihak sekolah dan orang tua dapat menjalin hubungan dengan baik maka pendidikan yang diharapkan bersama akan tercapai. Segala macam bentuk pendidikan dilaksanakan untuk mendukung hal tersebut. Salah satunya adalah bentuk pembelajaran yang dilakukan di luar kelas. Pada satu semester terdapat beberapa kegiatan pembelajaran di luar kelas yang dilaksanakan. Salah satunya ialah *Cooking class*. *Cooking class* adalah salah satu kegiatan puncak tema pembelajaran yang dilaksanakan di sekolah.

Dalam bahasa Indonesia *Cooking* berarti memasak, yakni orang guru berperan sebagai nara sumber dalam kegiatan memasak di sekolah. Mengajarkan anak-anak membuat kue dan mengenalkan bahan dan alat yang dibutuhkan. Anak juga ikut serta dalam pembuatan kue, memberi gula, garam, air, dan lain-lain. Selain itu anak juga dapat langsung mencicipi kue yang telah jadi. Tujuan dari diadakannya kegiatan pembelajaran *Cooking class* adalah anak terbiasa berdzikir dan berdoa, bertakwa kepada Allah, merasakan kehadiran Allah, memiliki kualitas sabar dan memiliki rasa empati. Selain itu anak juga mengenalkan makanan yang sehat, halal, dan bergizi bagi peserta didik, selain itu anak dapat mengenal bahan-bahan dan rasa makanan yang dibuat. Meningkatkan hubungan antara anak dan orang tuanya, sebab orang tua juga harus meluangkan waktunya untuk dapat bekerja sama dengan anak dalam sebuah kegiatan yaitu memasak.

Manajemen pembelajaran *cooking class*, dilaksanakan melalui tiga tahap, yaitu perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi, yang akan penulis bahas di bawah ini.

1. Perencanaan Pembelajaran *Cooking class* di RA Bani Adam Bulu Sukoharjo dalam Meningkatkan kecerdasan Spiritual Siswa

Perencanaan yang dilakukan di RA Bani Adam Bulu Sukoharjo pada umumnya sama seperti ketentuan dalam Permendiknas No. 58 tahun 2009, yakni guru menyusun program tahunan, perencanaan semester, Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Mingguan (RPPM), dan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Harian (RPPH). (Observasi pada tanggal 3 September 2019)

Perencanaan pembelajaran didefinisikan sebagai proses penyusunan materi pembelajaran, penggunaan media pembelajaran, penggunaan pendekatan dan metode pembelajaran, serta penilaian dalam suatu lokasi waktu yang akan dilaksanakan pada masa tertentu untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan. (Abdul Majid, 2015:17)

Dalam pembelajaran *cooking class*, perencanaan pembelajaran dikenal dengan istilah *lesson plan* (rencana pembelajaran), yakni sebuah rencana belajar yang disusun secara terencana sebagai acuan dalam mengalirkan materi-materi yang dipilih dengan metode yang diorganisasikan ke dalam serangkaian kegiatan serta prosedur kerja. (Mukhtar Latif, 2011: 86)

Lebih jelas lagi, tahapan-tahapan yang dilakukan guru RA Bani Adam Bulu Sukoharjo saat merencanakan pembelajaran adalah sebagai berikut: (Observasi pada tanggal 3 September 2019)

a. Menyusun Program Tahunan (Prota).

Penyusunan Program Tahunan (Prota) di RA Bani Adam Bulu Sukoharjo sama halnya seperti di TK pada umumnya. Program ini merupakan program umum yang harus disusun guru dalam merencanakan kegiatan pembelajaran untuk satu tahun atau dua semester dan dipersiapkan sebelum tahun ajaran baru dimulai. Dalam penyusunan program tahunan, guru berpedoman pada kalender akademik, dan biasanya meliputi tema untuk satu tahun.

b. Menyusun Program Semester (Promes).

Program semester ini berisi secara garis besar agenda yang akan dilaksanakan dalam satu semester. Program semester merupakan penjabaran dari program tahunan yang berisi tentang tema dan sub tema pembelajaran, atau topik yang akan dibahas dalam satu semester. Di samping itu, terdapat kompetensi inti, kompetensi dasar yang ingin dicapai dan indikator keberhasilan, yang dijadikan sebagai tempat penunjang utama tercapainya pembelajaran. Penyusunan promes dibuat oleh guru bidang kelas bersama guru sentra yang kemudian disahkan oleh koordinator tim bidang kurikulum dan kepala sekolah.

c. Menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Mingguan (RPPM).

RPPM merupakan rencana pembelajaran yang dibuat oleh guru dalam satu minggu. Biasanya dalam satu minggu ini terdapat satu sub tema. Dalam RA Bani Adam Bulu Sukoharjo RKM ini secara garis besar berisi satu sub tema, beberapa sub-sub tema, kompetensi dasar, materi pembelajaran dan rencana kegiatan sehari-hari.

d. Menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Harian (RPPH).

RPPH adalah rencana pembelajaran yang dibuat oleh guru untuk merancang kegiatan pembelajaran untuk satu kali pertemuan. Di RA Bani Adam Bulu Sukoharjo, biasanya setiap sub tema harus mengandung prinsip-prinsip dari rencana pembelajaran itu sendiri, yang akan dibahas selama pemakaian sub-sub tema tersebut dalam satu kali pertemuan. RPPH ini meliputi hal-hal apa saja yang akan dilakukan

pada hari pembelajaran itu berlangsung. Mulai dari awal sampai akhir pembelajaran. Dengan demikian, perencanaan yang baik dan matang dapat memperlancar proses belajar mengajar, sehingga tujuan dari pembelajaranpun dapat tercapai, yakni dapat dengan mudah mengembangkan kecerdasan spiritual anak.

Proses perencanaan pembelajaran *cooking class* di RA Bani Adam Bulu Sukoharjo, dari wawancara yang penulis lakukan dengan Ibu Fatimah, selaku wali kelas A, dapat diambil informasi bahwa:

“Merencanakan pembelajaran diawali dengan pembuatan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Mingguan (RPPM) dan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Harian (RPPH), menyiapkan lembar penilaian anak, mempersiapkan bahan-bahan untuk kegiatan *cooking class*” (Wawancara dengan Ibu Fatimah, wali kelas A pada tanggal 2 September 2019).

Senada dengan hasil wawancara penulis dengan ibu Nur Hayati, selaku kepala sekolah RA Bani Adam Bulu Sukoharjo mengenai perencanaan pembelajaran *cooking class*, yaitu:

“Agar pembelajaran *cooking class* berjalan dengan lancar dan sesuai dengan tujuan, maka guru harus membuat administrasi perencanaan berupa Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Mingguan (RPPM) dan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Harian (RPPH), menyiapkan lembar penilaian anak, lebih jauh harus mempersiapkan prota, promes, dan silabus” (Wawancara dengan Ibu Fatimah, wali kelas A pada tanggal 5 September 2019).

Dari hasil wawancara tersebut terlihat bahwa RA Bani Adam Bulu Sukoharjo telah melakukan prosedur manajemen pembelajaran dengan benar terutama pada tahap pembuatan perencanaan.

□

**RENCANA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN HARIAN (RPPH) KURIKULUM 2013
TK PAUD JATENG TERPADU TAHUN AJARAN 2019/2020**

Nama Sekolah	: RA. Bani Adam Bulu
Semester / Minggu / Hari ke	: 1 / 7 / 1
Hari, tanggal	: Selasa, 3 September 2019
Kelompok usia	: 4 – 5 Tahun
Tema / subtema/sub subtema	: Kebutuhanku / Makanan / Makanan Pokok
Kompetensi Dasar (KD)	: 1.1 – 2.4 – 2.6 – 2.13 – 3.4 – 3.12 – 4.12
Materi Kegiatan	: - Bersyukur atas nikmat Tuhan (makanan pokok) - Gerakan sederhana - Mentaati tata tertib makan - Tidak mengambil barang miliknya - Makanan yang bergizi - Huruf awal sama nama makanan
Materi Pembiasaan	: - Bersyukur sebagai ciptaan Tuhan - Mengucapkan salam masuk dalam SOP penyambutan dan penjemputan - Doga sebelum belajar dan mengenal aturan masuk ke dalam SOP pembukaan - Mencuci tangan dan menggosok gigi masuk dalam SOP sebelum dan sesudah makan.
Alat dan bahan	: Beras, jagung, singkong, gambar bakul nasi, alat cocok, krayon, pensil

A. KEGIATAN PEMBUKA

1. Penerapan SOP pembukaan
2. Berdiskusi tentang guna makanan bagi tubuh
3. Berdiskusi tentang makanan pokok
4. Menirukan gerakan menumbuk padi

Gambar 4.2.

**Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Harian RA. Bani Adam
(Sumber : Dokumen RA. Bani Adam Bulu)**

e. Menyiapkan alat dan bahan Pembelajaran *Cooking class*

Alat yang disiapkan adalah lumpang dan alu untuk menumbuk singkong yang sudah di rebus, kompor gas, gas, dandang untuk memasak singkong, pisau, bak plastik, plastik, alat dan cetakan gethuk. Selain itu guru juga menyiapkan bahan-bahan yang digunakan untuk pembelajaran *cooking class*, seperti singkong, kelapa parut, gula jawa, gula pasir, coklat, dan keju. Semua alat dan bahan tersebut diletakkan di atas meja di depan kelas. (Observasi pada tanggal 7 September 2019).

2. Pelaksanaan pembelajaran *cooking class* di RA Bani Adam Bulu Sukoharjo dalam Meningkatkan kecerdasan Spiritual Siswa

Pelaksanaan pembelajaran ialah suatu susunan kegiatan belajar yang terencana dan peserta didik dapat melaksanakan proses belajar mengajar, sehingga tujuan pembelajaran dapat dicapai secara efektif dan efisien. Proses pembelajaran *cooking class* yang diterapkan oleh RA Bani Adam Bulu Sukoharjo adalah belajar sambil bermain. Melaksanakan pembelajaran sesuai yang tertulis di RPPM dan RPPH, menjelaskan kepada siswa tentang kegiatan *cooking class*. Pelaksanaan *cooking class* dengan memberikan penjelasan kepada siswa tentang asal mula semua bahan masakan, dan dipertegas bahwa semua itu adalah ciptaan Allah untuk kebutuhan hidup manusia. (Wawancara dengan Ibu Fatimah, selaku wali kelas A pada tanggal 2 September 2019).

Pembelajaran *cooking class* di RA Bani Adam Bulu Sukoharjo diharapkan mampu meningkatkan kecerdasan spiritual siswa. Adapun indikator kecerdasan spiritual yang diharapkan adalah: (Observasi pada tanggal 3 September 2019)

a. Berdzikir dan berdoa

Berdzikir adalah ingat kepada Allah, hal ini diharapkan siswa selalu ingkat dan merasa di awasi oleh Allah dalam setiap kegiatannya. Dengan merasa selalu di awasi oleh Allah maka siswa akan mampu mengontrol setiap perilakunya. Pada saat penulis melakukan observasi di RA Bani Adam Bulu Sukoharjo, diketahui

bahwa pembelajaran *cooking class* memberi dampak yang positif terhadap kecerdasan spiritual anak. Contohnya adalah, siswa di RA Bani Adam Bulu Sukoharjo sudah menerapkan adab-adab makan, selalu berdoa sebelum dan sesudah makan serta tidak membuang-buang makanan, dan berbagi makanan dengan temannya. Dan ketika ditanya siapakah yang menciptakan bahan makanan tersebut, mereka menjawab : “Allah”. (Observasi pada tanggal 3 September 20019)

Secara umum sebelum pembelajaran di mulai pada *opening class*, siswa sudah terbiasa untuk berdoa, menghafal surat-surat pendek, serta menghafalkan hadist-hadist pendek. Kegiatan tersebut dilaksanakan oleh siswa dengan semangat dan antusias sekali, hal ini terlihat dari suara dan sikap saat siswa *opening class*.

Sebagian besar wali murid juga menyampaikan informasi kepada penulis bahwa, anak sudah terbiasa dengan doa-doa yang telah di ajarkan di sekolah sebelum dan sesudah melakukan suatu pekerjaan, contohnya doa mau makan dan sesudah makan, doa mau tidur dan sesudah tidur. Dan bahkan ada anak yang murojaah surat-surat pendek sendiri di rumah tanpa diperintah.

b. Merasakan kehadiran Allah

Siswa RA Bani Adam Bulu Sukoharjo diberi teori dan diajarkan, serta dibiasakan untuk mengucapkan kalimat-kalimat

yang mendidik siswa untuk selalu ingat kepada Allah. Seperti kandungan dalam sebuah hadits:

كَلِمَتَانِ خَفِيفَتَانِ عَلَى اللِّسَانِ ، ثَقِيلَتَانِ فِي الْمِيزَانِ ، حَبِيبَتَانِ إِلَى الرَّحْمَنِ
سُبْحَانَ اللَّهِ وَبِحَمْدِهِ ، سُبْحَانَ اللَّهِ الْعَظِيمِ

“Dua kalimat yang ringan di lisan, namun berat ditimbangan, dan disukai Ar Rahman yaitu “Subhanallah wa bi hamdih, subhanallahil ‘azhim” (Maha Suci Allah dan segala puji bagi-Nya. Maha Suci Allah Yang Maha Agung). (HR. Bukhari no. 6682 dan Muslim no. 2694)

Dalam *Muqoddimah Al Fath (Fathul Bari)*, Ibnu Hajar *rahimahullah* menjelaskan keutamaan hadits tersebut sebagai berikut: maksud “*dua kalimat*” adalah untuk memotivasi berdzikir dengan kalimat yang ringan. Maksud “*dua kalimat yang dicintai*” adalah untuk mendorong orang berdzikir karena kedua kalimat tersebut dicintai oleh Ar Rahman (Allah Yang Maha Pengasih).

Maksud “*dua kalimat ringan*” adalah untuk memotivasi untuk beramal (karena dua kalimat ini ringan dan mudah sekali diamalkan). Maksud “*dua kalimat yang berat di timbangan*” adalah menunjukkan besarnya pahala. Alur pembicaraan dalam hadits di atas sangat bagus sekali. Hadits tersebut menunjukkan bahwa cinta Rabb mendahului hal itu, kemudian diikuti dengan dzikir dan ringannya dzikir pada lisan hamba. Setelah itu diikuti dengan balasan dua kalimat tadi pada hari kiamat. Makna dzikir tersebut disebutkan dalam akhir do’a penduduk surga yang disebutkan dalam firman Allah,

دَعَوَاهُمْ فِيهَا سُبْحَانَكَ اللَّهُمَّ وَتَحِيَّتُهُمْ فِيهَا سَلَامٌ وَأَخْرُ دَعَوَاهُمْ أَنْ الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ

الْعَالَمِينَ

“Do’a mereka di dalamnya adalah: “Subhanakallahumma”, dan salam penghormatan mereka adalah: “Salam”. Dan penutup doa mereka adalah: “Alhamdulillah Rabbil ‘aalamin”.” (QS. Yunus: 10) (*uqqodimah Al Fath*, Ibnu Hajar Al Asqolani, hal. 474)

Berangkat dari hadist di atas RA Bani Adam Bulu Sukoharjo berusaha menerapkannya dalam proses pembelajaran. Siswa diajarkan dan dibiasakan mengucapkan kalimat-kalimat tersebut. Sebagai contoh saat pembelajaran cooking class, ketika proses pencabutan singkong di kebun Pak Adi, karena agak susah ibu Fatimah mengucapkan kalimat “*masya Allah*” kemudian anak-anak menirukan. Dan ketika singkong sudah berhasil dicabut, Ibu Fatimah mengucapkan kalimat “*Alhamdulillah*”, anak-anakpun serentah menirukan mengucapkan kalimat tersebut. (Observasi pada tanggal 3 September 2019)

Di dalam proses memasaknya kalimat-kalimat yang mengandung arti ingat kepada Allah selalu diucapkan berulang-ulang dengan suara yang agak keras biar semua siswa mendengarkan, hal ini biar anak terbiasa mengucapkan kalimat-kalimat tersebut sesuai dengan situasi. (Observasi pada tanggal 3 September 2019)

c. Memiliki kualitas sabar

Pelaksanaan pembelajaran *cooking class* di Bani Adam, seluruh siswa mengikuti semua proses dari awal sampai akhir yang

membutuhkan waktu kurang lebih dua jam. Anak-anak dibiasakan dengan proses, bukan hanya menikmati hasilnya saja. Ketika mengikuti proses dari persiapan *cooking class* sampai dengan penyajian masakan siswa terlibat langsung dan diikuti dengan penuh semangat dan antusias. (Observasi pada tanggal 3 September 2019).

Kebiasaan anak mengikuti proses pembelajaran *cooking class* ini adalah salah satu cara membentuk kualitas karakter kesabaran. Anak yang tidak sabar pasti akan bosan, kemudian tidak memperhatikan dan bermain sendiri. Dari observasi yang penulis lakukan saat proses pembelajaran *cooking class* di RA Bani Adam Bulu Sukoharjo, siswa terlihat sabar mengikuti rangkaian pembelajaran dari awal sampai akhir. (Observasi pada tanggal 3 September 2019).

Informasi yang penulis dapatkan dari Ibu Fatimah selaku guru kelas A, rasa empati di RA Bani Adam Bulu Sukoharjo sangat terasa kuat sekali. Anak-anak sudah terbiasa berbagi dengan temannya, berbagi makanan, berbagi mainan, menolong teman dalam hal-hal yang kecil menurut kemampuan masing-masing. Meskipun ada beberapa anak yang masih usil dan jahil sehingga menyebabkan temannya menangis tapi masih dalam kategori wajar. (Wawancara dengan Bunda Fatimah, pada tanggal 3 September 2019).

Sedangkan menurut Ibu Nur Hayati selaku Kepala Sekolah RA Bani Adam Bulu Sukoharjo menamahkan, untuk menumbuhkan

rasa empati anak, ketika ada temannya yang sakit, mereka di ajak menengok dan diajarkan juga adab-adab ketika menjenguk temannya yang sakit. (Wawancara dengan Bunda Nur Hayati, pada tanggal 5 September 2019).



Gambar 4.3.
Kegiatan Cooking Class RA. Bani Adam

3. Evaluasi pembelajaran *Cooking class* dalam meningkatkan kecerdasan spiritual di RA Bani Adam Bulu Sukoharjo.

Guba dan Lincoln dalam buku yang berjudul evaluasi pembelajaran mengemukakan bahwa evaluasi sebagai “*a process for describing an evaluand and judging its merit and worth*”. Jadi, evaluasi adalah suatu proses untuk menggambarkan peserta didik dan menimbanginya dari segi nilai dan arti. Definisi ini menegaskan bahwa evaluasi berkaitan dengan nilai dan arti. Sedangkan Sofan Amri mengemukakan, bahwa evaluasi

merupakan proses penilaian pertumbuhan siswa dalam proses belajar mengajar. Pencapaian perkembangan siswa perlu diukur, baik posisi siswa sebagai individu maupun posisinya dalam kegiatan kelompok. Hal yang demikian perlu disadari oleh seorang guru karena pada umumnya siswa masuk kelas dengan kemampuan yang bervariasi. (Sofan Amri, 2013: 208).

Evaluasi yang dilakukan oleh pihak pendidik RA Bani Adam Bulu Sukoharjo mengenai pengembangan kecerdasan spiritual terhadap anak didiknya dalam katagori baik. Dalam mengevaluasi anak didiknya terkait dengan kecerdasan spiritual anak yaitu dengan menggunakan pemberian tes lisan secara klasikal dan tanya jawab setelah selesai pembelajaran serta pemberian tugas. Untuk memperoleh nilai dan makna terhap kemampuan yang diperoleh anak didik. Dan setiap guru kelas mempunyai buku pedoman penilain untuk mengetahui tumbuh kembang anak didiknya. Mengenai evaluasi perkembangan anak didik di RA Bani Adam Bulu Sukoharjo orang tuapun juga terlibat dalam pemberian evaluasi untuk mengetahui perkembangan pada. (Observasi pada tanggal 3 September 2019)

Dan adanya evaluasi anak akan mengetahui kemampuan yang dimilikinya dan dapat dijadikan motivasi pada anak dalam belajar serta untuk meningkatkan belajar anak dan memberikan kesadaran pada anak. (Dokumentasi RA Bani Adam Tahun 2018/2019)

4. Upaya dalam Mengatasi Masalah Penerapan Pembelajaran *Cooking class* di RA Bani Adam Bulu Sukoharjo

Adapun upaya dalam mengatasi problematika penerapan pembelajaran berbasis sentra ini, ada beberapa hal yang dilakukan, diantaranya:

a. Pembinaan Guru

Dalam hal ini, untuk meningkatkan mutu pembelajaran sebuah lembaga pendidikan, yang harus dirubah terlebih dahulu adalah para tenaga pendidik. Tenaga pendidik di sini adalah guru-guru yang menjadi fasilitator dalam kegiatan pembelajaran. Adapun pembinaan guru di sini yakni dengan cara mengirimkan para guru ke lembaga yang menjadi pusat pembelajaran *cooking class* itu sendiri dengan sistem magang atau studi banding. Agar guru-guru bisa memahami betul mengenai pembelajaran *cooking class*. Dan dapat dijadikan perbandingan dalam mengembangkan yayasan Bani Adam sendiri.

b. Diskusi/Sherring

Untuk menunjang kompetensi tenaga pendidik upaya yang dilakukan adalah dengan mengadakan diskusi/shering bersama antara guru-guru, bidang kurikulum, kepala sekolah dan dengan elemen-elemen yang terakait. Diskusi ini dilaksanakan setiap seminggu sekali dalam satu bulan. Yang mana diwadahi dalam satu wadah yakni yang disebut dengan KKG (Kelompok Kerja Guru). Dalam pertemuan KKG inilah selain membahas program selama dunia minggu ke depan, dari pihak guru menyampaikan keluhan serta permasalahan mengenai kegiatan pembelajaran yang ada.

c. Penambahan fasilitas sarana dan prasarana

Penambahan fasilitas sarana dan prasarana ini, merupakan upaya yang dipenuhi untuk meningkatkan perkembangan anak yang selalu di asah dengan seoptimal mungkin. Mengingat fasilitas sarana dan prasarana (Densitas) memasak adalah faktor keberhasilan utama dalam pencapaian target yang akan dicapai.

C. Keterbatasan Penelitian

Peneliti menyadari bahwasanya dalam penelitian ini pasti terjadi banyak kendala dan hambatan. Hal itu bukan karena faktor kesengajaan, akan tetapi karena adanya keterbatasan dalam melakukan penelitian. Adapun beberapa keterbatasan yang dialami dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Keterbatasan lokasi

Penelitian ini hanya dilakukan di RA Bani Adam Bulu Sukoharjo dan yang menjadi obyek dalam penelitian kali ini adalah peserta didik kelas A dalam proses pembelajaran *cooking class*. Oleh karena itu, hanya berlaku bagi siswa yang berada di kelas A saja dan tidak berlaku bagi siswa di kelas yang lain.

2. Keterbatasan waktu

Waktu merupakan bagian penting dalam penelitian. Keterbatasan waktu dalam penelitian ini menjadi fakta kendala yang berpengaruh terhadap hasil penelitian. Dari beberapa kendala dan hambatan yang telah dijelaskan di atas, dapat dijadikan bahan evaluasi untuk peneliti selanjutnya. Meskipun banyak kendala dan keterbatasan, peneliti bersyukur bahwa penelitian ini dapat terselesaikan dengan baik.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

Berdasarkan pembahasan dan hasil penelitian, peneliti dapat menarik beberapa simpulan tesis ini, sebagai berikut:

Manajemen pembelajaran *cooking class* di Raudhatul Athfal Bani Adam Kecamatan Bulu Kabupaten Sukoharjo dalam meningkatkan kecerdasan spiritual dilaksanakan dengan tiga tahap, yaitu: a) strategi perencanaan pembelajaran *cooking class*, yaitu dari pihak guru dalam persiapan pengembangan kecerdasan spiritual pada anak usia dini yaitu dengan membuat instrumen pembelajaran yang dibuatkan. Sedangkan dalam perencanaan pembelajaran *cooking class*, guru juga harus mempersiapkan alat dan bahan yang akan digunakan untuk memasak. b) Kemudian dalam pelaksanaan pembelajaran *cooking class*, guru menggunakan strategi langsung dengan melibatkan anak dalam proses *cooking class* dari proses persiapan alat dan bahan, pembuatan makanan sampai dengan proses menikmati hasil masakannya. Dalam setiap proses tadi guru menanamkan nilai-nilai keislaman pada jiwa anak untuk meningkatkan kecerdasan spiritual, seperti kebiasaan berdzikir dan berdoa, merasakan kehadiran Allah dimana saja, memiliki kualitas sabar, dan memiliki rasa empati. c) Sedangkan strategi evaluasi pembelajaran *cooki*

1. *ng class* di RA Bani Adam adaah dengan menggunakan cara tanya jawab yang dilakukan setelah selesai pembelajaran, kemudian dengan pemberian tugas, selain itu juga dengan menggunakan tes secara lisan pada anak secara klasikal, dan observasi. Tujuan dari evaluasi pembelajaran ini adalah untuk mengetahui perkembangan kecerdasan spritual anak.
2. Bentuk kecerdasan spiritual di Raudhatul Athfal Bani Adam Kecamatan Bulu Kabupaten Sukoharjo, adalah : a) anak terbiasa berdzikir dan berdoa, contohnya adalah, siswa di RA Bani Adam Bulu Sukoharjo sudah

menerapkan adab-adab makan, selalu berdoa sebelum dan sesudah makan serta tidak membuang-buang makanan, dan berbagi makanan dengan temannya. b) anak merasakan kehadiran Allah, sebagai contoh saat pembelajaran *cooking class*, ketika proses pencabutan singkong di kebun Pak Adi, karena agak susah ibu Fatimah mengucapkan kalimat “*masya Allah*” kemudian anak-anak menirukan. Dan ketika singkong sudah berhasil dicabut, Ibu Fatimah mengucapkan kalimat “*Alhamdulillah*”, anak-anakpun serentak menirukan mengucapkan kalimat tersebut. c) Anak memiliki kualitas sabar, pelaksanaan pembelajaran *cooking class* di Bani Adam, seluruh siswa mengikuti semua proses dari awal sampai akhir yang membutuhkan waktu kurang lebih dua jam. d) anak memiliki rasa empati, hal ini terlihat saat makan, anak-anak mau berbagi makanan dengan temannya, selain itu ada juga yang membantu membukakan tutup minum dan tutup makannya.

B. Implikasi

Implikasi dalam pembelajaran *cooking class* dalam pengembangan kecerdasan spiritual pada anak usia dini di RA Bani Adam Bulu Sukoharjo. Dari berbagai metode yang telah diterapkan pada anak didik di RA Bani Adam Bulu Sukoharjo terdapat nilai lebih pada anak seperti:

1. Memberikan pembelajaran *cooking class* dengan menanamkan spiritual pada anak maka dapat memberikan pengalaman belajar serta belajar untuk menghormati proses, menanamkan kesabaran, meningkatkan ketakwaan, mengetahui bahwa Allah selalu mengawasinya.

2. Dengan memberikan pembiasaan pada anak maka dapat melatih anak untuk melakukan adab-adab syar'i tanpa disuruh.
3. Dengan cara demonstrasi dapat memberikan nilai lebih pada anak yaitu memudahkan anak memahami materi yang telah diajarkan oleh guru serta dengan pengaplikasian dengan lagu anak mudah untuk menghafal.
4. Memberikan ketaladanan pada anak maka dapat memberikan nilai-nilai pada diri anak yaitu dengan menanamkan nilai-nilai keagamaan pada diri anak dengan cara meniru.
5. Dengan pembelajaran *cooking class* dapat memberikan nilai lebih bagi pendidikan anak usia dini, diantara lain :
 - a. Membangun kontak batin antara anak dan orang tuanya maupun anak dengan gurunya.
 - b. Mengenalkan bahan-bahan makanan dan menyampaikan bahwa semua itu adalah ciptaan Allah.
 - c. Membiasakan anak mengingat Allah dan bersyukur kepadaNya.
 - d. Melatih anak untuk lebih menghargai proses dan sabar.
 - e. Media penyampaian pesan terhadap anak.
 - f. Pendidikan imajinasi atau fantasi anak.
 - g. Melatih emosi dan perasaan anak.
 - h. Membantu proses identifikasi diri (perbuatan).
 - i. Dapat sebagai hiburan atau menarik perhatian anak.
 - j. Dapat membentuk karakter anak

C. Saran

Saran-saran yang hendak penulis ajukan adalah tidak lain hanya sekedar memberi sedikit masukan dengan harapan agar pengembangan kecerdasan spiritual anak usia dini dapat berjalan dengan seoptimal mungkin. Adapun saran-saran yang hendak penulis ajukan adalah tertujukan untuk:

1. Kepala Sekolah RA Bani Adam Bulu Sukoharjo

Sebagai seorang pemimpin senantiasa dituntut untuk mempertahankan dan meningkatkan prestasi yang telah dicapai. Oleh karena itu kepala sekolah hendaknya selalu melakukan pengawasan dan memberikan motivasi kepada bawahannya agar pengembangan kecerdasan spiritual dapat ditingkatkan kualitas dan menemukan usaha-usaha terbaik.

2. Guru RA Bani Adam Bulu Sukoharjo

Para guru RA Bani Adam Bulu Sukoharjo sudah melakukan tugas dengan baik berbagai usaha dilakukan untuk membentuk siswa yang berakhlak mulia. Oleh karena itu, guru-guru kedepan harus lebih ekstra dalam mempertahankan apa yang sudah dilakukan dan mengadakan inovasi dalam kegiatan pembelajaran di dalam kelas sehingga siswa lebih semangat dalam pembelajaran dan mengaplikasikannya dalam kehidupan.

Kegiatan *cooking class* harus dilaksanakan secara menyenangkan dan menarik bagi anak. Alat-alat yang digunakan hendaknya terbuat dari bahan yang tidak membahayakan misalnya terbuat dari plastik. Bahan yang digunakan hendaknya bisa dikonsumsi dan aman bagi anak. Gunakan cetakan yang berwarna-warni agar menarik bagi anak.

3. Bagi Peneliti Lainnya

Memberi pengetahuan atau wawasan baru tentang kecerdasan spiritual dan proses penerapannya dalam pendidikan anak usia dini. Diharapkan peneliti ini dapat disempurkan oleh peneliti selanjutnya baik dari segi pendidikan Islam maupun aspek kehidupan lainnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Muhammad Mahmud. 2001. *Do'a Sebagai Penyembuh Untuk Mengatasi Stres, Frustrasi, Krisis, dan lain-lain*. Terj. Bahruddin Tanani. Bandung: Al-Bayan.
- Agustian, Ary Ginanjar Agustian. 2001. *Rahasia sukses Membangun Kecerdasan Emosi dan spiritual ESQ Berdasarkan 6 Rukun Iman dan 5 Rukun Islam*. Jakarta; Arga
- _____, 2003. *Rahasia Sukses Membangkitkan ESe Power*. Jakarta: Arga
- _____, 2003. *Rahasia sukses Membangun Kecerdasan Emosi dan Spirirual ESQ Emotional Spiritual Quotient*. Jakarea : Penerbit Arga
- Ahmadi, Abu dan Tri Prasetya. 2005. *Sinergi Belajar Mengajar*. Bandung : Pustaka Setia
- Al-Kumayi, Sulaiman. 2004. *Kearifan Spiritual dari Hamka Ke A.a Gym*. Semarang: Pustaka: Nuun
- Al- Buni, Djamaluddin Ahmad. 2001. *Menatap Akhlaqus Sufiyah*. Surabaya : Pustaka Hikmah Perdana
- Amri, Sofan. 2015. *Pangembangan & Model Pembelajaran dalam Kurikulum 2013*. Jakarta : PT. Prestasi Pustakaraya
- Azzet, Akhmad Muhaimin. 2010. *Mengembangkan Kecerdasan Spiritual Bagi Anak*. Jogjakarta: Katahati
- Arifin, Zanal. 2011. *Penelitian Pendidikan Metode Paradigma Baru*, Cet. 1. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya
- Arifin, H. M. 2011. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta : PT. Bumi Aksara
- Asmawati, Luluk. 2014. *Perencanaan Pembelajaran PAUD*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- B.Uno, Hamzah. 2009. *Model Pembelajaran (Menciptakan Proses Belajar Mengajar)*. Jakarta: Bumi Aksara
- Bungin, Burhan Bungin. 2001. *Metodologi Penelitian Sosial*. Surabaya : Airlangga University Press
- Darojat, Zakiah. 2001. *Metodologi Pengajaran Agama Islam*. Jakarta: Bumi Aksara

- Departemen Pendidikan dan kebudayaan RI, 2006. *Kamus Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka.
- Djamarah, sayaiful Bahri. 2000. *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif*. Jakarta: PT Rineka Cipta
- Fadlillall Muhammad. 2012. *Desain Pembelajaran PAUD*. Yogiakarta: Ar-Ruz Media
- Fatiharifah dan Yustisia, Nisa. 2014. *71 Rahasia Sukses Menjadi Guru : Plus Ide-ide Hukuman Kreatif untuk Anak*. Yoryakarta : AR-RUZZ Media
- Gunawan, Imam. 2013. *Metode Penelitian Kualitatif: Teori dan Praktik*. Jakarta: Bumi Aksara
- Hamalih Oemar. 2007. *Proses Belajar Mengajar*. Jakarta: Bumi Aksara
- Hariwijaya, Sukaca Bartiani Aka. 2009. *Potensi Anak Pendidikan Sejak Dini*. Yoryakarra: Mahardika Publishing
- HD, Kaelany. 2000. *Islam, Iman dan Amal Saleh*. Jakarta: PT. Rieneka Cipta
- Hidayah, Afifah Nur. 2013. *Peningkatan Kecerdasan Spiritual Melalui Metode Bermain Percm Pada Anak Usia Dini*. Jakarta : Jurnal Pendidikan Usia Dini Volume 7 Edisi I
- Komsiyah, Indah. 2012. *Belajar dan pembelajaran*, Yogyakarta : Teras
- Moleong, J Lexy. 2005. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung : Remaja Rosdakarya
- Jasmine, Julia. 2007. *Mengajar Berbasis Multiple Inteligences*. Jakarta : Nuansa
- K. Yin, Roberl 2009. *Case Study Research Design and Methode*, ed. k4. Sage inc California
- Khalik, Syaikh Amru Muhammad. 2003. *Sabar dan Santun*. Terj. Achmad Faozqn. Jakarta : Pustaka Al-Kautsar
- Kurniasih, Imas. 2010. *Mendidik SQ Anak Menurut Nabi Muhommad SAW*. Yogyakarta: Haka Warna
- Malayu S.P. Hasibuan, 2007. *Manajemen; Dasar, pengertian, dan Masalah*, Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Manab, Abdul. 2Q15. *Penelitian Pendidikan* . Yogyakarta : Kalimedia
- Maunah, Binti. 2009. *Landasan Pendidikan* . Yogyakarta : Teras

- Miller, John P. 2002. *Cerdas di Kelas Sefulah Kepribadian*. Teri Abdul Munir Mul Khan. Yoryakarta: Kreasi Wacana
- Muchiru Bashori, et. all. 2010. *Pendidikan Islam Humanistic*. Bandung : Refika Aditarna
- Mufarokab Anissatul. 2013. *Strategi dan Model-Model Pembelajaran*. Tulungagung : STAIN Tulungagung fress
- Mujib, Abdul dan Mudzakir, Yusuf. 2002. *Nuansa-Nuansa Psikologi Islam*. Jakmta: Raja Grafindo Persada 1
- Mulyas, H.E. 2014. *Manajemen PAUD*. Bandung : PT. Rernaja Rosda Karya
- Mulyono, 2012. *Strategi Pembelajaran: Menuju Efektifitas Pembelajaran di Abad Global*, Malang: UIN-Maliki-Press.
- Munardji. 2004. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jak,arta: PT. Bina Ilmu
- Nata, Abuddin. 2001. *Perspeptiif Islam Tentang Pola Hubungan Guru Murid*. Jakarta : Raja Graf,urdo Persada
- Ningrum, Jamil Suprihatin. 2014. *Guru Profesional: Pedoman Kineric*,
- Nur, Abdullah. 2009. *Ibnu Sina: Pemikiran Fisafatnya Tentang Al-Ftyd, Nuzul & Terjemah*. Jakarta: Maghfirah Pustaka
- Oemar Hamalik, 2008. *Kurikulum dan Pembelajaran*, Jakarta: PT.Bumi Aksara.
- Qomar, Mujamil .2012. *Kesopanan Pendidikan*. Yogyakarta : AR-RUZZ MEDIA
- Sabri, Ahmad. 2005. *Straegi Belajar Mengajar dan Micro Teaehing*. Jakarta : *Quantum Teaching*
- Sadirman. 2007. *Interaksi don Motivasi Belaiar Mengajar*. Jakarta : PT' Raja Grafindo Persada
- Saekhan Muchit, 2008. *Pembelajaran Kontekstual*, Semarang : Rasail Media Grup.
- Sanjaya, Wina. 2014. *Strategi Penbelaioran Berorientasi Standar Proses Pendidikan* . Jakartra: Kencana prenatal rmedia
- Satori, Djam'an dan Komariyah, Aan. 2010. *Metodotogi Penelitian Kualitatif* Bandung: Alfabeta
- Sauri, Sofan. 2006. *Membangun ESQ dengan Doa*. Bandung: Media Hidayah Publisher

- Suharsimi, Arikunto. 2006. *Prosedur Penelitian*. Jakarta : PT. Rineka Cipta
- Sugiyono. 2015. *Metode Penelitian Pendidikan*, Bandung: Alfabeta
- Sujiono, Yuliani Nuraini. 2009. *Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*. Jakarta: PT.Indeks
- Sukidi. 2002. *Kecerdasan spiritual, SQ Lebih Penting dari IQ dan EQ*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama
- Sukrnadinata, Nana Syaodih. 2012. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya Offset
- Syah, Muhibbun. 2001. *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*. Bandung : Remaja Rosda Karya
- Syaifurahman dan Tri Ujiati, 2013. *Manajemen Dalam Pembelajaran*, Jakarta: Indeks.
- Tohar, Muhammad Shohib. 2010. *Al Qur'an dan Terjemahannya Mushaf Aminah*. Jakarta: PT Intan Media Pustaka.
- Ulfah, Maulidya, suyadi. 2015. *Konsep Dasar PAUD*. Bandung : PT Remaja Rosdakarya.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 tahun 2003 tentang Sisdiknas. Bandung : Citra Umbara.

Lampiran 1**PEDOMAN OBSERVASI****ANAK :**

1. Mengamati kegiatan-kegiatan siswa.
2. Mengamati kecerdasan spiritual yang berkaitan dengan berdzikir dan berdoa
3. Mengamati kecerdasan spiritual yang berkaitan dengan bertakwa kepada Allah.
4. Mengamati kecerdasan spiritual yang berkaitan dengan merasakan kehadiran Allah.
5. Mengamati kecerdasan spiritual yang berkaitan dengan kualitas sabar.
6. Mengamati kecerdasan spiritual yang berkaitan dengan rasa empati.

GURU DAN KEPALA SEKOLAH:

1. Mengamati kebijakan *cooking class* dalam peningkatan kecerdasan spiritual.
2. Mengamati proses pembelajaran *cooking class*.
3. Mengamati administrasi kepala sekolah dan guru.

Lampiran 2

HASIL OBSERVASI SISWA RA BANI ADAM

Hari/tanggal : Selasa, 3 September 2019

Tempat : RA Bani Adam Bulu

Siswa RA Bani Adam masuk setiap hari Senin sampai dengan Sabtu, kegiatan belajar mengajar di mulai pukul 07.30 diawali dengan berbaris di depan kelas. Kegiatan diawali dengan doa pagi hari, dilanjutkan dengan memurojaah doa-doa harian lainnya dan surat-surat pendek. Kemudian membiasakan siswa belajar berhitung dari angka satu sampai 20 dengan menggunakan bahasa Indonesia, bahasa Jawa, bahasa Inggris, dan bahasa Jepang. Pukul 08.00 siswa masuk kelas dengan antri rapi, ada siswa yang diperintahkan masuk dengan cara engklek, ada siswa yang masuk dengan cara loncat-loncat ada siswa yang masuk dengan cara bergandengan seperti kereta api. Sambil masuk siswa bersalaman kepada guru, dan mencium tangan ibu guru.

Saat berada di dalam kelas, siswa sudah menempati tempat duduknya masing-masing, meskipun masih ada beberapa anak yang berlarian di dalam kelas. Ketika Bunda Fatimah menyiapkan dan mengkondisikan kelas, terlihat siswa sudah mulai kondusif dan tenang.

Siswa memperhatikan instruksi yang disampaikan oleh Bunda Fatimah mengenai kegiatan belajar hari ini, saat Bunda Fatimah menyampaikan rencana kegiatan belajar hari ini, ada dua siswa yang asyik mengorbol yaitu ananda Abidzar dan ananda Rafi, kemudian bunda Fatimah mendekati ananda tersebut untuk mendengarkannya. Kemudian kegiatan hari ini dilanjutkan dengan kegiatan *cooking class* di luar kelas.

Pembelajaran *cooking class* dilaksanakan pada jam pertama. Pada hari Selasa, 3 September 2019 pembelajaran *cooking class* dengan menu membuat makanan tradisional yang berbahan dasar singkong yaitu gethuk. Setelah guru menyiapkan peralatan yang akan digunakan. Guru mengajak anak langsung ke kebun pak Adi yang ditanami singkong yang berjarak sekitar 50 meter dari sekolah.

Di kebun pak Adi anak-anak melihat langsung proses pencabutan singkong dari pohonnya. Saat itu guru menjelaskan bahwa pohon singkong merupakan salah satu ciptaan Allah, dan guru juga menjelaskan kepada siswa kita harus bersyukur kepada Allah. Bahkan pada saat pencabutan singkong oleh pak Adi, anak laki-laki bersama-sama membantu pak Adi mengangkat singkong dengan semangat, kemudian singkong dibawa ke sekolah.

Setelah itu dibersihkan kulitnya kemudian singkong dikukus, sambil menunggu matang, guru tetap menanamkan nilai-nilai keimanan pada Allah. Setelah singkong matang, kemudian ditumbuk bersama-sama. Pada saat menumbuk, anak-anak semula berebut untuk membantu guru. Namun guru menjelaskan agar anak-anak sabar menunggu giliran. Anak menuruti guru, setelah halus gethuk dicetak dengan bentuk macam-macam binatang. Anak-anak sangat

senang bisa melakukan. Pada saat mau makan tanpa diperintah anak makan dengan tenang, menggunakan tangan kanan dan mengucapkan doa sebelum makan.

Berdasarkan pengamatan yang penulis lakukan pada tanggal 13 September 2019, terlihat adanya peningkatan kecerdasan sepiritual di RA Bani Adam Bulu Sukoharjo dengan penerapan pembelajaran *cooking class* yaitu : Siswa RA Bani Adam Bulu sudah terbiasa melakukan doa sebelum dan sesudah melakukan pekerjaan tanpa diperintah oleh guru, seperti berdoa sebelum dan sesudah makan, berdoa sebelum dan sesudah belajar. Selain hal tersebut, siswa terbiasa menyebut kalimat toyyibah dalam suasana/peristiwa tertentu.

Bentuk ketakwaan kepada Allah siswa RA Bani Adam terlihat mampu diimplementasikan dalam kegiatan di sekolah, contohnya adalah siswa sudah mampu mematuhi tata tertib sekolah, dan menjalankan peraturan sekolah. Hal ini dibuktikan dengan jarang sekali ada siswa yang datang terlambat, siswa sudah memakai seragam sekolah sesuai peraturan sekolah. Mengakui perbuatan salah, biasa meminta maaf, biasa memaafkan. Indikator ini penulis temukan di lapangan ketika Ananda Rizky tanpa sengaja melempar bola, kemudian bola tersebut mengenai Rafi, dan menyebabkan Rafi menangis. Saat Rizky mengetahui Rafi menangis, tanpa diperintah oleh guru dia langsung menemui Rafi untuk meminta maaf, dan mengantarkan Rafi kepada Bunda Fatimah selaku wali kelasnya.

Indikator merasakan kehadiran Allah adalah, siswa terbiasa berkata jujur, berbuat jujur. Hasil pengamatan penulis dari indikator berkata jujur dan berbuat jujur yaitu ketika penulis melakukan wawancara dengan ananda Rizky, dengan pertanyaan: “Mas Rizky, kenapa tadi mas Rafi menangis?”, Rizky menjawab, “Tadi aku nendang bola, terus kena”. Kemudian penulis melanjutkan pertanyaan yang kedua, “Sudah minta maaf belum sama mas Rafi?”. “Sudah, tadi aku atar ke bu guru”, jawaban dari ananda Rizky.

Rasa syukur yang ditunjukkan siswa BA Bani Adam terlihat saat setelah melakukan suatu pekerjaan terbiasa mengucapkan “*alhamdulillah*”, contohnya adalah ketika Mas Abidzar selesai mengerjakan tugas, tanpa diperintah mengucapkan “*alhamdulillah*”.

Indikasi kualitas sabar siswa RA Bani Adam Bulu adalah terlihat saat siswa antri masuk kelas, antri mengambil makan, makan dengan tenang dan tidak buru-buru, mengerjakan tugas, dan mengikuti proses *cooking class* dengan sangat antusias dan sabar.

Lampiran 3

HASIL OBSERVASI GURU DAN KEPALA SEKOLAH

Hari/tanggal : Selasa, 3 September 2019

Tempat : RA Bani Adam Bulu

Bunda Faitmah di ruang kelas memberikan pendahuluan dengan membaca doa kemudian guru mengajak anak untuk membaca surat-surat pendek, setelah itu guru mengajak anak untuk melatih membaca huruf arab secara bersambung dan itu dilakukan setiap hari. Maka dari itu potensi kecerdasan spiritual dapat berkembang.

Sedangkan untuk persiapan *cooking class*, guru sebelumnya mempersiapkan alat dan bahan yang akan di gunakan untuk pembelajaran *cooking class*. Pada saat persiapan pembelajaran guru memberikan pengarahan dan aturan kepada siswa tentang *cooking class*. Guru menyampaikan kepada siswa bahwa setiap melakukan pekerjaan kita harus memulai dengan membaca “*basmallah*”. Guru memperkenalkan kepada siswa tentang bahan-bahan makanan yang akan di masak, bahwa semua itu adalah ciptaan Allah dan kita harus menggunakan dengan baik.

Bunda Tri Handayani dan Bunda Nur Hayati mempersiapkan alat yang yang digunakan untuk *cooking class* yaitu lumpang dan alu untuk menumbuk singkong yang sudah di rebus, kompor gas, gas, dandang untuk memasak singkong, pisau, bak plastik, plastik, alat dan cetakan gethuk. Selain itu guru juga menyiapkan bahan-bahan yang digunakan untuk pembelajaran *cooking class*, seperti singkong, kelapa parut, gula jawa, gula pasir, coklat, dan keju. Semua alat dan bahan tersebut diletakkan di atas meja di depan kelas.

Dalam mengevaluasi anak didiknya terkait dengan kecerdasan spiritual anak yaitu dengan menggunakan pemberian tes lisan secara klasikal dan tanya jawab setelah selesai pembelajaran serta pemberian tugas. Tes lisan yang disampaikan Bunda Fatimah pada hari ini contohnya, “apa bahan yang digunakan untuk membuat gethuk?”, serentak siswa menjawab “singkong”. Dilanjutkan “dengan pertanyaan “siapa yang menciptakan tanaman singkong?”, serentak siswa menjawab “Allah”.

Untuk memperoleh nilai dan makna terhap kemampuan yang diperoleh anak didik. Dan setiap guru kelas mempunyai buku pedoman penilain untuk mengetahui tumbuh kembang anak didiknya.

Lampiran 4

PEDOMAN WAWANCRA

KEPALA SEKOLAH:

1. Kebijakan apa yang dilakukan Raudhatul Athfal Bani Adam Kecamatan Bulu Kabupaten Sukoharjo untuk meningkatkan kecerdasan spiritual?
2. Bagaimana pembelajaran di Raudhatul Athfal Bani Adam Kecamatan Bulu Kabupaten Sukoharjo dalam rangka meningkatkan kecerdasan spiritual siswa?
3. Bagaimana perencanaan pembelajaran *cooking class* di Raudhatul Athfal Bani Adam Kecamatan Bulu Kabupaten Sukoharjo?
4. Bagaimana pelaksanaan pembelajaran *cooking class* di RA Bani Adam Kecamatan Bulu Kabupaten Sukoharjo?
5. Bagaimana evaluasi pembelajaran *cooking class* di RA Bani Adam Kecamatan Bulu Kabupaten Sukoharjo?

GURU :

1. Apa yang dilakukan guru dalam merencanakan pembelajaran *cooking class*?
2. Strategi apa yang dilakukan untuk mengembangkan kecerdasan spiritual?
3. Metode belajar apa yang digunakan RA Bani Adam untuk meningkatkan kecerdasan spiritual?
4. Bagaimana pelaksanaan evaluasi pembelajaran *cooking class* di RA Bani Adam?

Lampiran 4

HASIL WAWANCARA DENGAN KEPALA SEKOLAH

Hari/tanggal : 2 September 2019

Nara Sumber : Nur Hayati, S.Pd.I

Tempat : RA Bani Adam Bulu

1. Kebijakan apa yang dilakukan Raudhatul Athfal Bani Adam Kecamatan Bulu Kabupaten Sukoharjo untuk meningkatkan kecerdasan spiritual?

Jawaban narasumber :

“Terkait dengan strategi yang digunakan dalam pengembangan kecerdasan spiritual yaitu dengan cara pemberian stimulus kepada anak terkait dengan Tuhan seperti ketika saya tanya mengenai Tuhanmu itu siapa dengan serentak menjawab Allah.

2. Bagaimana pembelajaran di Raudhatul Athfal Bani Adam Kecamatan Bulu Kabupaten Sukoharjo dalam rangka meningkatkan kecerdasan spiritual siswa?

Jawaban narasumber :

“Mengenai strategi khususnya dalam hal keagamaan yaitu dengan cara demonstrasi karena terkait dengan praktek seperti *cooking class*. Dengan *cooking class*, diharapkan siswa lebih menghargai proses pembuatan makanan, sehingga siswa mampu memperlakukan makanan dengan bijaksana. Bagaimana adab-adab sebelum dan sesudah makan, tidak membuang-buang makanan, sehingga bisa menambah rasa bersyukur kepada Allah.

3. Bagaimana perencanaan pembelajaran *cooking class* di Raudhatul Athfal Bani Adam Kecamatan Bulu Kabupaten Sukoharjo?

Jawaban narasumber :

“Dalam proses pembelajaran seorang pendidik atau guru sebelum proses pembelajaran dimulai guru harus membuat RPPH (Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Harian), karena pembuatan RPPH itu sangat penting agar proses pembelajaran itu sesuai dengan alur kegiatan pembelajaran serta dapat menentukan strategi yang tepat dalam setiap indikator. Dan setiap RPPH itu terdapat lima indikator yang harus diterima yang oleh anak-anak yaitu ada indikator religius (terkait dengan keagamaan), komunikatif, kerja keras, kreatif, dan kemandirian. Pembelajaran efektif untuk usia 4-6 tahun 2,5 jam disetiap pertemuan sesuai dengan kurikulum selain itu di dalam RPPH terdapat kegiatan pembelajaran yaitu ada kegiatan pendahuluan, kegiatan inti, dan kegiatan penutup. Dan didalam kegiatan pendahuluan ini guru harus bisa memotivasi anak untuk belajar dan guru mengajak siswanya untuk berdoa sebelum pembelajaran dimulai.”

4. Bagaimana pelaksanaan pembelajaran *cooking class* di RA Bani Adam Kecamatan Bulu Kabupaten Sukoharjo?

Jawaban narasumber :

Pelaksanaan *cooking class* di RA Bani Adam Bulu dilakukan satu bulan sekali pada hari Selasa. Masakan yang biasa dibuat pada pembelajaran *cooking class* adalah makanan tradisional dengan bahan-bahan sederhana yang didapatkan dari lingkungan sekitar.

5. Bagaimana evaluasi pembelajaran *cooking class* di RA Bani Adam Kecamatan Bulu Kabupaten Sukoharjo?

Jawaban narasumber :

“Terkait dengan penilaian atau evaluasi, bahwasannya evaluasi adalah kegiatan yang dilakukan secara sistematis dalam menganalisis data-data yang diperoleh tentang anak didik untuk keefektifan suatu program dan pengaruhnya terhadap perkembangan anak. Evaluasi merupakan proses meringkas, menginterpretasi data dan membuat keputusan penilaian secara professional berdasarkan data yang diperoleh. Evaluasi itu bersifat menyeluruh, pengukuran yang objektif dan professional tentang unjuk kerja dan perkembangan anak. *Assesment* adalah proses pengumpulan, pendokumentasian dan penafsiran data-data tentang belajar dan perkembangan anak didik. *Assesment* bersifat otentik, berpusat pada anak, dan meliputi seluruh aspek perkembangan anak, akhlak/moral, agama, bahasa, kognitif, social, fisik, seni. Kemudian dalam mengevaluasi anak didik terkait dengan pengembangan kecerdasan spiritual, maka guru dengan menggunakan tes lisan dengan tanya jawab langsung kepada anak setelah selesai pembelajaran, kalau menggunakan tes biasanya dengan tes lisan, karena anak seusia segitu masih belum bisa menulis secara panjang tetapi kalau mengenai huruf-huruf hijaiyah pakai tes tulis, selain pemberian tes yaitu dengan pemberian tugas kepada anak didik. Dan disini tidak memakai sistem ranking tapi hasilnya berupa diskriptif”

Lampiran 5

HASIL WAWANCARA DENGAN GURU RA BANI ADAM

Hari/tanggal : 2 September 2019M

Nara Sumber : 1. Fatimah, S.Pd.I

2. Tri Handayani, A.Md.

Tempat : RA Bani Adam Bulu

1. Apa yang dilakukan guru dalam merencanakan pembelajaran *cooking class*?

Jawaban narasumber: Fatimah, S.Pd.I

“Perencanaan guru yang pertama yaitu dengan membuat RPPH (Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Harian) karena disetiap guru kelas harus membuat RPPH agar proses pembelajaran dapat berjalan dengan lancar dan sesuai dengan jam serta pencapaian indikator setiap hari. Selain itu untuk menentukan strategi yang tepat dalam proses pembelajaran.”

“Dalam merencanakan pembelajaran *cooking class* di awali dengan membuat Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Mingguan (RPPM), dan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Harian (RPPH), menyiapkan lembar penilaian anak, mempersiapkan bahan-bahan untuk kegiatan *cooking class*”.

2. Strategi apa yang dilakukan untuk mengembangkan kecerdasan spiritual?

Jawaban narasumber: Fatimah, S.Pd.I

“Terkait dengan strategi yang digunakan dalam pengembangan kecerdasan spiritual yaitu dengan cara pemberian stimulus kepada anak terkait dengan Tuhan seperti ketika saya tanya mengenai Tuhanmu itu siapa dengan serentak menjawab Allah.

3. Metode belajar apa yang digunakan RA Bani Adam untuk meningkatkan kecerdasan spiritual?

Jawaban narasumber: Fatimah, S.Pd.I

“Pelaksanaan pembelajaran *cooking class* sesuai yang tertulis di RPPM dan RPPH, menjelaskan kepada siswa tentang kegiatan memasak kepada siswa, pelaksanaan kegiatan memasak dengan memberikan penjelasan tentang asal mula semua bahan makanan adalah ciptaan Allah, dan untuk memenuhi kebutuhan manusia”

“Menjadi guru Roudatul Athfal harus pandai-pandai dalam menggunakan strategi, karena dalam mengajar anak usia 4-6 tahun guru harus mengerti kondisi anak itu seperti apa, apabila strategi tersebut sesuai dengan kondisi anak maka pembelajaran dapat berjalan dengan baik dan potensi anak dapat berkembang sesuai dengan tujuan pembelajaran”.

Jawaban narasumber: Tri Handayani, A.Md.

“Strategi dengan cara *cooking class* kepada anak supaya lebih menghargai proses pembuatan makanan, mensyukuri nikmat Allah atas ciptaanNya untuk memenuhi kebutuhan manusia. Karena sesuai dengan tujuan RA Bani Adam Bulu Sukoharjo yaitu mengembangkan potensi kecerdasan spiritual kepada anak didik yaitu salah satunya dengan menanamkan nilai moral pada diri anak”

4. Bagaimana pelaksanaan evaluasi pembelajaran *cooking class* di RA Bani Adam?

Jawaban narasumber: Fatimah, S.Pd.I

“Mengenai evaluasi terkait dengan keagamaan yaitu dengan cara maju kedepan secara klasikan maksudnya maju secara perbaris kalau tidak begitu maju dua-dua, karena kalau maju satu-satu apabila ada anak yang tidak bisa nanti menjadi malu. Contohnya dikasih tes seperti menyebutkan dan jelaskan ciptaan Allah yang digunakan untuk memenuhi kebutuhan makan manusia. Kemudian ditanyakan juga adab-adab sebelum, saat, dan sesudah makan menurut syariat Islam. Guru juga mengamati perilaku siswa, apakah ada perubahan sikap atau perilaku lebih mengenal Allah dan merasakan kehadiran Allah. Apabila belum ada perubahan maka perlu diadakan perbaikan lagi.”

Jawaban narasumber: Tri Handayani, A.Md.

“iya kalau mengenai evaluasi atau penilaian dalam keagamaan yaitu dengan maju kedepan lalu dengan cara tanya jawab saat selesai materi, kemudian guru memberikan tes secara lisan kepada anak didik, selain pemberian tes yaitu dengan tugas dan tanya jawab, dari pemberian tes tersebut guru memberikan nilai, setelah itu guru mendiskripsikan nilai yang diperoleh anak tersebut sesuai dengan kemampuannya.”

Lampiran 6

Kisi-kisi Observasi terhadap Guru dalam Meletih Kemandirian Anak Usia Dini di RA Bani Adam Kecamatan Bulu Kabupaten Sukoharjo

No	Upaya Guru dalam Melatih Kemandirian Anak	Keterangan	
		Ya	Tidak
1	Guru mampu dan terampil dalam menyusun berbagai strategi pembelajaran <i>cooking class</i> untuk meningkatkan kecerdasan spiritual		
2	Guru mampu menciptakan suasana belajar <i>cooking class</i> yang menarik dan aman buat anak sehingga mampu meningkatkan kecerdasan spiritual		
3	Guru mampu mengintegrasikan pembelajaran kemandirian dengan pembelajaran <i>cooking class</i> untuk meningkatkan kecerdasan spiritual		
4	Guru melihat contoh yang konkrit dalam pembelajaran <i>cooking class</i> sehingga mampu meningkatkan kecerdasan spiritual		

Lampiran 7

Hasil Observasi terhadap Guru dalam Meletih Kemandirian Anak Usia Dini di RA Bani Adam Kecamatan Bulu Kabupaten Sukoharjo

Guru RA Bani Adam Bulu sudah mampu dan terampil dalam menyusun berbagai strategi pembelajaran khususnya adalah pembelajaran *cooking class* untuk meningkatkan kecerdasan spiritual. Selain itu guru juga sudah mampu menciptakan suasana belajar *cooking class* yang menarik dan aman buat anak sehingga anak senang, nyaman, dan antusias dalam proses belajar mengajar sehingga mampu meningkatkan kecerdasan spiritual. Guru mampu mengintegrasikan pembelajaran *cooking class* dengan melihat contoh yang konkrit dalam pembelajaran *cooking class* sehingga mampu meningkatkan kecerdasan spiritual

Lampiran 8

**Instrumen Observasi terhadap Anak Selama Kegiatan Pembelajaran
Cooking Class untuk meningkatkan Kecerdasan Spiritual anak
di RA Bani Adam Kecamatan Bulu Kabupaten Sukoharjo**

Variabel	Indikator	Sub Indikator	Teknik Pengumpulan Data	Sumber Data
Kecerdasan Spiritual	Berdzikir dan berdoa	- Berdoa sebelum dan sesudah melakukan pekerjaan	Observasi	Anak
		- Menyebut kalimat toiyah dalam suasana/peristiwa tertentu		
	Bertakwa kepada Allah	- Mematuhi tata tertib sekolah		
		- Menjalankan peraturan sekolah		
		- Mengakui perbuatan salah		
		- Biasa meminta maaf		
		- Biasa memaafkan		
	Merasakan kehadiran Allah	- Berkata jujur		
		- Berbuat jujur		
		- Selalu bersyukur		
	Memiliki kualitas sabar	- Antri masuk kelas		
		- Antri mengambil makan		
		- Makan dengan tenang dan tidak buru-buru		
		-		
	Memiliki rasa empati	- Berbagi dengan teman		
		- Membantu dan menolong teman		
- Bermain dengan teman				
- Pandai bergaul				

Lampiran 9

Hasil Observasi terhadap Anak Selama Kegiatan Pembelajaran Cooking Class untuk meningkatkan Kecerdasan Spiritual anak di RA Bani Adam Kecamatan Bulu Kabupaten Sukoharjo

Hari/tanggal : 3 September 2019

Tempat : RA Bani Adam Bulu

- a. Berdzikir dan berdoa
Siswa RA Bani Adam Bulu sudah terbiasa melakukan doa sebelum dan sesudah melakukan pekerjaan tanpa diperintah oleh guru, seperti berdoa sebelum dan sesudah makan, berdoa sebelum dan sesudah belajar. Selain hal tersebut, siswa terbiasa menyebut kalimat toiyibah dalam suasana/peristiwa tertentu. (Observasi pada tanggal 13 September 2019)
- b. Bertakwa kepada Allah
Bentuk ketakwaan kepada Allah siswa RA Bani Adam terlihat mampu diimplementasikan dalam kegiatan di sekolah, contohnya adalah siswa sudah mampu mematuhi tata tertib sekolah, dan menjalankan peraturan sekolah. Hal ini dibuktikan dengan jarang sekali ada siswa yang datang terlambat, siswa sudah memakai seragam sekolah sesuai peraturan sekolah. Mengakui perbuatan salah, biasa meminta maaf, biasa memaafkan. Indikator ini penulis temukan di lapangan ketika Ananda Rizky tanpa sengaja melempar bola, kemudian bola tersebut mengenai Rafi, dan menyebabkan Rafi menangis. Saat Rizky mengetahui Rafi menangis, tanpa diperintah oleh guru dia langsung menemui Rafi untuk meminta maaf, dan mengantarkan Rafi kepada Bunda Fatimah selaku wali kelasnya. (Observasi pada tanggal 13 September 2019)
- c. Merasakan kehadiran Allah
Indikator merasakan kehadiran Allah adalah, siswa terbiasa berkata jujur, berbuat jujur. Hasil pengamatan penulis dari indikator berkata jujur dan berbuat jujur yaitu ketika penulis melakukan wawancara dengan ananda Rizky, dengan pertanyaan: “Mas Rizky, kenapa tadi mas Rafi menangis?”, Rizky menjawab, “Tadi aku nendang bola, terus kena”. Kemudian penulis melanjutkan pertanyaan yang kedua, “Sudah minta maaf belum sama mas Rafi?”. “Sudah, tadi aku atar ke bu guru”, jawaban dari ananda Rizky. (Wawancara dengan Ananda Rizky, pada tanggal 13 September 2019).
Rasa syukur yang ditunjukkan siswa BA Bani Adam terlihat saat setelah melakukan suatu pekerjaan terbiasa mengucapkan “*alhamdulillah*”, contohnya adalah ketika Mas Abidzar selesai mengerjakan tugas, tanpa diperintah mengucapkan “*alhamdulillah*”. (Observasi pada tanggal 13 September 2019)
- d. Memiliki kualitas sabar
Indikasi kualitas sabar siswa RA Bani Adam Bulu adalah terlihat saat siswa antri masuk kelas, antri mengambil makan, makan dengan tenang dan tidak buru-buru, mengerjakan tugas, dan mengikuti proses *cooking class* dengan sangat antusias dan sabar. (observasi pada tanggal 13 September 2019)

Lampiran 10

**PROGRAM KEGIATAN TAHUNAN
RA BANI ADAM BULU
TAHUN PELAJARAN 2018/ 2019**

No	BULAN	JENIS KEGIATAN	KETERANGAN
1.	Juli 2019	1. Pembagian Kelas. 2. Masa Orientasi Siswa (MOS) 3. Pertemuan Wali Murid	- Kelp A dan B - Pengenalan lingkungan Sekolah, Mendengarkan Kisah
2.	Agustus 2019	1. Lomba Memperingati 17 Agustus + Bazar Wali 2. Renang 3. Jalan Sehat 4. Rangkaian kegiatan iedul Adha/ Penyembelihan Qurban	-Penjelasan Program Sekolah -anak kelas A dan B
3.	September 2019	1. Cooking Class 2. Kegiatan Parenting Day 3. Outing class	Kelp. A dan B bersama lingkungan sekolah Wali murid Kelp A dan B
4.	Oktober 2019	1. Lomba Maarif/Lembaga Bina Prestasi 2. Kegiatan Parenting Day	Kelp A dan B
5	November 2019	1. Outbond Kids Kec Bulu	Kelp A dan B
6.	Desember 2019	1. Evaluasi Semester I 2. Penerimaan Raport Semester I	Kelp A dan B
7.	Januari 2020	1. Kunjungan ke Kelurahan Malangan	Kelp A dan B
8.	Febuari 2020	Manasik haji kecil	Kelp A dan B
9.	Maret 2020	1. Kunjungan ke Serabi Notosuman Sukoharjo	Kelp A dan B
10	April 2020	1. Lomba kartinian	
11.	Mei 2020	- Safari Ramadhan - Pemeriksaan Kesehatan	- Bidan desa/Puskesmas Bulu (Kelp A dan B)
12.	Juni 2020	1. Penerimaan Raport Semester II 2. Akhirussanah	-

Lampiran 11

PROGRAM KEGIATAN SEMESTER
RA BANI ADAM
TAHUN PELAJARAN 2018/ 2019

KD	TEMA	SUB TEMA	ALOKASI WAKTU
1.1, 1.2, 3.1, 4,1, 3.2. 4.2 (NAM), 2.8, 3.11, 4.11, 3.13, 4.13 (Sosem) 2.2, 2.3, , 3.6, 4.6 (kog) 3.4,4.3 (FM), 3.11,4.11, 3.12, 4.12, (Bhs) 3.15, 4.15 (seni)	Diri Sendiri 3	Tubuhku	1 minggu
		Panca Indra	1 minggu
		Indentitasku	1 minggu
1.2.,2.2. .2.13. 3.2.4.2 (NAM) 2.6.2.9. 2.11 (Sosem) .3.5.4.5. 3.7.4.7.. (kog) 3.10.4.10.3.12.4.12. (BHS) ,3.3,4.3,3.4,4.4 (FM) 3.15.4.15 (SENI)	Keluarga Sakinah	Anggota Keluarga	2 minggu
		Profesi Anggota Keluarga	1 minggu
1.2.,2.2. .2.13. 3.2.4.2 (NAM) 2.6.2.9. 2.11 (Sosem) .3.5.4.5. 3.7.4.7.. (kog) 3.10.4.10.3.12.4.12. (BHS) ,3.3,4.3,3.4,4.4 (FM) 3.15.4.15 (SENI)	Lingkungan ku 4	Rumahku	2 minggu
		Sekolahku	1minggu
		Masjidku	1 minggu
1.1,1.2,2.2, 3.1,4.1,3.2,4.2, (NAM) 2.6,2.7,2.9,2.10,2.13, (SOSEM) 3.6,4.6,3.8,4.8, (KOG) 3.11,4.11,3.12,4.12 (BHS) , 3.3,4.3,3.4,4.4 (FM) 3.15.4.15 (SENI)	Binatang Ciptaan Allah	Binatang Qurban	1 minggu
		Binatang peliharaan	2 minggu
		Binatang serangga	1 minggu
		Binatang buah	1 minggu

SEMESTER II 1.1,.1.2,2.2, 3.2,4.2 ,2.7,2.9,2.10,(SOSEM) ,3.5,4.5, 3.6,4.6,3.8,4.8 (KOG) ,3.3,4.3,3.4,4.4 (FM) ,3.12,4.12,(BHS) 2.4,3.15,4.15 (SENI)	Tanaman Ciptaan Allah	Tanaman buah	2 minggu
		Tanaman sayur	1 minggu
		Tanaman hias	1 minggu
		Tanaman obat	1 minggu
		Tanaman umbi-umbian	1 minggu
1.1,1.2,2.2, 3.2,4.2 (NAM) 2.3, 2.6,2.7,2.10, (SOSEM ,3.3,4.3,3.4,4.4 (FM) ,3.6,4.6,3.8,4.8,.(KOG) 3.10,4.10, 3.12,4.12 (Bhs) 2.4,(seni)	Kendaraan	Kendaraan di darat	2 minggu
		Kendaraan di air	1 minggu
		Kendaraan di udara	1 minggu
1.2,3.2,4.2NAM 2.2, 2.3, 3.5,4.5, 3.8,4.8,3.9.4.9 (kog) ,2.4 (Seni) ,2.6,2.8,2.9,2.10,(Sosem) ,3.3,4.3,3.4,4.4,(FM) 3.10,4.10, 3.12,4.12 (Bhs) ,3.7,4.7,(Seni)	Alam semesta	Benda-benda alam	2 minggu
		Benda-benda di langit	2 minggu
		Gejala alam	2 minggu
1.1,2.2, 3.2,4.2 (Nam) .2.6, (Sosem) ,3.3,4.3,3.4,4.4, (FM) 3.5.4.5.3.6.4.6, 3.2,4.2 (KOG) 3.10,4.10, 3.12,4.12 (Bhs) 2.4,3.6,4.6 (Seni)	Negaraku	Tanah airku	1 minggu
		Tempat wisata	1 minggu
JUMLAH	JUMLAH		17 Minggu

Lampiran 12

**RENCANA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN HARIAN (RPPH)
KURIKULUM 2013
TK PAUD JATENG TERPADU TAHUN AJARAN 2018/2019**

Nama Sekolah	: RA. Bani Adam Bulu
Semester / Minggu / Hari ke	: 1 / 7 / 1
Hari, tanggal	: Selasa, 3 September 2019
Kelompok usia	: 4 – 5 Tahun
Tema / subtema/sub subtema	: Kebutuhanku / Makanan / Makanan Pokok
Kompetensi Dasar (KD)	: 1.1 – 2.4 – 2.6 – 2.13 – 3.4 – 3.12 – 4.12
Materi Kegiatan	: - Bersyukur atas nikmat Tuhan (rmakanan pokok) - Gerakan sederhana - Mentaati tata tertib makan - Tidak mengambil barang miliknya - Makanan yang bergizi - Huruf awal sama nama makanan
Materi Pembiasaan	: - Bersyukur sebagai ciptaan Tuhan - Mengucapkan salam masuk dalam SOP penyambutan dan penjemputan - Doa sebelum belajar dan mengenal aturan masuk ke dalam SOP pembukaan - Mencuci tangan dan menggosok gigi masuk dalam SOP sebelum dan sesudah makan.
Alat dan bahan	: Beras, jagung, singkong, gambar bakul nasi, alat cocok, krayon, pensil

A. KEGIATAN PEMBUKA

1. Penerapan SOP pembukaan
2. Berdiskusi tentang guna makanan bagi tubuh
3. Berdiskusi tentang makanan pokok
4. Menirukan gerakan menumbuk padi
5. Mengenalkan kegiatan dan aturan yang digunakan bermain

B. KEGIATAN INTI

1. Mencicipi / makan nasi
2. Mengelompokkan makanan pokok
3. Memasangkan kartu huruf pada makanan pokok
4. Mencocok gambar bakul nasi

C. RECALLING

1. Merapikan alat-alat yang telah digunakan
2. Diskusi tentang perasaan diri selama melakukan kegiatan bermain
3. Bila ada perilaku yang kurang tepat harus didiskusikan bersama
4. Menceritakan dan menunjukkan hasil karyanya
5. Penguatan pengetahuan yang didapat anak

D. KEGIATAN PENUTUP

1. Menanyakan perasaannya selama hari ini

2. Berdiskusi kegiatan apa saja yang sudah dimainkannya hari ini, mainan apa yang paling disukai
3. Bercerita pendek yang berisi pesan-pesan
4. Menginformasikan kegiatan untuk besok
5. Penerapan SOP penutupan

E. RENCANA PENILAIAN

134

1. Sikap
 - a. Dapat mensyukuri makanan sebagai anugerah Tuhan
 - b. Menggunakan kata sopan pada saat bertanya
2. Pengetahuan dan ketrampilan
 - a. Dapat menyebutkan sumber-sumber makanan pokok
 - b. Dapat mengelompokkan jenis makanan pokok
 - c. Dapat mencocok gambar bakul nasi
 - d. Dapat memasang kartu huruf pada makanan pokok
 - e. Dapat menyebutkan guna makanan bagi tubuh

Mengetahui,
Kepala Sekolah

Guru Kelompok

Nur Hayati, S.Pd.I

Fatimah, S.Pd.I

- c. Dapat menyusun puzzle gambar panci
- d. Dapat menghubungkan gambar dengan kata
- e. Dapat menggambar peralatan memasak

Mengetahui,
Kepala Sekolah

Guru Kelompok

Nur Hayati, S.Pd.I

Fatimah, S.Pd.I

- a. Dapat menyebutkan peralatan makan untuk makan
- b. Dapat menceritakan cara mencuci piring
- c. Dapat menghitung sendok sesuai angka
- d. Dapat melipat serbet makan
- e. Dapat mengurutkan pola gambar peralatan makan

Mengetahui,
Kepala Sekolah

Guru Kelompok

Nur Hayati, S.Pd.I

Fatimah, S.Pd.I

- c. Dapat menceritakan cara makan yang benar
- d. Dapat menata meja makan
- e. Dapat menyebutkan waktu makan

Mengetahui,
Kepala Sekolah

Guru Kelompok

Nur Hayati, S.Pd.I

Fatimah, S.Pd.I

- a. Dapat menyebutkan makanan yang sehat dan bergizi
- b. Dapat memilih makanan yang sehat
- c. Dapat membuat gambar sesuai angka
- d. Dapat menirukan sajak tentang makanan
- e. Dapat menunjukkan makanan kesukaannya

Mengetahui,
Kepala Sekolah

Guru Kelompok

Nur Hayati, S.Pd.I

Fatimah, S.Pd.I>Nama

- b. Dapat melengkapi gambar makanan empat sehat lima sempurna
- c. Dapat mengisi pola gambar pisang dengan kertas
- d. Dapat menyajikan makanan empat sehat lima sempurna
- e. Dapat mengelompokkan kata-kata sejenis makanan

Mengetahui,
Kepala Sekolah

Guru Kelompok

Nur Hayati, S.Pd.I

Fatimah, S.Pd.I

Lampiran 13

**Daftar awal Kecerdasan Spiritual Anak di RA Bani Adam
Kecamatan Bulu Kabupaten Sukoharjo**

No	Nama Siswa	Indikator Pencapaian*					Keterangan
		1	2	3	4	5	
1	Abrahama Alexi Pratama						
2	Aditya Fajar Istanto						
3	Alyssa						
4	Anggoro Satriya Putra						
5	Azzahra						
6	Bagaskara Pramudhita						
7	Dhella Puspita Sari						
8	Fikri Ardiansyah						
9	Mutia Aishya Fenriyani						
10	Mutiara Aqila Khansa A						
11	Nafira Putri Nur Aini						
12	Nayla Muazhara Arda N						
13	Raffa Izmanathir R.						
14	Uichi Muhamad Adhi S						
15	Vatan Abdullah Vatoni						
16	Wanda Amaina Khairan						
17	Wisnu Tri Atmaja						
18	Latifa Rahmadhani						
19	Afandhi Ahmad Kurniawan						
20	Ali Muhammad Rofiq						
21	Askanah Nawal Aqhila						
22	Dzaky Marthin Elsa P						
23	Isnaini Sekar Arum						
24	Jogo Adel Wicaksono						
25	Muhammad Afif Firdauz						
26	Raka Rahardian Wini						
27	Wahyu Adi Pratama						

*Keterangan:

1. Berdzikir dan berdoa
2. Bertakwa kepada Allah
3. Merasakan kehadiran Allah
4. Memiliki kualitas sabar
5. Memiliki rasa empati

C : Cukup Baik
 B : Baik
 SB : Baik Sekali

Lampiran 14

**Daftar Akhir Kecerdasan Spiritual Anak di RA Bani Adam
Kecamatan Bulu Kabupaten Sukoharjo**

No	Nama Siswa	Indikator Pencapaian*					Keterangan
		1	2	3	4	5	
1	Abrahama Alexi Pratama						
2	Aditya Fajar Istanto						
3	Alyssa						
4	Anggoro Satriya Putra						
5	Azzahra						
6	Bagaskara Pramudhita						
7	Dhella Puspita Sari						
8	Fikri Ardiansyah						
9	Mutia Aishya Fenriyani						
10	Mutiara Aqila Khansa A						
11	Nafira Putri Nur Aini						
12	Nayla Muazhara Arda N						
13	Raffa Izmanathir R.						
14	Uichi Muhamad Adhi S						
15	Vatan Abdullah Vatoni						
16	Wanda Amaina Khairan						
17	Wisnu Tri Atmaja						
18	Latifa Rahmadhani						
19	Afandhi Ahmad Kurniawan						
20	Ali Muhammad Rofiq						
21	Askanah Nawal Aqhila						
22	Dzaky Marthin Elsa P						
23	Isnaini Sekar Arum						
24	Jogo Adel Wicaksono						
25	Muhammad Afif Firdauz						
26	Raka Rahardian Wini						
27	Wahyu Adi Pratama						

*Keterangan:

1. Berdzikir dan berdoa
2. Bertakwa kepada Allah
3. Merasakan kehadiran Allah
4. Memiliki kualitas sabar
5. Memiliki rasa empati

C : Cukup Baik
 B : Baik
 SB : Baik Sekali

Lampiran 15

Kegiatan Cooking Class RA. Bani Adam Bulu



Mencabut Pohon Singkong bersama-sama



Kegiatan Anak Mencetak Gethuk

Mencetak adonan gethuk



Mencetak adonan menjadi berbagai bentuk



Mencetak adonan menjadi berbagai bentuk

Kegiatan Siswa Membuat Es Buah



Minum Es Buah Bersama-sama



Kegiatan Siswa Membuat Pisang Goreng



Lampiran 16

Profil RA Bani Adam

- | | |
|--------------------------------|---|
| 1. Nama RA | : RA Bani Adam |
| 2. No. Statistik RA | : 101233110027 |
| 3. Akreditasi RA | : A (Tahun 2011) |
| 4. Alamat Lengkap RA | : Gunung Sudo Rt 02 RW 06
Desa/Kel.Malangan Kec. Bulu
Kab./Kota Sukoharjo
Provinsi Jawa Tengah No. Telp. – |
| 5. NPWP RA | : 31.517.530.7-532.000 |
| 6. Nama Kepala RA | : Nur Hayati, S.Pd.I |
| 7. No. Telp./HP. | : 081804506112 |
| 8. Nama Yayasan
Adam | : Yayasan Pendidikan Mu'allaf Bani |
| 9. Alamat Yayasan
Rw 06 | : Masjid As salam Ngoro-oroRt 01 |
| 10. No. Telp. Yayasan | : - |
| 11. No. Akte Pendirian Yayasan | : Nomor 19 tanggal 22 juni 2000 |
| 12. Izin Operasional RA | : Wk/5-b/RA/57/Pgm/2001 |
| 13. Kepemilikan Tanah | : Yayasan |
| a.Status tanah | : Hak Milik |
| b.Luas tanah | : 575 m ² |
| 14. Status Bangunan | : Yayasan |
| 15. Luas Bangunan | : 112 m ² |

Lampiran 17**Data Pengurus RA Bani Adam****SUSUNAN PENGURUS
RA BANI ADAM MALANGAN**

Pelindung	: Tukidjo,SE
Ketua	: Nurhayati,S.Pd.I
Sekretaris	: Fatimah, S.Pd.I
Bendahara	: Tri Handayani, A.Md
Anggota	: 1. Ma'ruf Maryadi 2. Suprpto,S.Ag

Pendidik dan Tenaga Kependidikan

Kepala Sekolah	: Nurhayati, S.Pd,
Guru Kelas A	: Tri Handayani, A.Md.
Guru Kelas B	: Fatimah, S.Pd.I